

Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emam Dawood
Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.
Prof. Dr. Sangidu Asofa, M.Hum.

MODERAT DAN PRINSIP KEMUDAHAN

**Ikhtiar dalam Meluruskan
Terorisme dan Faham Takfir**



Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emam Dawood
Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.
Prof. Dr. Sangidu Asofa, M.Hum.

MODERAT DAN PRINSIP KEMUDAHAN

**Ikhtiar dalam Meluruskan
Terorisme dan Faham Takfir**

MODERAT DAN PRINSIP KEMUDAHAN

**Ikhtiar dalam Meluruskan
Terorisme dan Faham Takfir**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mohamed Mohamed Emam Dawood,

MODERAT DAN PRINSIP KEMUDAHAN: Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham *Takfir*--Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emam Dawood --Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A. --Prof. Dr. Sangidu Asofa, M.Hum. -- cet.1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017, xxiv + 220 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-602-6335-60-9

@ Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

**MODERAT DAN PRINSIP KEMUDAHAN:
Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham *Takfir***

Penulis: Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emam Dawood
Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.
Prof. Dr. Sangidu Asofa, M.Hum.

Penerjemah: Cecep Taufikurrahman, S.Ag., M.A.
Novan Hariansah, Lc.
Fauzan Mustofa, Lc., Dipl

Penyunting: Dr. Moh. Masrukhi. M.Hum.
Dr. Eva Farhah, M.A., Ph.D.

Desain Cover: Fathurroji
Layout: Agus Suroto
Cetakan 1: September 2017

Penerbit: Idea Press

Diterbitkan atas kerjasama:

Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Cairo, Yayasan Misykat Rabbaniyyah,
Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan (YA PAK) dan penerbit Idea Pres Yogyakarta

Idea Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright@2017 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Persembahkan:

Kami persembahkan buku ini kepada para pemuda yang selama ini kami lupakan dan kami remehkan sehingga mereka mencari kehidupan dalam kematian.



PRAKATA

Pada tahun 1980-an, terorisme dianggap sebagai *calculated means* (cara-cara yang diperhitungkan) untuk mendestabilisasi barat yang dituduh ikut ambil bagian dalam konspirasi global. Sementara itu, pada awal tahun 1990-an pemakaian terminologi terorisme menjadi makin kabur lagi dengan munculnya kelompok teroris pada saat ini yang berinteraksi dengan sindikat-sindikat kriminal terorganisir dan tertata dengan rapi, terutama yang berkaitan dengan perdagangan narkoba, penyelundupan, dan lain sebagainya. Amerika Serikat juga menggunakan kata “terorisme” untuk perlawanan Palestina terhadap pendudukan militer Israel. Pendudukan Israel atas Palestina sejak tahun 1948 hingga sekarang, terlihat bahwa Israel terus menerus melanjutkan praktik-praktik kejam dengan dukungan diplomatik dan bantuan Amerika Serikat. Untuk itulah, sulit disangkal bahwa Amerika Serikat sangat berperan dalam menghalangi konsensus internasional penyelesaian damai di kawasan Timur Tengah. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa terminologi “terorisme” lebih bersifat ideologi “faktual”. Oleh karena itu, terorisme dengan mudah dibingkai sebagai “kekerasan politik dalam konflik ideologi”.

Peristiwa tragis penyerangan gedung WTC pada 11 September 2001 lalu telah menimbulkan pro-kontra di kalangan

umat Islam sendiri. Sebagian besar mengecam dan menolak aksi tersebut dianggap sebagai bagian dari *Jihad* dan menyatakan bahwa peristiwa itu merupakan “*by design*” Yahudi dan ada konspirasi yang menyelimutinya. Namun, tidak sedikit kalangan pro-*Jihad* menganggap bahwa peristiwa itu sebagai keberhasilan para ‘mujahidin’ dalam melaksanakan misi sucinya menyerang jantung Amerika dan simbol kesombongan Amerika.

Yang jelas, istilah terorisme muncul sebagai teks dinamis yang dipopulerkan Amerika Serikat sejak terjadinya peristiwa *World Trade Centre* (WTC) tanggal 11 September 2001 dan Bom Bali tanggal 12 Oktober 2002, yang kemudian “Amerika Serikat menyatakan perang terhadap terorisme”.

Dalam kaitannya dengan persoalan agama, salah satu di antaranya adalah persoalan *Chākimiyyah* dan Faham *Takfīrī* yang menjadi pijakan seluruh kelompok radikal saat ini dari *Ikhwanul-Muslimin* hingga ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) dan berkembang pada gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi cabang serta seluruh sempalannya. Sebenarnya, persoalan utamanya dimulai dari pemahaman yang keliru terhadap firman Allah di dalam Q.S. Al-Māidah (5):44, yaitu sebagai berikut.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Barangsiapa yang tidak memutuskan (tidak berhukum) menurut apa yang diturunkan Allah (dengan hukum yang diturunkan Allah), maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (Q.S. Al-Māidah [5]:44).

Perlu disadari bahwa masalah paling serius bagi bangsa Arab dan umat Islam pada saat ini adalah tentang faham *takfīrī* (pengkafiran) kaum muslim dan fatwa yang menghalalkan tindakan membunuh dan memerangi mereka yang dipandang kafir. Kelompok faham *takfīrī* membunuh, menghancurkan, dan megebom masyarakat yang tidak berdosa dan mengubah hidup manusia menjadi neraka yang tak tertahankan. Yang menyedihkan lagi adalah bahwa kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan atas nama Islam dan syariatnya yang toleran. Bahkan, operasi-operasinya yang menghancurkan itu dieksekusi dengan iringan tahlil dan takbir

karena dianggap sebagai jihad dan mati syahid di jalan Allah. Hal itulah, kemudian dimanfaatkan oleh media-media massa Barat untuk menyudutkan gambaran Islam yang negatif dan menyajikannya kepada seluruh dunia bahwa Islam adalah sebagai agama yang biadab yang haus darah dan mendorong untuk melakukan tindak kekerasan serta saling benci dan dengki di antara para pengikutnya sendiri. Hal yang demikian inilah yang perlu diluruskan agar umat Islam tidak disudutkan dan disalahkan terus menerus.

Lahirnya kelompok faham *takfīrī* (pengkafiran) di Mesir pada tahun 1967 dan 1968 misalnya, berasal dari para pemuda lemah dan tertindas yang berada di dalam penjara. Karena itu, redaksi paling ideal, paling ampuh, dan paling tepat bagi mereka untuk mengungkapkan realitas pahit dalam melawan penguasa (*thaghūt*) adalah membentuk kelompok faham *takfīrī* yang kemudian mereka namai *Jamā`atul-Muslimīn* yang di kemudian hari terkenal dengan nama *Jamā`atul-takfīr wal-Hijrah* lalu banyak mempengaruhi organisasi Islam lain setelah itu.

Apapun penyebab lahirnya kelompok faham *takfīrī* ini, tidak diragukan lagi bahwa penjara dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di dalamnya pada saat itulah yang mendorong para pemuda dengan dorongan kuat untuk menganut ideologi-ideologi rusak dan konsep-konsep *nyleneh*.

Syaikhul-Azhar, Ahmad ath-Thayyib, mengatakan bahwa penjara bukan satu-satunya penyebab lahirnya (kembalinya) faham *takfīrī* pada jaman kita ini. Ada penyebab lain yang lebih mendalam yang mendorong orang untuk mengkafirkan orang lain, yaitu warisan pemikiran panjang dan bertumpuk yang dinamakan warisan pemikiran ekstrem dan radikal dalam pemikiran Islam. Warisan pemikiran Islam tersebut sejak kelahirannya sudah menggambarkan penyimpangan secara terang-terangan dari akidah umat. Warisan yang dimaksud berafiliasi – dengan satu dan lain bentuk – kepada warisan pemikiran sekte *Khawārij* yang telah diwanti-wanti oleh Nabi Muhammad SAW agar ditolak oleh mayoritas umat Islam dulu dan sekarang.

Sementara itu, di Indonesia kelompok faham *takfirī* telah muncul di Aceh Darussalam sejak Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M) berkuasa dan Syaikh Nuruddin Ar-Raniri (meninggal 1658 M) sebagai penasihatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada bukti tekstual yang terdapat di dalam manuskrip Melayu berikut ini:

Wa man syakka fī takfīril-Yahūdi wan-Nashārā wa Hamzatil-Fanshūri wa Syamsid-dīn Samatrāni wa thābi`atihimā fa qad kafara. (yakni barang siapa syak pada mengkafirkan Yahudi dan Nasrani dan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Samatrani dan yang mengikuti keduanya, maka ia kafir).(*Mā'ul-Chayāt*, hlm. 5).

Hai *Thālib* ! Maka *fardhu* atas segala raja-raja dan [orang-orang besar] pada tiap-tiap negeri menunu atau memasuh kitab karangan kedua zindik itu, seperti ditunu Sultan Aceh Darussalam yang berbahagia dalam dunia dan akhirat, supaya jangan sesat segala yang membaca dia (*Mā'ul-Chayāt*, hlm. 5).

Dari sejumlah sumber manuskrip, terutama manuskrip yang berisi tasawuf disebutkan bahwa orang-orang yang tetap mengikuti dan berguru pada Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Samatrani, mereka selalu dikejar-kejar untuk dibunuh dan karya-karyanya dibakar pada saat Sultan Iskandar Tsani berkuasa. Tindakan tersebut sampai saat ini masih terasakan dampaknya sehingga diperlukan penanganan dan penyelesaian secara manusiawi agar semuanya dibimbing ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Karena itulah, salah satu jalan untuk menanggulangi terorisme dan faham *takfirī* adalah melalui konsep humanisme, yaitu suatu perilaku yang didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mendapatkan ruh Ilāhi (jiwa Tuhan) sebagaimana terdapat di dalam Q.S. al-Hijr [15]:29.

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud (Q.S. Al-Hijr [15]:29).

Dari kutipan teks ayat al-Qur'an di atas dapat dikemukakan bahwa ruh merupakan sumber pokok dan terpenting dalam meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebab itulah, untuk membumikan nilai-nilai humanisme dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat diperlukan tidak hanya metode *erklären* (*explanation*), tetapi yang lebih penting lagi adalah memanfaatkan metode *verstehen* (*understanding*) lewat penghayatan dan kesadaran yang ada pada diri manusia itu sendiri yang pusatnya berada di dalam ruh.

Oleh sebab itulah, buku berjudul “**Moderat dan Prinsip Kemudahan: Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham *Takfir***” ini penting untuk dibaca dan difahami oleh masyarakat sehingga kita mempunyai bekal tambahan dalam menghadapi dan menyelesaikan sejumlah persoalan yang terjadi di masyarakat saat ini agar masyarakat bisa tenang, damai, dan hidup rukun serta tolong menolong antara sesama manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Buku tersebut dapat terwujud dan diterbitkan tepat waktu pada saat acara “*Special Lecture*” Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emam Dawood dari Suez Canal University, Ismailia Egypt di Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya UGM bulan September 2017 ini sehingga dapat tersajikan dan dibagikan di hadapan para pembaca berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan substansial, material, maupun spiritual. Oleh karena itulah, kami semua para penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Cairo Bapak Dr. Usman Syihab, M.A. yang telah membantu finansial untuk penerbitan buku ini. Demikian juga kami ucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Misykat Rabbaniyyah di Kelurahan Rancaekek Kencana, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat-Indonesia, Kode Pos: 40394 dan Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan (YAPAK) di Dusun Sugihwaras RT 004 RW 006, Kalurahan Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Surakarta Kode Pos: 57188 yang kedua

yayasan tersebut baru saja dirintis telah mengkoordinasikan dan menghubungkan sejumlah pihak sehingga buku ini dapat terwujud penerbitannya. Selain itu, kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Mas Cecep Taufikurrahman, S.Ag., M.A., Mas Novan Hariansah, Lc., dan Fauzan Mustofa, Lc., Dipl. yang telah menterjemahkan sejumlah bahan yang menjadi rujukan di dalam buku ini.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, dan demikian juga buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya di sana sini, baik substansi maupun bentuk fisiknya. Untuk itulah, kami mengharapkan saran dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini lebih lanjut.

Yogyakarta, 07 September 2017



SAMBUTAN DUTA BESAR RI CAIRO

Beberapa tahun terakhir ini, dunia digemparkan dengan berbagai pemberitaan besar terkait aksi terorisme dan paham *takfir* yang terjadi di berbagai pelosok dunia. Sebagian kasus tersebut berhasil diungkap dan pelakunya sudah dihukum setimpal, tetapi sebagian lainnya masih misterius dan meresahkan, baik dalam kehidupan beragama, berbangsa, maupun bernegara.

Salah satu hal yang sangat memprihatinkan adalah ketika aksi tersebut disebut-sebut banyak melibatkan anak-anak muda. Bahkan, yang lebih memprihatinkan lagi adalah ketika aksi-aksi tersebut dikait-kaitkan dengan Islam. Tentu saja, Islam tidak memiliki hubungan apapun dengan semua jenis aksi terorisme. Hal ini dapat dibuktikan, baik dari sisi ajaran Islam itu sendiri yang sangat menentang setiap tindakan berbau kekerasan dan terorisme, maupun dari perjalanan panjang sejarah umat Islam sepanjang 1400 tahun lebih. Agama Islam ini lahir justru untuk menghadapi setiap aksi teror dan kekerasan serta membebaskan umat manusia dari penindasan. Bahkan, Rasulullah SAW pun diberi amanah dengan misi utama membawa rahmat bagi seluruh alam raya dan isinya.

Untuk itulah, siapa pun mengkait-kaitkan Islam dengan aksi terorisme adalah sikap gegabah dan tanpa bukti serta tanpa

argumen yang jelas. Kita tidak menampik, bahwa di satu sisi ada beberapa orang yang melakukan aksi-aksi tersebut dengan mengatasnamakan agama dan keyakinan tertentu. Akan tetapi, di sisi lain ada juga orang yang sangat bernafsu menuduh kelompok dan agama tertentu sebagai sumber ajaran kekerasan dan terorisme. Dua sisi inilah yang saat ini mewarnai, mendominasi, dan mengkondisikan emage masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Islam pada khususnya.

Melihat fenomena tersebut, saya sangat menyambut baik buku yang ditulis atas kerjasama Prof. Dr. Syaikh Mohamed Mohamed Emam Dawood dengan Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A. dan Prof. Dr. Sangidu, M.Hum. serta yang diterjemahkan oleh Cecep Taufikurrahman, S.Ag., M.A. ini. Saya berpendapat buku ini lahir pada kondisi yang sangat cocok, di tengah kegelisahan umat dan bangsa akibat semakin merajalelanya ancaman terorisme dan penyebaran fikiran, faham, dan keyakinan *takfiri* (mengkafirkan orang lain) dan ekstrem serta dipandang telah mewabah dan menjangkit di kalangan anak-anak muda. Hal inilah dipandang sebagai persoalan dan menjadi akar pangkal aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu. Saya sangat mendukung beberapa pernyataan dalam buku ini, karena terorisme tidak memiliki agama dan bangsa. Jika akar pangkal terorisme adalah adanya pemikiran dan faham ekstrem (baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan), maka ia harus dihadapi, diobati, dan disembuhkan dengan pemikiran dan pemahaman pula.

Di sinilah saya memandang adanya relevansi yang sangat kuat antara hadirnya buku ini dengan realitas yang terjadi di masyarakat kita saat ini. Untuk itu, buku ini berusaha mengusung dua ide utama dalam mengobati dan menyembuhkan sikap dan akar terorisme, yaitu: sikap moderat dalam beragama dan prinsip kemudahan yang menjadi filosofi utama seluruh ajaran Islam.

Saya sangat menganjurkan agar buku ini dibaca, didalami, difahami, dan disebarluaskan oleh seluruh lapisan masyarakat di

tanah air, serta menjadi rujukan dalam mengkaji dan berusaha untuk mengobati lahirnya fenomena kekerasan di bumi pertiwi Indonesia.

Cairo, 01 September 2017

Helmy Fauzy
Duta Besar RI LB dan BP



PENGANTAR

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Allah dan utusan-Nya Sayyiduna Muhammad, Rahmat bagi seluruh alam. Waba'du.

Tulisan berikut ini muncul karena kejadian yang ada di sekitar kita yang diselami sampai ke dalamnya. Ia memunculkan beberapa pertanyaan penting tentang kondisi para pemuda kita:

- Anak-anak siapakah para pemuda tersebut?!
- Siapakah yang mengajari mereka dan siapakah yang mendidik mereka?!
- Bagaimanakah mereka tinggal?!
- Siapakah yang mengemban tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan?!
- Dari manakah datangnya fitnah takfir?!
- Dari manakah datangnya ujian terorisme?!
- Siapakah yang mendorong para pemuda kita untuk mencari harapan hidup dengan menggunakan perahu kematian di sekitar pantai Libya?!

- Siapakah yang memaksa mereka untuk bersandar di pangkuan musuh Zionisme untuk mencari peluang kerja?
- Siapa, siapa, dan siapa????
- Dimana kita? Saya, kamu, dia dan dia?
- Apakah kita akan tetap mempertahankan akal kita yang jumud, kekurangan-kekurangan kita yang bertumpuk-tumpuk, ataukah kita akan sadar lalu bangkit untuk menghadapinya.
- Buku ini pun memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab seputar nasionalisme
- Mengapa kita tidak mempunyai peran dalam peta keilmuan dalam skala internasional ?
- Siapa yang merusak pengajaran, dengan menjadikan Ijazah kelulusan di sebuah universitas sebagai ijazah yang palsu?
- Siapa yang membuat kita menjadi di antara negara-negara terbelakang dalam urutan tingkat universitas di dunia?
- Siapa yang menanamkan kerusakan dalam masyarakat kita sehingga menjadi kaidah yang tertancap dalam?
- Apa sebenarnya sebab kemerosotan akhlaq dan nilai-nilai baik dalam masyarakat?

Buku ini juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang harus kita jawab bersama tentang kondisi umat Islam.

- Mengapa banyak sekali kebencian yang ditujukan kepada umat muslim?
- Bagaimana *al-Quds* bisa jatuh?
- Bagaimana Baghdad bisa jatuh?
- Bagaimana dulu Andalus bisa jatuh?
- Bagaimana fitnah-fitnah bisa ditanamkan di negeri Islam?
- Mengapa keadaan kita di sebagian besar negara-negara Islam sangat menyedihkan, menyakitkan dan sangat ironis?

Pertanyaan-pertanyaan lain yang perlu kita jawab di sini adalah:

- Siapakah yang memecah-mecah persatuan umat Islam?
- Siapa yang menyalakan api perpecahan di negara-negara

mereka yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah siang dan malam?

- Siapa yang menjadikan mereka sebagai kasta terendah dalam tingkat peradaban dunia?
- Semua pertanyaan tadi akan dijawab dengan jawaban yang sama, musuh-musuh Islam dan konspirasi yang mereka buat. Akan tetapi apa yang akan dilakukan oleh musuh-musuh Islam, jika umat Islam bersatu-padu?
- Apa yang bisa dilakukan bakteri penyakit jika sel-sel dalam tubuh kita dalam keadaan kuat?
- Jika kita semua berbicara tentang persatuan umat, lantas sebenarnya siapa yang berpecah belah?
- Jikat kita mengaku sebagai golongan yang moderat, lantas siapa sebenarnya golongan yang ekstrem?
- Terakhir, apa sebenarnya kekurangan kita, dan bagaimana kita bisa selamat dari hal tersebut?

Fajar 1 September 2017



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SAMBUTAN DUTA BESAR RI CAIRO.....	xiii
PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I KEMODERATAN/WASATHIYYAH	1
A. Mengapa Perlu Membahas Kemoderatan?.....	1
1. Pendahuluan: Pengertian Sikap Moderat.....	5
2. Beberapa Contoh Sikap Moderat dalam Islam	8
B. Praktik Sikap Moderat dalam Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu'amalah	19
1. Moderat dalam Beraqidah	19
2. Kemoderatan Islam dalam Akhlak, Interaksi Sosial dan Perilaku	24
3. Kemoderatan Ajaran Islam dalam Interaksi Sosial	55

BAB II PRINSIP KEMUDAHAN DAN MENGHILANGKAN HAL YANG SULIT ADALAH MANHAJ ISLAMI 65

A. Beberapa Kaidah Ajaran Islam..... 65

1. Segala Sesuatu Tergantung Tujuannya 69

2. Hukum Asal Segala Sesuatu adalah “Boleh” 71

3. Mencegah Kerusakan Lebih Utama dari
Mengambil Kemaslahatan..... 73

4. Kondisi Darurat Memperbolehkan yang Dilarang 74

5. Kesulitan Itu Membawa Kemudahan 75

B. Prinsip Kemudahan dan Menghilangkan Kesulitan dalam Penetapan Syariat Islam 80

1. Kebertahanan dalam Menetapkan Sebuah Hukum 80

2. Kemudahandalam Menetapkan Ibadah..... 83

3. Prinsip Kemudahan dalam Membayar *Kafarat* (sangsi) 96

4. Prinsip Kemudahan dalam Fatwa..... 96

BAB III BENCANA FAHAM TAKFIR (MENGKAFIRKAN ORANG LAIN) 107

A. Peringatan..... 112

B. Pertanyaan Penting..... 113

C. Tidak Termasuk Kafir 113

1. Tidak Mengkafirkan Muslim Yang Melakukan Dosa dan Maksiat..... 114

2. Tidak Mengkafirkan Muslim Karena Salah Berkata	114
3. Tidak Tahu Islam Karena Tidak Sampai Dakwah	114
4. Terdesak Karena Dipaksa	115
5. Terpaksa Bertaklid (ikut-ikutan)	115
 D. Pemahaman Yang Keliru tentang Takfir dan Jawabannya	 116
1. Mengkafirkan Orang Lain Karena Bermaksiat	116
2. Mengkafirkan Pemerintah	116
3. Mengkafirkan Para Pengikut dan Rakyat di Sebuah Negara	116
4. Membagi Dunia Menjadi: <i>Dar Islam</i> (Negara Islam) dan <i>Dar Kufr</i> (Negara Kafir)	116
 E. Kesimpulan	 122

BAB IV MENGHADAPI KEKERASAN DAN TERORISME

A. Penjelasan Istilah dan Makna	131
B. Makna Kata Ekstremisme (<i>Tatharruf</i>)	132
C. Makna Kata Terorisme (<i>Irhab</i>)	133
D. Di mana dan Kapanakah Terorisme Tumbuh?	136
E. Sebab Lahirnya Kelompok Esktrem dan Teroris:	138
1. Faktor Pemikiran	138
2. Faktor Psikologis	156
3. Faktor Politik	160

4. Faktor Sosial.....	161
5. Faktor Ekonomi	152
6. Lemah dan Konflik antar Lembaga Pendidikan dan Keagamaan	162
7. Kesenjangan yang Berbahaya	164
F. Sebuah Pengakuan: Kalimat Terakhir dan Relevan	182
G. Penutup	184
LAMPIRAN-LAMPIRAN	191
Biodata Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emam Dawood ..	193
Biodata Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.....	195
Biodata Prof. Dr. Sangidu Asofa, M.Hum.	197
Lampiran 1: Profil Yayasan Misykat Rabbaniyyah	199
Lampiran 2: Profil Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan (YAPAK).....	207
DAFTAR REFERENSI.....	217



KEMODERATAN/ *WASATHIYYAH*

A. Mengapa Perlu Membahas Kemoderatan?

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang moderat, mudah, dan menghindari hal-hal yang sulit. Menghindari sikap berlebihan, radikalisme, terorisme, dan takfirisme. Segala sesuatu yang keluar dari prinsip moderat dan memberi kemudahan, maka itu bisa dipastikan bukan bagian dari ajaran Islam. Bahkan, itu semua bertentangan dengan hakikat ajaran Islam itu sendiri dan keluar dari *manhaj* Islam yang penuh hikmah.

Umat Islam adalah umat terbaik yang ada di muka bumi ini. Mereka menjunjung keadilan, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah perbuatan-perbuatan yang keji serta menjauhi sikap berlebihan. Sikap-sikap ini sudah terbukti dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab keunggulan dan kekhususan paling utama yang dimiliki umat Islam adalah bahwa ia adalah umat yang moderat. Dengan kemoderatannya itulah ia disebut sebagai umat yang terbaik.

Pembahasan tentang moderatisme sangat penting saat ini karena umat muslim sekarang menghadapi masalah peradaban dan tantangan abad modern dalam persaingan seleksi alam. Sayangnya, umat Islam menghadapi tantangan tersebut tidak dengan satu *manhaj*

yang sama. Bahkan, ada yang menghadapinya dengan *manhaj* yang jauh dari sikap moderat yang Allah ridhai. Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa” (QS. Al-An’am [6]: 153).

Semua penyimpangan dari *manhaj* yang moderat ini akan melahirkan perpecahan, pertikaian, dan juga terceraiberainya umat. Hal ini akan menyebabkan umat Islam menjadi santapan yang lezat bagi musuh-musuh umat Islam. Hendaknya kita bertanya pada diri kita tentang hal-hal berikut:

1. Bagaimana al-Quds bisa jatuh?
2. Bagaimana Baghdad bisa runtuh?
3. Bagaimana Andalus bisa takluk sebelumnya?
4. Bagaimana fitnah-fitnah ditanamkan di negeri-negeri umat Islam?
5. Bagaimana keadaan kita di sebagian besar negara-negara Islam sangat menyedihkan, menyakitkan, dan sangat ironis?

Pertanyaan-pertanyaan lain yang perlu kita jawab di sini adalah:

1. Siapakah yang memecah-mecah persatuan umat Islam?
2. Siapa yang menyalakan api perpecahan di negara-negara muslim yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah siang dan malam?
3. Siapa yang menjadikan mereka sebagai kasta terendah dalam tingkat peradaban dunia?
4. Semua pertanyaan tadi akan dijawab dengan jawaban yang sama, musuh-musuh Islam, dan konspirasi yang mereka buat. Akan tetapi, apa yang akan mampu dilakukan oleh musuh-musuh Islam, jika umat Islam bersatu padu?

5. Apa yang bisa dilakukan bakteri penyakit jika sel-sel imun dalam tubuh kita dalam keadaan kuat?
6. Jika kita semua berbicara tentang persatuan umat, lantas sebenarnya siapa yang berpecah belah?
7. Jika kita mengaku sebagai golongan yang moderat, lantas siapa sebenarnya golongan yang berlebihan/ekstrem?

Permasalahan kita saat ini adalah bahwa kita menghadapi dua arus pemikiran yang berkembang di masyarakat kita. Keduanya saling berbenturan satu sama lain.

Arus Pemikiran pertama adalah pemikiran yang terlalu ekstrem ke kiri dalam hal beragama (*tafrith*). Mereka menyepelkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang diatur oleh agama dengan mengikuti hawa nafsu dan memuaskan syahwat duniawi.

Arus Pemikiran kedua adalah pemikiran yang sangat kaku, rigid dalam beragama yang muncul karena pemahaman yang salah mengenai hakikat agama dan *maqashid-maqashid* yang ada di dalamnya. Pemikiran itu muncul sebagai respon untuk menentang ideologi liberal seperti yang pertama.

Lalu persoalan pokok kita di sini adalah siapakah yang menyiapkan umat yang moderat dan memunculkannya ke permukaan serta menghidupkannya dan memberikan ruh? Apakah mungkin musuh-musuh Islam yang akan melakukan semua itu?

Sungguh musuh-musuh Islam tidak akan pernah melakukan sesuatu kecuali demi kepentingan mereka. Walaupun hal itu dilakukan untuk kehancuran kita, mereka tidak akan menguras tenaganya untuk melakukan hal tersebut. Itulah yang sedang dilakukan kepada kita dan negeri-negeri kita saat ini dengan memecah belah, menghancurkan, meluluhlantakkan, dan juga merusakkan. Itu semua terjadi dengan istilah yang menipu kita semua, yaitu Arab Spring atau kebangkitan bangsa Arab. Padahal itu bukanlah sebuah kebangkitan. Akan tetapi, sebuah kehancuran bangsa Arab. Peristiwa tersebut terjadi dengan mengatasnamakan kebebasan. Padahal, itu bukanlah kebebasan melainkan sebuah kekacauan.

Sungguh yang benar-benar dapat mengembalikan umat kepada sikap moderat adalah hanya dengan kembali kepada petunjuk Allah SWT secara patuh. Petunjuk ini terwujud dalam pemahaman yang benar terhadap Al-Quran dan Sunnah. Dengan menghindari hal-hal negatif yang ada di dalam pemahaman yang salah terhadap keduanya bisa menjadi lebih berbahaya daripada musuh-musuh kita kemudian berusaha untuk mengoptimalkan perannya. Hal tersebut tidak mungkin tercapai kecuali dengan melakukan tiga ketentuan berikut.

- Ketentuan ilmiah yang menentukan apa yang harus kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya?
- Kebijakan politik yang menjalankan apa yang telah menjadi kebijakan ilmiah?
- Kebijakan ekonomi yang menempatkan kebijakan ilmiah dan politik pada kemungkinan untuk dilaksanakan dan dilakukan.

Itu semua harus disertai dengan menghindari nilai-nilai yang menghancurkan dan akhlak-akhlak yang buruk serta dengan mengindahkan nilai-nilai peradaban dan keimanan. Ingat, bahwa keagungan itu tidak mungkin bisa didapat dengan kekosongan. Sebab, keagungan itu hanya bisa diraih oleh orang-orang yang agung.

Adapun jika setiap golongan dan kelompok mengangkat hal-hal yang bersifat khilafiyah kemudian saling fanatik terhadap golongannya dan saling menghujat, lantas hal tersebut berubah menjadi pertikaian, pertempuran, dan permusuhan. Hal tersebut memberikan sinyal kepada kita akan terjadinya sebuah musibah yang lebih besar daripada yang kita hadapi saat ini.

Orang-orang yang berakal tidak mungkin mengambil sikap diam menghadapi kenyataan pahit yang dihadapi oleh umat saat ini. Mereka juga tidak mungkin berpangku tangan melepaskan tanggung jawab terhadap dirinya, bangsanya, dan juga umatnya. Sungguh jati diri seorang ulama yang benar dan cendekiawan yang cerdas, jika kerusakan terjadi di mana-mana, ia tidak akan larut dalam kerusakan tersebut. Namun, ia akan mengambil sikap menjadi seseorang yang mengobati, membimbing, dan memberikan nasehat kepada umat,

sebagaimana hadis Rasulullah SAW bahwa agama itu adalah sebuah nasehat. Apalagi saat ini, agama Islam menghadapi tantangan yang begitu besar dan serangan yang bertubi-tubi terhadap landasan-landasan dasar ajarannya. Islam juga selalu menjadi sasaran empuk tuduhan-tuduhan palsu yang tidak mendasar. Di antaranya seperti tuduhan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme sehingga ia merupakan ancaman bagi perdamaian dan keamanan dunia.

Oleh karena itu, sangat diperlukan sekali untuk menjelaskan hakikat Islam yang sebenarnya dalam menghadapi gelombang besar tuduhan-tuduhan palsu tadi. Selain itu, ia juga diperlukan untuk menghadapi ajaran kekerasan, radikalisme, terorisme, dan juga takfirisme dalam masyarakat internal muslim.

Pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan tentang hakikat kemoderatan dalam pandangan Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah. Penjelasan tentang hakikat moderat dalam ranah aqidah, syariat, akhlak, dan tingkah laku. Moderat dalam perbedaan dan saat berinteraksi dengan orang lain.

1. Pendahuluan: Pengertian Sikap Moderat

Secara etimologis, kata moderat (*al-Wasathiyah*) merujuk pada tiga makna, yaitu: *Pertama*, bermakna kebaikan dan keadilan. Orang-orang Arab menyebut orang yang baik dalam garis keturunannya dengan mengatakan: "*Min Ausathi Qaumih*"¹ yang artinya adalah orang yang paling baik dari kaumnya dan yang paling utama.

Kedua, bermakna *balance* atau seimbang dalam segala hal. Al-Raghib mengatakan dalam kitabnya *al-Mufradat* bahwa makna kata *al-Wasath* (*Wasath*) yang merupakan akar kata 'moderat', yaitu sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/*ifrath*) dan mengurangkan (ekstrem kanan/*tafrith*).²

¹ Lisanul Arab materi: (وسط)

² Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Ghariib al-Quran*, Tahkik: Shofwan Adnan ad-Dawawi, Dar al-Qalam, Beirut, Dar as-Syamiyah Damaskus, Cetakan pertama, 1412 H, Hal 869.

Ketiga, memiliki makna ‘berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu’ atau ‘berada di tengah-tengahnya’, atau ‘berada di tengah di antara dua hal’. Keistimewaan makna yang ditunjukkan oleh kata *al-Wasath* (akar kata moderat) adalah adanya ‘keseimbangan’. Ibn Faris berkata: kata wa-sa-tha (*Wawu, Sin, dan Tha’*) sebuah konstruksi kata kerja yang baik yang menunjukkan makna ‘keadilan’, dan sesuatu yang paling adil adalah yang berada paling tengah dan yang di tengah-tengah.³

Derivasi kata *al-Wasathiah* dalam Al-Quran terdapat pada lima tempat, yaitu:

1. Firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (QS. Al-Baqarah [1]:143) [Maksudnya kami jadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang paling adil dan paling baik⁴].

2. Firman Allah Ta’ala:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى ﴿٣٧٨﴾

dan (peliharalah) shalat wusthaa (QS. Al-Baqarah [1]:238) [Maksudnya adalah shalat yang paling tengah baik secara waktu maupun kadarnya⁵].

3. Firman Allah SWT:

..... مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ ﴿٨٩﴾

yaitu dari makanan paling baik dari makan yang kalian berikan

³ Ibn Faris, *Maqayis al-Lughah*, Tahkik Abdussalam Harun, Dar al-Fikr Beirut: 1399 H/1979 M (6/108) materi: (و س ط).

⁴ Abu Jakfar at-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Quran*, Tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah ar-Risalah, Beirut, cetakan pertama: 1420 H/2000 M (3/143). Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Tahkik Sami bin Muhammad Salamah, Dar Taybah li an-Nasy wa at-Tauzi. Cetakan II: 1420 H/1999 M (1/454). Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi, *Zaad al-Masiir fi ‘ilm at-Tafsir*, Tahkik Abdurrazaq al-Mahdi, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut. Cetakan I: 1422 H (1/119).

⁵ *Ibid*, Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi, *Zad al-Masiir fi ‘ilm at-Tafsir* (1/215).

kepada keluarga kalian(QS. Al-Maidah [5]: 89) [Maksudnya makanan yang paling baik dalam kadar dan jenisnya⁶].

4. Firman Allah SWT:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلْرَأْفَلُ لَكُمْ لَوْلَا نُسِيحُونَ ﴿٢٨﴾

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu) (QS. Al-Qalam [68]:28) [Maksudnya yang paling baik, paling pandai, dan yang paling utama di antara mereka⁷].

5. Firman Allah Ta'ala:

فَوَسَّطْنَا بَيْنَهُ جَمْعًا ﴿٥﴾

dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh (QS. Al'Adiyat [100]:5) [Maksudnya tempat yang berada di tengah].⁸

Dengan melihat beberapa makna kata *al-Wasathiyyah* yang ada di dalam Al-Quran, dapat kita simpulkan bahwa ada hubungan yang erat dengan maknanya dari segi bahasa. Hampir semua makna *al-Wasathiyyah* dari segi bahasa membentuk makna *al-Wasathiyyah* dalam istilah syar'i sehingga makna-bahasa ini dapat dianggap sebagai pembentuk makna *al-Wasathiyyah* dalam istilah Syar'i, yaitu berarti keadilan dan keseimbangan dalam setiap hal, tidak berlebihan dan tidak juga terlalu kekurangan. Demikian juga, kata *al-Wasathiyyah* dalam Sunnah Nabi, muncul dengan makna yang sama persis sebagaimana yang ada di dalam al-Quran al-Karim, yaitu keadilan dan kebaikan.

Dalam hal ini Nabi SAW memaknai kata *al-Wasathiyyah* (kemoderatan) dengan kata 'adl (adil). Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari

⁶ *Op. Cit.*, Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* vol. 10/531.

⁷ *Op. Cit.*, Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* Vol. 23/550. Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tahkik Ahmad al-Barduni dan Ibrahim Atfisy, Dar al-Kitab al-Mashriyah, Cairo. cetakan II: 1384 H/1964 M, 18/244.

⁸ *Op. Cit.*, Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* Vol. 24/564. Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Alqur'an*: 20/160.

kiamat nanti Nabi Nuh dihadirkan, lantas ditanya, “Sudahkah kamu menyampaikan?” Ia menjawab: “Sudah ya Rabbi”. Umatnya kemudian ditanya: “Apakah dia memang benar telah menyampaikan kepada kalian?” Mereka menjawab: “Belum ada seorang pemberi peringatan kepada kami”. Lantas Allah SWT bertanya lagi: “Siapa yang menjadi saksi?” Nuh menjawab: “Muhammad dan umatnya.” Lantas kalian didatangkan dan kalian bersaksi.” Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat: *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* ‘Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang *wasath*...’ (QS. Al-Baqarah [1]: 143). Rasulullah SAW bersabda: “*al-Wasath* artinya adalah adil. (Agar kalian menjadi saksi atas semua manusia dan agar rasul sebagai saksi atas kalian’. (QS. Albaqarah [1]: 143) (H.R Bukhari).⁹

Kesimpulan

Yang dimaksud dengan istilah *al-Wasathiyah* (kemoderatan) dalam Islam adalah kebaikan, keadilan, dan keseimbangan dalam segala aspek keislaman dan syariat-syariatnya. Hal itu dilakukan dengan menjauhi sikap yang kaku, rigid, dan berlebihan (*ifrath*) dalam beragama; dan tidak pula bersikap terlalu meremehkan dan menganggap sepele (*tafrith*).

2. Beberapa Contoh Sikap Moderat dalam Islam

Karena kemoderatan itu merupakan karakteristik yang melekat dan ciri khas dalam bangunan agama Islam, maka banyak sekali kita menemukan prinsip moderat (*wasathi*) di dalam setiap ajarannya. Prinsip moderat tersebut sangat melekat dalam aqidahnya, syariatnya, ibadahnya, kesaksiannya, hukum, *amar-ma'ruf nahi mungkar*, akhlak, dan interaksi sosial. Bahkan, termasuk pada tuntunan yang berhubungan dengan kebutuhan nafsu dan syahwat manusia. Sungguh semua sisi ajaran Islam tersebut dipenuhi nilai-nilai yang *wasathy/moderat*.

Peradaban Islam dipenuhi dengan prinsip-prinsip moderat/*wasathy*, baik dalam nilai yang dikandungnya, keteladanannya

⁹ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

maupun ukuran dan dasar-dasarnya. Nilai-nilai moderat ini dimiliki Islam karena Islam menolak segala hal yang berlebihan (ekstrem) dan lalim serta anti sikap radikalisme yang batil. Nilai-nilai ajaran inilah yang mencerminkan fitrah manusia, baik yang sangat sederhana maupun yang sangat dalam. Sungguh benarlah ungkapan yang Allah sampaikan mengenai fitrah manusia yang Dia berikan kepadanya:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً^ط وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

“Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.” (QS. Al-Baqarah [1]: 138).

Allah SWT menginginkan agar sikap moderat menjadi bagian dari petunjuk untuk umat Islam dan karakteristik yang khas agama ini. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam); umat pertengahan (yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (QS. Al-Baqarah [1]: 143).

Islam adalah sebuah kebenaran di antara dua kebatilan (ekstrem kiri dan ekstrem kanan), keadilan yang berada di antara dua kezaliman, keseimbangan di antara dua sikap radikal.

Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang contoh-contoh penting prinsip moderat ajaran Islam.

a. Pertama: Fakta Ajaran Kemoderatan dalam Al-Quran

Di antara bukti tuntunan sikap moderat yang paling penting dalam Al-Quran adalah sebagai berikut.

Pertama, Allah melarang kita untuk tidak berlebihan (ekstrem) dalam menghukumi antar sesama manusia. Allah memerintahkan kita untuk bersikap adil, kezhaliman adalah lawan dari keadilan. Arti *zhalim* adalah condong pada pihak tertentu dengan mengabaikan pihak yang lain. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS. An-Nisa [4]: 58).

Juga firman Allah lainnya:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Maidah [5]: 8).

Dua ayat di atas adalah bukti yang menunjukkan kepada kita bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mengikuti sesuatu yang dapat mewujudkan keutamaan umat ini. Oleh karenanya, Dia memerintahkan kepada mereka untuk menjalankan hukum yang adil, bukan hanya hukum yang ditetapkan untuk kalangan tertentu saja. Bahkan, hukum yang adil pula untuk musuh-musuh mereka. Keadilan dalam hukum meskipun kepada musuh adalah salah satu bentuk keutamaan yang Allah khususkan untuk umat ini.

Kedua, Allah SWT melarang berlebih-lebihan dalam berdo'a kepada-Nya. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dengan cara yang tengah-tengah, yaitu dengan tidak terlalu mengeraskan suara, namun juga tidak terlalu pelan. Allah SWT berfirman:

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُوْا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوْا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkanNya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu” (QS al-Isra [17]: 110).

Ketiga, Allah melarang untuk tidak berlebihan dalam mengejar dunia serta larangan-Nya agar tidak bersikap seperti seorang rahib dalam mengejar akhirat. Allah SWT tidak memerintahkan hamba-Nya untuk tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak juga memerintahkan mereka untuk meninggalkannya. Akan tetapi, Allah memerintahkan mereka untuk mengambil sikap moderat/*wasathy*. Dunia adalah tangga untuk mencapai akhirat. Hamba-Nya diperintahkan untuk mencari harta yang halal dan hidup dengan harta yang Allah halalkan tersebut. Kemudian menyiapkan diri dengan hartanya tersebut untuk kehidupan akhirat nanti. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَاحْسِنْ كَمَا اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِى الْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. al-Qashash [28]: 77).

Keempat, Allah SWT melarang kita untuk tidak berlebihan dalam membelanjakan harta benda. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِيْنَ اِذَا اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوٰمًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka

tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (pembelanjaan itu) di antara keduanya secara wajar” (QS. Al-Furqan [25]: 67).

Dalam firman-Nya yang lain:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (QS. Al-Isra [17]: 29).

Kelima, Allah juga melarang hamba-Nya untuk tidak menolak semua makanan yang baik, akibat sikap berlebihan dalam berzuhud, sebab zuhud yang seperti ini adalah zuhud yang tercela yang dilarang dalam Islam. Allah juga melarang hamba-Nya tidak berlebihan mengkonsumsi dunia (hingga mubadzir), sebab yang demikian itu merupakan sikap yang berlebihan dan tenggelam di dunia dan segala bentuk kenikmatannya. Adapun sikap yang benar adalah yang berada di antara keduanya. Allah SWT berfirman:

يَبْنَیٰٓءَآدَمَ خُدُوْا زینَتکمَّ عِنْدَکُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زینَةَ اللّٰهِ الَّتِیْ اُخْرِجَ لِعِبَادِهِۦ وَاطَّیَّبَتْ مِنْ الرِّزْقِ قُلْ هِیَ لِلَّذِیْنَ ءَامَنُوْا فِی الْحَیْوةِ الدُّنْیَا خَالِصَةً یَّوْمَ الْقِیَمَةِ ۗ کَذٰلِکَ نَفَصَّلُ الْآیٰتِ لِقَوْمٍ یَّعْلَمُوْنَ ﴿٣٢﴾ قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّیَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْاِثْمَ وَالْبَغْیَ یَغِیْرَ الْحَقِّ وَاَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ مَا لَمْ یُنزِلْ بِهٖ سُلْطٰنًا وَاَنْ تَقُوْلُوْا عَلٰی اللّٰهِ مَا لَا نَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?’ Katakanlah: ‘Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.’ Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah: ‘Tuhanku hanya mengharamkan

perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-A'raf [7]: 31-33).

Kesimpulannya, semua ayat di atas dan ayat-ayat yang lainnya merupakan bukti yang sangat jelas bahwa Al-Quran telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jalan yang lurus, yaitu jalan yang terletak di antara sikap berlebihan secara ekstrem (*ifrath*) dan sikap meremehkan (*tafrith*). Maha Suci Allah yang telah memberikan petunjuk hidup ini.

b. Kedua: Fakta Ajaran Kemoderatan dalam Sunnah Nabi SAW

Untuk menegaskan makna *wasathy* (moderat) sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran, di dalam Sunnah Nabi kita mendapatkan gambaran makna dan hakikat kemoderatan Islam. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA, ia berkata:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: «جاء ثلاثة رهط إلى بيوت أزواج النبي يسألون عن عبادة النبي، فلما أُخبروا كأنهم تقالوها، فقالوا: وأين نحن من النبي قد غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر؟ قال أحدهم: أما أنا فإني أصلي الليل أبداً. وقال آخر: أنا أصوم الدهر ولا أفطر. وقال آخر: أنا أعتزل النساء فلا أتزوج أبداً. فجاء رسول الله إليهم، فقال: أنتم الذين قلتُم كذا وكذا، أما والله إني لأخشاكم الله وأتقاكم له، لكني أصوم وأفطر وأصلي وأرقد وأتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني (رواه البخاري ومسلم).

Anas bin Malik mengisahkan, bahwa tiga orang sahabat berkunjung ke rumah istri-istri Rasulullah SAW untuk menanyakan tentang (bagaimana) Rasulullah SAW beribadah? Tatkala mereka mendapat penjelasan, mereka semua merasa betapa ibadah mereka masih terasa sangat kecil (dibanding dengan ibadah Rasulullah SAW). Mereka mengtakan: “Bagaimana ibadah kita ini, dibanding

dengan ibadah Rasulullah SAW yang sudah dijamin mendapat ampunan Allah, baik yang telah berlalu maupun yang mendatang?! Di antara mereka ada yang berjanji: "Saya mau shalat malam selamanya." Sahabat kedua mengatakan: "Saya akan shaum tiap hari sepanjang tahun, dan tidak ada hari pun tanpa shaum." Sahabat yang ketiga mengatakan: "Saya tidak akan menikah dan akan menjauhi wanita." Tidak lama kemudian Rasulullah SAW tiba dan bersabda kepada mereka: "Kalian telah mengatakan begini-begitu." Demi Allah aku yang paling takut pada Allah dan paling takwa pada-Nya. Namun ingat, aku shaum, tapi suka terbuka. Aku juga shalat, tapi aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyenangi sunnahku, ia bukanlah umatku (HR. Bukhari-Muslim).

Pada hadits ini, Rasulullah SAW menerangkan bahwa terlalu berlebihan dalam beribadah bukanlah bagian dari sunnahnya. Jika berlebihan dalam ibadah saja dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa hal itu bukan bagian dari sunnahnya, apalagi berlebihan dalam hal-hal lain di luar ibadah.

Kedua, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata:

قال رسول الله ﷺ: «هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ. هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ. هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ.» (رواه المسلم).

Rasulullah SAW. bersabda: "Celakalah orang-orang yang berlebihan (al-Mutanathi'un). Celakalah orang-orang yang berlebihan. Celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan" (HR. Muslim).

Yang dimaksud dengan *al-Mutanathi'un* pada hadits di atas adalah mereka yang ekstrem dalam beragama dan berlebihan dan melampaui batas dalam perkataan dan perbuatannya. Hadits ini merupakan petunjuk bahwa sikap moderat dan seimbang dalam segala hal, merupakan jalan keselamatan dari segala kehancuran. Jika sikap ekstrem, berlebihan dan melampaui batas dalam perkataan dan perbuatan merupakan hal tercela, maka ia menunjukkan bahwa sikap moderat adalah sikap yang diperintahkan.

Sikap ekstrem bisa terjadi di dua kutub yang sama. Barang siapa yang terlalu ekstrem dalam mencari dunia dan berusaha untuk mengejanya tanpa memikirkan akhirat, maka sebenarnya ia telah masuk dalam kategori ekstrem dan akan menemui kehancurannya. Demikian pula yang terlalu keras dalam menghindari dunia dan berlebihan dalam meninggalkan dan menjauhinya, maka ia pun termasuk dalam kategori esktrrem yang dimaksud hadits ini dan mereka akan menemui kehancurannya pula. Allah SWT berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu yang memakmurkannya” (QS. Hud [7]: 61).

Ketiga, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa berlebihan dalam hal beribadah merupakan karakteristik orang yang keluar dari ajaran agama, seperti anak panah yang melesat dari busurnya.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: «بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا، أَنَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِّنْ بَنِي تَمِيمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اعْدِلْ! فَقَالَ: وَيَلِّكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ؟ قَدْ خَبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلْ. فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبَ عَنْقَهُ! فَقَالَ: دَعُهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْتَرُّ أَحَدَكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ...» (رواه البخاري ومسلم).

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri RA, ia berkata: “Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW yang sedang membagi-bagikan pembagian (harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil.” Rasulullah SAW menjawab: “Celakalah kamu! Siapa lagi yang bisa berbuat adil jika aku saja tidak bisa berbuat adil!? Sungguh

aku telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil.” Kemudian Umar berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!” Rasulullah SAW menjawab: “Biarkanlah ia, sesungguhnya ia memiliki para sahabat dimana salah seorang dari kalian menganggap kecil shalat kalian dibanding shalat mereka dan puasa kalian dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur’an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Mereka berlebihan dalam beribadah tanpa mereka faham sehingga mereka tergelincir pada perbuatan yang bid’ah. Rasulullah SAW. menyifati mereka sebagai: *“Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya.”¹¹*

Keempat, hadis diriwayatkan dari Abu Hurairah RA.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ (رواه البخاري).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW beliau bersabda: *“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang pun yang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlaku seimbanglah (moderat) kalian. Lakukanlah sebuah amalan meski hanya mendekat (pada yang sempurna) dan berilah kabar gembira serta minta tolonglah pada pagi hari dan setelah zhuhur dan setelah malam” (HR. Bukhari).*

Hadits di atas memiliki makna, bahwa tidaklah seseorang yang berlebihan dalam beribadah serta meninggalkan keringanan yang Allah berikan padanya, kecuali ia akan lemah, lalu terputus

¹⁰ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahihnya*, Kitab *al-Manaqib*, Bab Tanda-Tanda Kenabian. Hadits no. 3610 dan Imam Muslim dalam Kitab *Shahihnya* Kitab Zakat, Bab: Khawarij dan sifat-sifatnya, hadits no. 1064.

¹¹ *Ibid.* Imam Bukhari dalam *Shahihnya*.

tak sanggup menjalaninya lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan untuk berlaku tengah-tengah, yaitu bersikap moderat dengan mengambil jalan tengah dalam beramal saleh, tidak berlebihan, dan tidak pula mengurangkan. Lakukanlah *muqarabah*, yaitu apabila kita tidak mampu melakukan suatu amalan secara sempurna, maka cukup melakukan sesuatu yang mendekati kesempurnaan itu. Kemudian Rasulullah SAW memberikan kabar gembira mengenai pahala yang akan didapatkan bagi orang yang melakukan sesuatu secara terus menerus walaupun sedikit. Oleh karena itu, hadis ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa agama Islam mengajarkan kemudahan, mengajarkan untuk mengambil jalan pertengahan, tidak berlebihan dan tidak pula menyepelekan.

Kelima, hadis riwayat dari Anas bin Malik RA:

عن أنس بن مالك عن النبي ﷺ قال: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفُرُوا إِنَّهَا بَعْثُكُمْ مَيْسِرِينَ وَلَا تَبْعُثُوا مُعَسِّرِينَ» (رواه البخاري ومسلم).

Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW beliau bersabda: “*Permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari/menjauh. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan*”¹² (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memerintahkan untuk memberikan kemudahan dalam beragama, juga untuk meninggalkan hal-hal yang membuat orang berpaling dari ajaran agama serta hal-hal yang memberatkan mereka. Memudahkan adalah memberikan keringanan dan meninggalkan hal-hal yang memberatkan. Sesuatu yang paling baik adalah yang berada di tengah-tengah.

Imam Bukhari telah memberikan bab khusus untuk hadis ini dalam *Kitab al-Adab*: Sabda Nabi SAW: “*Permudahlah dan Jangan Mempersulit.*” Imam Bukhari berkomentar: “Beliau Nabi SAW sangat

¹² Diriwayakan oleh Imam Bukhari dalam *Kitab Shahih*-nya, *Kitab Ilmu*, Bab Nabi Saw. tidak ingin memberatkan umatnya. Hadis no. 69. Imam Muslim dalam *Kitab Shahih*nya. Bab: Perintah untuk memberikan kemudahan dan larangan untuk membuat orang berpaling, hadis no. 1734.

menyukai hal-hal yang meringankan dan memberikan kemudahan bagi manusia.”

Keenam, dari Ibn Abbas RA, ia berkata:

قال لي رسول الله ﷺ غداة العقبة وهو على راحلته: «هَلُمَّ الْقَطِي، فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصِيَّ الْخَذْفِ، فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ: بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ» (رواه ابن ماجة والنسائي).

“Rasulullah SAW. berkata kepadaku di pagi hari *Jumrah Aqabah* saat beliau berada di atas untanya: “Tolong ambilkan aku kerikil.” Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya batu kerikil seukuran kecil dan cukup dilempar. Saat beliau meletakkannya di telapak tangan, beliau bersabda: “Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.” Kemudian beliau bersabda: “*Wahai manusia, jauhkanlah diri kalian dari berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama*” (HR. Ibnu Majah dan Nasai).¹³

Hadis ini merupakan petunjuk yang sangat jelas dalam hal larangan untuk berlebih dalam beragama. Hadis ini juga mengingatkan hal yang cukup serius dalam masalah ini bahwa sikap ekstrem dalam beragama merupakan satu di antara sebab-sebab kehancuran umat-umat sebelum kita.

Dari paparan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya hadis-hadis shahih di atas menunjukkan secara jelas hakikat ajaran agama ini, yaitu kemoderatan dan keseimbangan. Selain itu, hadis ini juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menentang sikap berlebih dan sikap ekstrem.

¹³ Diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dalam Kitab *al-Manasik*, Bab: Mengambil Kerikil. Hadis no. 3058. Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *Shahih al-Sunan*.

B. Praktik Sikap Moderat dalam Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Mu'amalah

1. Moderat dalam Beraqidah

Aqidah Islam yang benar dengan landasan yang kokoh serta pondasinya yang kuat merupakan kunci kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Hal itu disebabkan ia sesuai dengan fitrah manusia yang lurus dan akal sehat.

Keistimewaan yang dimiliki oleh aqidah Islam adalah karena ia berada di tengah-tengah antara berlebihan dan kenihilan. Antara penambahan secara ekstrem dan pengurangan secara ekstrem. Penganutnya adalah orang-orang yang moderat dan paling adil di antara umat-umat lainnya. Mereka bersikap moderat dalam bertawakal kepada Allah SWT moderat dalam mengesakan Allah dan sifat-sifat-Nya. Begitu juga dalam beriman kepada para Nabi-Nya.

Aqidah Islam adalah aqidah yang dibangun di atas pondasi pengesaan Sang Pencipta (*tauhid*) dan pensucian-Nya. Di dalamnya tidak ada ajaran bahwa tuhan berbilang, sebagaimana yang ada dalam ajaran umat-umat terdahulu. Tuhan dalam agama Islam adalah Tuhan yang memiliki kesempurnaan yang mutlak. Keyakinan inilah yang membuat para penganutnya hanya berserah diri kepada Sang Pencipta saja. Tidak ada sikap mengingkari adanya Tuhan sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang berpaham materialisme.

a. Kemoderatan dalam Bertawakal Kepada Allah SWT

Islam memiliki kemoderatan dalam hal aqidah berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah SWT dan hal tersebut diajarkan kepada para penganutnya tanpa sikap mengurangi atau sikap berlebihan. Dengan aqidah *tawakkal* ini orang-orang mukmin tidak serta merta mengabaikan sebab, usaha dan bekerja dalam mencapai sebuah tujuan. Namun, ia juga tidak hanya menggantungkan harapannya kepada sebuah usahanya saja. Islam mengajarkan kepada kita untuk berusaha dan tekun dalam mencapai sesuatu sesuai dengan kemampuan. Namun, Islam juga mengajarkan kepada kita bahwa

sambil kita berusaha, kita pun diperintahkan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT.

Petunjuk ilahi ini adalah jalan tengah (sikap moderat) antara orang-orang yang berusaha tanpa disertai keimanan serta ketawakalan (kepasrahan) kepada Allah SWT dan orang-orang yang mengaku bertawakal, lalu mengabaikan usaha dan kerja, lalu hanya mengandalkan doa serta memohon pertolongan dari Allah saja. Sungguh Allah telah memerintahkan kepada kita untuk berusaha. Ayat-ayat yang mengandung perintah tentang hal tersebut cukup banyak sekali. Di antaranya firman Allah Ta'ala: *“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu”* (QS. At-Taubah, [9]: 105); *“Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah”* (QS. Al-Jumua, [62]: 9), *“dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu”* (QS. Al-Ahzab, [33]: 53). Setelah mengetahui ayat-ayat tersebut, bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa meninggalkan apa yang Allah perintahkan adalah sikap tawakal kepada Allah SWT?!

Sungguh melakukan sebuah usaha adalah bentuk ketaatan karena Allah SWT memerintahkan kita untuk melakukan sebuah usaha dalam meraih sesuatu. Sementara meninggalkan usaha adalah bentuk kemaksiatan karena ia bertentangan dengan yang Allah perintahkan kepada kita.

Tawakkal adalah percaya kepada Allah SWT dan berkeyakinan yang murni bahwa yang mendatangkan manfaat hanyalah Allah, yang menentukan segala sesuatu adalah Allah. Oleh karena itu, sebagian *salafusshaleh* berkata: *“Tawakal adalah semua panca indera melakukan usaha dan hati berserah diri kepada Allah SWT.”*

Hilangnya satu di antara keduanya (usaha yang dilakukan panca indra dan tawakal yang dilakukan oleh hati) akan mengubah makna tawakal ke makna yang lain. Hilangnya usaha untuk mencapai sesuatu padahal ia mampu untuk melakukannya, menjadikan manusia beralih ke makna *tawakkul* (pasrah tanpa usaha). Hilangnya ketergantungan hati pada takdir Allah, akan menyebabkan terjadinya

kemusyrikan. Oleh karena itulah, para *salafushshaleh* terdahulu yang juga seorang peneliti mensifati hakikat tawakal dalam tiga kalimat: “Melakukan sebuah usaha adalah sebuah ketaatan, dan meninggalkannya adalah sebuah kemaksiatan, sedangkan hanya bergantung pada sebuah usaha yang telah dilakukan adalah sebuah bentuk kemusyrikan kepada Allah SWT.”

Pernah seorang lelaki datang pada Nabi SAW lalu ia bertanya: “Apakah aku lepaskan saja untaku lalu bertawakal?” Rasulullah SAW menjawab: “Ikatlah dulu untamu, kemudian baru bertawakal”.¹⁴ (HR. Tirmidzi)

Rasulullah SAW menggambarkan kepada kita buah dari ketawakalan yang benar dalam sabdanya SAW: “Seandainya kalian sungguh-sungguh bertawakal kepada Allah, sungguh Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada seekor burung yang pergi dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah)¹⁵ atau seekor burung yang pergi pada permulaan siang dalam keadaan lapar, lalu pulang pada petang hari dalam keadaan kenyang.

b. Ummu Saib¹⁶ RA dan Pesan Moral dalam Sikap Moderat

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA bahwasannya Rasulullah SAW datang berkunjung ke rumah Ummu Saib—atau

¹⁴ Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Kitab *Sunannya*. Hadits no.2517. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitab *Shahih al Jami'*, hadits no. 1068.

¹⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Kitab *Musnadnya*, *Musnad* 10 orang yang dikabarkan akan langsung masuk surga, musnad Umar bin Khatab RA, hadits no. 370. Ibnu Majah dalam kitab sunannya, Kitab *Zuhud* Bab *Tawakal* dan *Keyakinan*, hadis no. 4164, hadits ini disahihkan oleh Albani dalam kitab silsilah hadits sahih, hadits no 310.

¹⁶ Ummu Saib (ada juga yang mengatakan Ummu Musayyab), ia adalah seorang perempuan dari kaum Anshor yang hidup pada zaman Nabi SAW dan masuk Islam. Beberapa sahabat Rasulullah SAW meriwayatkan hadits dari beliau RA, di antaranya adalah Jabir bin Abdullah dan Abu Qilabah. Nama Saib dalam kalangan bangsa Arab diambil dari asal kata yang memiliki makna orang yang murah hati dan orang yang baik hati.

Ummu Musayyab—Lalu beliau SAW bertanya: “Sakit apa kamu sampai menggigil begitu?” Jawab Ummu Saib; “Demam! semoga Allah Ta’ala tidak memberikan berkah kepadanya.” Lalu Nabi SAW bersabda:

لَا تَسْبِي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ (رواه المسلم).

“Janganlah kamu menyalahkan penyakit demam itu, karena ia dapat menghilangkan kesalahan (dosa-dosa) anak Adam, seperti halnya Kir (alat peniup atau penyala api) membersihkan karat-karat besi” (HR. Muslim).¹⁷

Hadits ini memiliki pesan moral mendalam yang berkaitan dengan seluruh dasar aqidah. Saat itu Ummu Saib menggigil atau gemetar karena demam. Lalu jawaban yang ia berikan kepada Rasulullah SAW menjelaskan bahwa rasa sakit yang ia alami adalah karena demam yang ia derita. Pada jawaban tersebut terselip kata-kata yang tidak sesuai dan tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang yang beriman. Sebab seorang mukmin mengetahui dan meyakini bahwa segala sesuatu itu terjadi bukan karena dzatnya, tetapi bisa terjadi karena ketentuan dan takdir Allah.

Lalu mengapa terburu-buru untuk menyalahkan penyakit demam, menyalahkan penyakit secara umum, menyalahkan hari dan masa, menyalahkan sebuah kejadian yang pernah terjadi? Dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah SAW bersabda:

قال الله ﷻ: يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلُبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (رواه البخاري ومسلم)

“Allah ‘azza wa jalla berfirman: Anak Adam menyakiti-Ku dengan dia mencela masa, padahal Aku adalah pemilik dan pengatur masa.

¹⁷ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *Shahihnya*, Kitab: Kebaikan, Silaturahmi, dan Adab. Bab: Pahala Seorang Mukmin yang didapatkan ketika ia sakit, hadits no. 2575.

Di tangan-Ku lah segala urusan. Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁸

Maksudnya adalah bahwa penyebab utama terjadinya peristiwa-peristiwa yang telah terjadi adalah ketentuan dan takdir Allah. Dalam hal ini, Ummu Saib tidak menyadari makna tersebut sehingga ia mencela penyakit demam. Lantas Rasulullah SAW meluruskannya agar tidak melakukan hal tersebut. Lalu Rasulullah SAW menjelaskan hikmah mengapa tidak diperbolehkan mencela penyakit tersebut. Akan tetapi, hal ini bukan berarti manusia tidak perlu berusaha—ketika ia sakit—untuk mencegah penyakitnya agar tidak semakin parah dengan melakukan pengobatan atau meminum obat karena usaha ini mempunyai landasan dalam dasar-dasar keimanan. Rasulullah SAW mengingatkan hal ini dalam sebuah hadits yang di dalamnya ia bersabda:

تَدَاوُوا، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ: النَّهْرَم (رواه أحمد وأبو داود)

“Berobatlah! Karena setiap kali Allah menciptakan penyakit, pasti Ia juga menciptakan obatnya kecuali satu penyakit saja, yaitu pikun” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).¹⁹

Apabila sabar adalah sarana untuk menghadapi perihnya sebuah penyakit dan meringankannya dari sisi rohani, maka obat adalah sarana lain untuk meringankan perihnya penyakit dari sisi jasmani. Ini merupakan suatu keagungan agama Islam, yaitu ia tetap memperhatikan dua hal ini sehingga tercipta hubungan yang saling melengkapi antara jasmani dan rohani.

¹⁸ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Shahih-nya, Kitab Tafsir, Bab: Surat al-Jatsiyah ayat: 24, hadits no. 4826. Imam Muslim dalam Kitab Shahih-nya, Kitab Perkataan adalah Bagian dari Adab, Bab larangan untuk mencela masa, hadits no. 2246.

¹⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, Musnad orang-orang Kufah, hadits Usamah bin Syarik RA (18454) dan Abu Dawud dalam kitab *sunannnya*, Kitab tentang kesehatan, Bab tentang seseorang yang berobat, Hadits nomor: 3855, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Shahih Jami’nya* nomor: 2930.

2. Kemoderatan Islam dalam Akhlak, Interaksi Sosial dan, Perilaku

Manhaj Islam dalam hal akhlak sangat realistis. Ia memperhatikan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Ia juga mengakui bahwa manusia memiliki kelemahan, naluri-naluri kemanusiaan, dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan rohani maupun jasmani.

Realistis ajaran Islam ini tampak ketika ia mengatur syariat tentang balasan bagi orang-orang yang menyakiti dengan balasan yang sepadan, tanpa ditambah dan tidak berlebihan. Ia mengakui hal tersebut sebagai suatu bentuk keadilan dan pencegahan kezhaliman. Akan tetapi, ia juga menganjurkan untuk memberikan maaf, bersabar, dan memberi ampunan kepada orang yang berbuat buruk padanya sebagai sesuatu yang sangat terpuji dan dianjurkan, bukan sebagai suatu hal yang wajib untuk dilakukan.

Hal ini sangat jelas sekali sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim” (QS. As-Syuara [42]: 40).

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٦٦﴾

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar” (QS. An-Nahl [16]: 126).

dalam ayat lain:

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ السَّيِّئَةُ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan” (QS. Al-Mu’minun [23]: 96).

Di antara wujud kemoderatan ajaran Islam dalam hal akhlak adalah ia mengakui adanya perbedaan mendasar yang ada dalam hal fitrah dan kemampuan yang variatif di antara manusia. Tidak semua manusia memiliki tingkatan yang sama dalam kualitas keimanan dalam hal ketaatan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Ada derajat Islam, ada derajat Iman dan ada juga derajat Ihsan yang merupakan derajat yang tertinggi dari derajat-derajat sebelumnya. Hal itu sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits Jibril yang cukup masyhur.²⁰ Setiap orang memiliki derajat yang berbeda-beda. Ada orang yang zhalim pada dirinya sendiri, ada yang sedang-sedang saja, ada yang sangat suka berbuat baik.

Orang yang zhalim pada dirinya adalah orang-orang yang lalai, yang meninggalkan beberapa amalan yang wajib dan melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan, sedangkan orang-orang yang sedang adalah orang-orang yang hanya menjalankan hal-hal yang wajib, tetapi meninggalkan hal-hal yang sunnah. Ia hanya meninggalkan hal-hal yang haram, tetapi masih mengerjakan hal-hal yang makruh. Adapun orang-orang yang suka berbuat baik adalah orang-orang yang selain mengerjakan amalan-amalan yang wajib, juga mengerjakan amalan-amalan yang sunnah dan *mustahab*. Bukan hanya meninggalkan hal-hal yang haram, tetapi ia juga mampu meninggalkan hal-hal yang *syubhat* dan makruh.

Mereka inilah yang dikatakan dalam firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ

²⁰ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang Keimanan, Bab pertanyaan Jibril kepada Nabi SAW, Hadis nomer 50. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang keimanan, Bab Pengertian Keimanan dan penjelasan cabang-cabangnya, hadits nomor: 9.

وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ بِذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
 الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar” (QS. Fathir [35]: 32).

Ayat di atas telah menjadikan tiga golongan tersebut—dengan perbedaan tingkatan yang ada di antara mereka—termasuk sebagai umat yang dipilih oleh Allah sebagai hamba-Nya dan diberikan petunjuk berupa Al-Quran.

Yang juga termasuk kemoderatan akhlak dalam ajaran Islam adalah bahwasanya ia tidak menggambarkan seorang ahli taqwa sebagai orang yang benar-benar sempurna. Yang tidak memiliki sebuah aib dan tidak pernah melakukan sebuah dosa, layaknya seorang malaikat. Akan tetapi, ia juga memperhitungkan kelemahan yang dimiliki oleh manusia, serta tabiatnya sebagai seorang manusia yang tercipta dari unsur ruh dan tanah. Ada kalanya unsur ruh membuat manusia meningkat derajatnya. Namun ada kalanya juga unsur tanah membuat manusia menurun derajatnya.

Keutamaan orang yang bertakwa di antara yang lainnya adalah dalam hal bertaubat dan kembali kepada Allah ketika terjerumus dalam perbuatan dosa dan maksiat. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
 لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (QS. Ali Imran [3]:135).

Sungguh Islam sangat menyanjung perbuatan yang luhur dan akhlak yang mulia. Seorang muslim pasti mengetahui bahwa Allah melarangnya untuk melakukan perbuatan yang keji dan mungkar serta berbuat kezhaliman. Allah tidak menyukai kerusakan dan tidak menyukai orang yang berkhianat. Ia juga mengetahui bahwa tanda-tanda orang munafik itu adalah jika ia berkata pasti berbohong. Jika ia berjanji pasti diingkari. Jika ia diberi kepercayaan pasti ia mengkhianatinya. Ia juga mengetahui bahwa yang termasuk dosa besar yang menghancurkan amal ibadah di antaranya adalah memakan harta riba dan memakan hak anak yatim.

Seorang muslim pasti juga mengetahui betapa kejinya tindakan kriminal. Allah mensyariatkan hukum *hudud* sebagai hukuman bagi yang melakukannya. Demikian pula hukuman orang yang membunuh mereka yang tak berdosa dengan sengaja, berbuat kerusakan di atas muka bumi dengan melakukan perampokan dan mengganggu keamanan sosial, melakukan pencurian, melakukan perbuatan zina, menuduh perempuan baik-baik berbuat zina, dan meminum-minuman yang memabukkan.

Yang penting dari semua hal tersebut di atas adalah bahwa seorang muslim juga pasti menyadari betapa pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat dan kedudukannya di mata ajaran Islam. Bahkan, ibadah yang ada dalam Islam pun bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang mulia tersebut. Shalat misalnya, bertujuan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Zakat yang diambil dari orang-orang yang kaya berfungsi untuk membersihkan mereka dan mensucikan diri dan harta mereka. Puasa, berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk mengendalikan hawa nafsu dan melatih kesabaran. Haji berguna sebagai latihan untuk kuat dalam menanggung kesukaran, latihan untuk perjuangan, dan penyerahan diri yang sempurna kepada Allah SWT.

a. Kemoderatan Ajaran Islam antara Sifat Bakhil dan Boros

Keseimbangan merupakan inti ajaran Islam dalam mengatur semua kegiatan manusia seluruhnya. Islam melarang sikap kikir sebagaimana Islam juga melarang sikap boros dan membuang harta

benda dengan sia-sia. Islam menganjurkan untuk mengambil yang pertengahan, yaitu dengan tidak kikir dan tidak boros. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, memuji orang-orang yang seperti itu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara keduanya” (QS. Al-Furqan [25]: 67).

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَحْسُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (QS. Al-Israa' [127]: 29).

Dalam ayat-Nya yang lain:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A'raf [7]: 31).

Inilah kemoderatan yang diperintahkan, yaitu bukan sikap bakhil dan kikir, bukan pula sikap boros dan terlalu menghambur-hamburkan, tetapi di antara kedua sikap tersebut. Sungguh sikap boros dan menghambur-hamburkan harta adalah sebuah penyakit yang mematikan dan mengancam umat dan masyarakat luas serta menguras harta benda dan kekayaan. Allah SWT berfirman:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٣٦﴾ إِنَّ
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٣٧﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara

syaitan. Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. Al-Isra’ [17]: 26-27).

Kita juga melihat bahwa banyak di antara manusia yang makan dengan aneka macam makanan dan minuman di atas meja makannya. Menu suguhan tersebut sebetulnya bisa mencukupi kebutuhan untuk banyak orang. Akan tetapi, mereka hanya makan sedikit saja hidangan yang disajikan tersebut. Kemudian sisa makanannya dibuang begitu saja ke tempat sampah tanpa merasa bersalah sedikit pun. Padahal di luar sana banyak orang yang mati karena kelaparan. Orang-orang yang boros seperti itu kelak akan ditanya mengenai sikapnya dalam menyalakan nikmat yang Allah berikan tersebut akan dimintai pertanggung jawaban atas sikapnya yang tidak mau berbagi atas nikmat yang Allah berikan tersebut kepada orang lain. Sungguh sikap rakus orang kaya itu dapat menyebabkan dirinya merampas hak orang-orang miskin. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)” (QS. At-Takatsur [102]: 8).

Keborosan merupakan salah satu di antara sekian banyak sebab yang mengakibatkan kesesatan dan tertutupnya pintu hidayah. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk pada orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya lagi pendusta” (QS. Ghafir [40]: 28).

Selain itu, ia juga mengakibatkan orang yang melakukannya bersikap sombong dan rakus akan kekuasaan di atas muka bumi ini. Rasulullah SAW. berpesan dalam hal ini:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَابْسُوا وَتَصَدَّقُوا، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا خِيَلَةٍ (رواه البخاري والنسائي).

“Makanlah dan bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan sombong”.(HR. Bukhari dan Nasa’i).²¹

Di antara bentuk sikap boros dan kemubadziran yang paling tampak pada zaman kita saat ini adalah pemborosan dan kemubadziran dalam penggunaan fasilitas umum yang primer dan sangat dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat, seperti air, listrik, dan lain sebagainya. Semua itu bertentangan dengan syariat yang diturunkan oleh Sang Maha Bijaksana karena di dalamnya terdapat unsur yang mengganggu ketertiban umum.

Rasulullah SAW melarang umatnya untuk boros dalam penggunaan air ketika berwudhu, meskipun ia berwudhu dari air sungai yang mengalir.

عن أنس بن مالك قال: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ، إِلَى
خَمْسَةِ أَمْدَادٍ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata: “Nabi SAW berwudhu dengan satu mud²² dan mandi dengan satu sha²³ hingga lima mud” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁴

Rasulullah SAW juga melarang orang yang beriman membasuh anggota badannya lebih dari tiga kali saat berwudhu.

²¹Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang Pakaian, Bab tentang pakaian, diriwayatkan dengan sanad yang *muallaq* dengan Shighoh Jazm, namun disambungkan oleh Hafidz Ibnu Hajar dalam Kitab *Taghliq at-Ta’liq*. Diriwayatkan juga oleh Imam Nasa’i dalam *Sunnah*-nya, Kitab tentang zakat, Bab tentang kebakhilan dalam bersedekah, hadits nomor 2559, dihasankan oleh Al-Albani dalam *ta’liq*-nya terhadap Kitab *Sunnah* Nasai.

²² Salah satu dari jenis takaran yang dipakai untuk mengukur sesuatu, yang nilainya kurang dari satu liter, atau sekitar 0,688 liter.

²³Jenis takaran yang digunakan untuk menimbang biji-bijian atau sejenisnya, nilainya sama dengan 4 mud. Jika diliterkan, nilainya kurang dari tiga liter atau sama dengan 2,75 liter.

²⁴Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang wudhu, Bab berwudhu dengan air satu mud, hadits no. 201. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang Haidh, Bab tentang Kadar air yang dianjurkan untuk mandi junub, hadits no. 325, lafadz haditsnya milik imam Muslim.

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده، قال: «جاء أعرابيٌّ إلى النبي ﷺ يسأله عن الوُضوءِ. فأراه ثلاثاً، ثلاثاً. قال: «هَذَا الوُضوءُ فَمَنْ زَادَ عَلَيَّ هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ، وَتَعَدَّى، وَظَلَمَ (رواه أحمد والنسائي).

Diriwayatkan dari Amru bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: “Ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw. lalu ia bertanya tentang wudhu kepada Rasulullah Saw. Beliau pun memperlihatkan kepadanya wudhu (dengan membasuh anggota badan) sebanyak tiga kali tiga kali. Kemudian beliau bersabda: “*Beginilah cara wudhu yang benar. Barang siapa yang (membasuhinya) lebih dari ini, maka sungguh ia telah berbuat tidak baik, melampaui batas dan berbuat zalim*” (HR. Ahmad dan Nasa’i).²⁵

Kita benar-benar sangat butuh mengikuti Sunnah Rasulullah SAW dan mengikuti teladan akhlak mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang kita praktekan secara faktual dalam perilaku kita sehari-hari. Hendaknya kita berhenti melakukan perbuatan yang menghancurkan nilai-nilai dan adab-adab tersebut. Hal ini perlu kita lakukan agar umat Islam bangkit dan negara kita menjadi maju. Jangan sampai Allah menghancurkan kita karena sikap boros yang kita lakukan dan ketimpangan yang kita lakukan. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿٤١﴾

“Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas (orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya dengan sia-sia)” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 9).

Dalam firman-Nya yang lain:

وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

²⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *musnadnya*, musnad para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, musnad Abdullah bin Amru bin Ash RA (11/277), hadits no. 6684. Diriwayatkan oleh Imam Nasai dalam kitab *sunannya*, Kitab tentang Thaharah, Bab tentang seimbang dalam berwudhu (1/88), hadits no. 140. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *Ta’liq* terhadap kitab sunan Nasa’i.

“Dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka” (QS. Ghafir [40]: 43).

Sebagaimana Islam melarang kita berlebihan dalam membelanjakan harta benda dan berbuat boros. Islam juga melarang kita bersikap kikir. Kebakhilan adalah musuh dari segala hal yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu, ia juga merupakan musuh bagi dirinya sendiri karena sifat tersebut membuatnya tidak bisa mendapatkan manfaat. Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَنِ نَفْسِهِ... ﴿٣٨﴾

“Dan siapa saja yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri” (QS. Muhammad [47] : 38).

Nabi pun mengingatkan kita akan bahaya sifat bakhil. Beliau bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ (رواه أحمد وأبو داود).

“Jauhilah sifat pelit, karena sesungguhnya yang membinasakan orang sebelum kalian adalah sifat pelit” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).²⁶

Kesimpulannya adalah bahwa contoh berinfak yang benar adalah yang diiringi dengan sikap kesederhaan, ketawadhuhan, dan seimbang. Hal itu bukan berarti menghalangi manusia untuk ikut mendapatkan manfaat dari harta yang telah Allah karuniakan kepada mereka untuk memenuhi dan memasok kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi, maknanya adalah mengambil sikap pertengahan, karena hal tersebut memiliki implikasi yang positif bagi personal dan masyarakat. Jika kebakhilan dapat menghalangi orang lain untuk mendapatkan nikmat yang telah Allah berikan, maka pemborosan dapat menyebabkan pembuangan harta dengan sia-sia. Dua-duanya merupakan bencana yang dilarang oleh agama.

²⁶ Diriwatikan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnadnya*, *Musnad* sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, *Musnad* Abdullah bin Amru bin Ash RA (11/26). hadits no. 6487. Diriwatikan juga oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunnahnya*, kitab tentang zakat, bab tentang kebakhilan (2/133), hadits no. 1697. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitabnya *Ta'liq* terhadap kitab sunnah Abu Dawud.

b. Kemoderatan Ajaran Islam dalam Kebebasan

Yang dimaksud dengan kebebasan adalah kemampuan seorang manusia untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya dengan kemauannya sendiri. Ia merupakan pembawaan khusus yang dimiliki setiap manusia yang berakal. Dengannya ia melakukan perbuatannya tanpa tekanan dari pihak lain karena ia bukanlah budak bagi orang lain.

Dalam pandangan Islam kebebasan merupakan kebutuhan hidup yang sangat mendasar di antara kebutuhan dasar manusia. Kebebasan juga merupakan kewajiban ilahi dan ketentuan syariat yang wajib dihormati oleh umat manusia. Kebebasan dalam pandangan Islam juga bukan sekedar hak biasa di antara hak-hak yang boleh bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya jika ia menginginkannya.

Kebebasan dalam pandangan Islam memiliki makna kemanusiaan yang sangat mulia. Manusia tidak akan memiliki arti jika tidak memilikinya. Kedudukannya dalam Islam sama pentingnya dengan makna hidup itu sendiri. Ia merupakan titik awal dan juga akhir dari kehidupan.

Oleh karena itulah kebebasan beraqidah menjadi salah satu hal yang sangat penting yang Allah SWT karuniakan pada setiap diri manusia. Hal ini telah ada sejak diciptakannya Nabi Adam AS sampai dengan ajaran yang diajarkan dalam agama samawi terakhir yang tertera dalam Al-Quran, kitab suci yang dibawa oleh Nabi yang paling akhir.

Adapun ayat yang khusus membicarakan tentang masalah kebebasan beraqidah dalam Al-Quran adalah sebagaimana firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam)” (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Dalam hal ini, Islam telah menjadikan masalah beriman atau tidaknya seseorang itu berhubungan dengan kemauannya sendiri dan juga kepuasan batin masing-masing. Allah SWT berfirman:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ... ﴿٣٩﴾

“Siapa saja yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan siapa saja yang ingin (kafir) biarlah ia menjadi kafir” (QS. Al-Kahfi [18]: 29).

Kebebasan tersebut diberikan dengan resiko siap untuk menanggung akibat yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, kebebasan harus dimaknai dengan pertanggung jawaban. Kalian bebas melakukan sesuatu, tetapi harus siap untuk menanggung segala resiko dari setiap pilihan yang diambil.

Oleh sebab itulah Rasulullah SAW dan kaum muslimin yang hidup setelahnya tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Sebagaimana juga tak ada seorang pun yang pura-pura memeluk agama Islam karena takut kematian atau pun untuk menghindari hukuman. Untuk apa juga mereka berbuat demikian karena mereka mengetahui bahwa Islamnya seorang yang terpaksa itu tidak ada artinya kelak di akhirat nanti. Padahal, akhirat itu adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh seorang muslim. Paksaan untuk beriman tidaklah membuat seseorang itu menjadi seorang mukmin sejati. Paksaan untuk berbuat amal kebajikan tidak akan menciptakan masyarakat yang mulia. Akan tetapi, itu semua bisa dicapai dengan cara meyakinkan orang lain dengan *hujjah* yang kuat, dengan pendidikan, dengan teladan yang baik, dan panutan yang shaleh.

Saat Islam datang, ia dihadapkan pada permasalahan perbudakan.²⁷ Islam tidak mengakui perbudakan sebagaimana agama-agama lainnya. Akan tetapi, Islam melakukan hal yang tidak dilakukan oleh agama lainnya dengan mengatur syariat yang

²⁷ Permasalahan ini bisa dilihat lebih detail dalam buku “*Mausu’ah Bayan al-Islam, ar-Raddu ‘ala al-Iftiraat wa Syubhaat*” (Ensiklopedi Penjelasan Tentang Islam, Bantahan atas Tuduhan-tuduhan dan Syubhat-syubhat Tentang Islam, ditulis oleh Tim Ulama, cetakan I. Cairo: Dar an-Nahdhah. Mesir: 2011.

bertujuan untuk menghapuskan sistem perbudakan yang ada saat itu.

Islam menganggap perbudakan layaknya sebuah kematian. Kebebasan sebagai sebuah kehidupan dan sesuatu yang menghidupkan. Memerdekakan budak ataupun membebaskan hamba sahaya ibarat mengeluarkan mereka dari jurang kematian menuju jendela kehidupan. Inilah salah satu yang membuat syariat memerdekakan budak dijadikan sebagai kafarat bagi mereka yang tidak sengaja membunuh orang lain. Karena seorang pembunuh telah menghilangkan kehidupan orang lain dan memasukkannya ke dalam kematian, maka untuk menghapus dosa-dosanya tersebut, ia wajib mengembalikan kehidupan bagi hamba sahaya yang kehilangan nilai-nilai kehidupan dengan memerdekakan dan membebaskannya dari belenggu perbudakan. Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَتْ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾

“Siapa saja yang membunuh seorang mukmin dengan tidak sengaja (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman” (QS. An-Nisa [4]: 92).

Inilah arti sebuah kebebasan dalam pandangan Islam. Akan tetapi, pertanyaan selanjutnya adalah apakah kebebasan itu berarti bebas secara mutlak tanpa ada batas dan aturan-aturan yang membatasinya?

Pengakuan Islam terhadap kebebasan bukan berarti ia memberikan kebebasan yang tanpa batas dan tanpa aturan yang membatasinya. Kebebasan yang seperti itu memberikan pintu masuk terjadinya sebuah kekacauan yang terjadi akibat hawa nafsu dan syahwat manusia yang tak bertanggungjawab. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa hawa nafsu lebih banyak menghancurkan manusia daripada membangunnya. Oleh karena itu, kita dilarang untuk mengikuti segala keinginan hawa nafsu. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴿٦٦﴾

“Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” (QS. Shaad [38]: 26).

Kebebasan yang tak terikat aturan yang menyebabkan terjadinya kekacauan dan pelampiasan hawa nafsu tak akan bisa membuat manusia dapat menjalankan fungsinya untuk membangun dan memakmurkan dunia. Akan tetapi, malah membuat kehancuran dan kebinasaan. Kekacauan itu sendiri merupakan ladang yang subur untuk tumbuhnya benih-benih terorisme, ekstrimisme, dan vandalisme.

Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia tidak hanya mengakui kebebasan untuk satu pihak lalu mengabaikan kebebasan yang lainnya. Oleh karena itu, Islam meletakkan batasan-batasan yang mengatur kebebasan bersama. Batasan-batasan kebebasan yang diletakkan oleh ajaran Islam mengandung pokok-pokok berikut:

- 1). Kebebasan pribadi ataupun kelompok hendaknya jangan sampai mengancam keselamatan aturan umum yang berlaku dan menghancurkan pondasi-pondasinya.
- 2). Kebebasan tersebut hendaknya jangan sampai menghilangkan hak-hak yang lebih besar darinya. Hal tersebut dapat dinilai dari seberapa besar nilai dan hasilnya.
- 3). Kebebasan tersebut hendaknya jangan sampai mengganggu kebebasan orang lain. Seorang manusia bebas melakukan apa saja selama ia tidak menyentuh kebebasan orang lain. Apabila kebebasan tersebut sampai menyentuh kebebasan orang lain, maka maknanya akan berubah menjadi kesewenang-wenangan dan kezhaliman.

Dengan batasan-batasan inilah kita dapat mengetahui bahwa ajaran Islam tidak mengakui kebebasan individu yang mengganggu kebebasan kolektif, sebagaimana Islam juga tidak memberikan kebebasan kelompok yang merugikan kebebasan individu. Islam menyeimbangkan di antara keduanya. Islam memberikan hak masing-masing di antara keduanya dan menjelaskan bahwa masing-masing memiliki kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Siapa

saja yang memiliki hak, agar mengambil haknya tersebut; dan siapa saja yang memiliki kewajiban, maka ia tidak boleh menyepelekan dalam melaksanakannya.

Inilah pandangan Islam yang moderat dalam hal kebebasan, yaitu kebebasan yang dibatasi dengan aturan-aturan yang jelas. Hal ini sangat beda dengan kebebasan dalam pandangan Barat. Mereka menganggap bahwa manusia adalah penguasa dunia. Kebebasan yang dimiliki manusia tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang mengikat. Yang demikian itu adalah kebebasan yang berujung pada kekacauan.

c. Kemoderatan Islam dalam Memandang Wanita dan Keluarga

Yang termasuk di antara kemoderatan agama Islam adalah bahwa Islam mendudukan para wanita setara dengan kaum laki-laki dalam syariatnya. Hubungan antara keduanya adalah cinta dan kasih sayang, bukan hubungan yang berupa konflik dan adu supremasi. Islam telah bersikap adil kepada wanita setelah sebelumnya para wanita mengalami penderitaan yang cukup lama. Sebelum Islam datang, para wanita selalu menjadi korban setiap kekuasaan.

Pada masa Yunani Kuno, para wanita dianggap sebagai pohon yang beracun, dianggap sebagai barang yang bisa diperjualbelikan layaknya barang dagangan. Beda lagi dengan Romawi Kuno. Mereka menganggap wanita sebagai makhluk yang tidak memiliki ruh. Di China Kuno, seorang laki-laki berhak untuk mengubur istrinya hidup-hidup. Menurut orang-orang Hindu di India, seorang wanita tidak berhak hidup setelah wafatnya sang suami dan ia harus dibakar bersamanya. Adapun orang-orang Persia Kuno, mereka membolehkan seorang laki-laki menikahi orang-orang yang dilarang untuk dinikahi, tanpa perkecualian. Menurut kepercayaan mereka, seorang suami boleh menghukum mati istrinya!

Menurut kepercayaan orang-orang Arab Jahiliyah seorang anak perempuan wajib dikubur hidup-hidup. Dalam hal ini, Allah gambarkan dalam firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنْ

الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيَسْكُرُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu” (QS. An-Nahl [16]: 58-59).

Kemudian datanglah Islam yang melawan tradisi buruk ini dan menyelamatkan kaum wanita dari perbuatan keji tersebut. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh” (QS. At-Takwir [81]: 8-9).

Islam datang mengangkat derajat para wanita. Ia memuliakannya dengan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh agama ataupun peradaban lainnya. Wanita dalam Islam adalah saudara bagi laki-laki dalam segala hal. Allah SWT berfirman:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴿٢٢٨﴾

“Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf” (QS. Al-Baqarah [2] 228).

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي (رواه الترمذي).

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku” (HR. Tirmidzi).²⁸

²⁸ Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *Sunnah*-nya, Bab-bab tentang keutamaan para sahabat, bab keutamaan para istri Nabi SAW (5/709), hadits no. 3895. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitabnya *Ta’liq* terhadap terhadap kitab sunan Tirmidzi.

Ajaran Islam telah melakukan apa yang tidak dilakukan oleh agama lainnya dengan membebaskan Hawa dari tuduhan merayu Nabi Adam sampai akhirnya ia memakan buah dari pohon yang dilarang. Akibatnya, mereka pun dikeluarkan dari surga. Dalam hal ini, ajaran Islam menjelaskan bahwa syetanlah yang bersalah dalam peristiwa tersebut. Perhatikan ayat ini:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman: «Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan” (QS. Al-Baqarah [2]: 36).

Seorang wanita, pada masa kanak-kanaknya mempunyai hak untuk disusui, diasuh dan mendapatkan pendidikan yang baik. Ia pada masa itu menjadi penyejuk mata dan buah hati bagi kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ketika dewasa, ia bermartabat dan dimuliakan. Ia juga dilindungi oleh masyarakat Muslim dan selalu mendapatkan penjagaan dari mereka. Mereka tidak rela jika ada tangan-tangan yang ingin berbuat buruk padanya, mulut-mulut yang mencelanya dan mata-mata yang melihatnya dengan pandangan yang buruk.

Saat menikah, wanita dihalalkan dengan kalimat Allah dan dengan perjanjian yang amat kuat. Allah SWT berfirman:

وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

“Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.” (QS. An-Nisa [4]: 21)

Dengan penghargaan ini, wanita menjadi pasangan hidup yang mulia di rumah suaminya. Kemudian suaminya wajib memuliakannya, berbuat baik padanya dan tidak berlaku kasar padanya.

Ketika menjadi seorang ibu, kewajiban untuk berbakti padanya disandingkan dengan kewajiban untuk memenuhi hak-hak Allah SWT. Adapun perbuatan durhaka padanya disandingkan dengan perbuatan syirik kepada Allah dan berbuat kerusakan di muka bumi. Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan <ah> dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’ [17]: 23).

Apabila wanita itu adalah seorang saudara, maka seorang Muslim yang baik harus selalu menyambung silaturahmi dengannya dan memuliakannya. Apabila ia adalah seorang bibi, maka kedudukannya sama dengan kedudukan ibunya dalam hal berbakti dan hubungan silaturahmi. Apabila ia seorang nenek ataupun orang yang sudah lanjut usia, maka kehormatannya semakin bertambah di mata anak-anaknya dan juga cucu-cucunya, serta kerabat dekatnya. Hampir tidak ada permintaannya yang tidak dikabulkan; dan hampir tidak ada pendapatnya yang disepelekan.

Inilah pandangan Islam yang sangat moderat dan sangat adil terhadap kaum wanita. Islam menghormati kepribadiannya, kebebasannya dan juga akalnyanya. Islam juga memberikan padanya semua hak yang ia miliki sebagaimana yang diberikan kepada kaum laki-laki. Semua itu diberikan oleh Islam kepada kaum wanita, setelah mereka dihinakan dan didzalimi sebelum datangnya Islam.

d. Kemoderatan Ajaran Islam dalam Bangunan Rumah Tangga

Kemoderatan Islam juga sangat tampak dalam syariat-syariatnya yang berkenaan dengan keluarga, hubungan antara

suami-istri, hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini merupakan gambaran lain dari kemoderatan syariat Islam yang sangat bijak. Islam sangat memperhatikan ikatan ini yang mendukung hak-hak setiap individu yang ada dalam keluarga. Hal tersebut dilakukan dengan cara meletakkan standar-standar akhlak dalam hubungan di antara anggota keluarga.

Hubungan yang terjadi antara suami dengan istri adalah hubungan yang dibangun di atas rasa cinta dan kasih sayang, bukan hubungan yang berlandaskan konflik antar gender. Allah SWT berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Dan bergaullah dengan mereka (para istri) secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (QS. An-Nisa [4]:19).

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum [30]: 21).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

« لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ (رواه المسلم).

“Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangainya, bisa jadi ia akan menyukai perangainya yang lain dari wanita tersebut” (HR. Muslim).²⁹

²⁹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab Ar-

Di antara penghargaan ajaran Islam terhadap realitas sosial masyarakat serta nilai kemoderatannya adalah diperbolehkannya cerai jika hubungan rumah tangga yang telah terjalin mustahil untuk dilanjutkan kembali. Di sisi lain, ajaran-ajaran lainnya ada yang terjebak pada sikap ekstrem/berlebihan (*ifrath*); ada juga yang terjebak pada sikap menyepelkan/*tafrith*. Dalam hal ini, orang-orang Arab Jahiliyah bebas menceraikan istrinya kapan saja tanpa ada aturan-aturan yang mengaturnya dan solusi-solusi yang diberikan untuk mengatasi dampak-dampak yang ditimbulkan akibat perceraian tersebut, sedangkan orang-orang Ahlul Kitab tidak memperbolehkan sama sekali seorang laki-laki melakukan perceraian. Allah SWT berfirman:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

“Talak (yang dapat dapat rujuk kembali) adalah dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Baqarah [2]: 229).

Meskipun demikian, Allah SWT menjadikan perceraian itu sebagai sesuatu yang halal namun sangat dibenci-Nya. Allah SWT menjadikan halalnya perceraian sebagai obat paling akhir. Sebagai obat yang paling akhir, ia boleh dilakukan, tetapi bukan untuk

Radha', Bab tentang wasiat untuk berbuat baik kepada seorang istri, hadits no. 1469.

bersenang-senang ataupun menyakiti. Inilah letak kemoderatan dan kebijaksanaan Islam dalam hal ini.

Di sisi lain hubungan antara orang tua dan anak berdiri di atas keseimbangan antara hak dan kewajiban. Setiap pengambilan hak harus diikuti dengan menunaikan kewajiban. Allah SWT telah berwasiat kepada kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbakti kepada keduanya. Allah SWT berfirman:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ...﴾ (8)

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya” (QS. Al-Ankabut [29]: 8).

Allah SWT juga mewajibkan untuk menaati kedua orang tua dan menemaninya meskipun keduanya bukan seorang yang beriman kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ (15)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Lukman [31]: 15).

Selain itu Allah juga mewajibkan orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik. Demikian juga dengan hubungan yang terjadi di antara kerabat dan handai taulan, dibangun atas dasar keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam pengambilan hak, harus diikuti juga dengan menunaikan kewajiban yang ada. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ (10)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat

kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl [16]: 90).

Dalam firman-Nya yang lain:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا يَبْذُرْ بَذِيرًا ﴿٢٦﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros” (QS. Al-Isra [17]: 26).

Semua prinsip moderatisme sebagaimana dijelaskan di atas sangat berbeda sekali dengan pandangan yang mengagungkan individualisme yang dianut oleh Barat dalam kehidupannya, yang justru hal tersebut menghancurkan nilai-nilai yang ada dalam keluarga.

e. Kemoderatan Ajaran Islam dalam Perbedaan

Definisi kata perbedaan seringkali diidentikkan dengan perbedaan pendapat. Ia terjadi karena adanya perbedaan cara pandang. Perbedaan itu sendiri sebenarnya bukanlah sebuah masalah, bahkan hal tersebut merupakan *Sunnatullah*. Akan tetapi, masalah baru akan muncul ketika perbedaan tersebut berubah menjadi sebuah konflik dan gesekan sehingga terjadilah pertikaian dan perpecahan.

1). Perbedaan adalah *sunnatullah* di antara *sunnatullah* yang ada di alam semesta ini

Perbedaan dan keragaam adalah sebuah *sunnah* kehidupan. Hal tersebut merupakan salah satu poin yang selalu ditegaskan oleh agama Islam. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka” (QS. Hud [11]: 118-119).

Kemoderatan ajaran Islam dalam hal perbedaan, tampak ketika Islam justru menganjurkan untuk berbeda secara positif, yaitu perbedaan merupakan sebuah kulit pemikiran yang digunakan untuk memaparkan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai suatu permasalahan yang dibahas melalui musyawarah yang juga dianjurkan oleh Allah SWT. Di lain sisi, ajaran Islam juga mengingatkan para penganutnya agar tidak terlalu fanatik dengan pendapat satu orang dan mengabaikan pendapat-pendapat yang lainnya. Ia juga melarang perbedaan yang negatif yang menyebabkan terjadinya pertikaian dan perselisihan. Bukan hanya itu, semua hal yang bernilai negatif, dilarang dan ditolak oleh Islam.

Perbedaan yang positif adalah sarana untuk berdialog dan ajang untuk saling memahami. Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang kafir:

وَإِنَّا أَوْلِيَاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

“Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata” (QS. Saba [34]: 24).

Bahkan dalam hal ini pokok-pokok peradaban Islam benar-benar membolehkan terjadinya perbedaan dalam hal yang sangat mendasar ini (dalam masalah keyakinan).

Di antara kebenaran-kebenaran Islam yang sesuai dengan ilmu pengetahuan adalah bahwasannya perbedaan dan keanekaragaman merupakan karakteristik yang ada di alam raya ini. Ia merupakan salah satu *sunnatullah* yang ada dalam ciptaan-Nya. Allah menciptakan seluruh alam raya beserta isinya. Semua berjalan dengan aturannya masing-masing dan mengikuti karakteristik perbedaan dan keanekaragaman:

- Ada tujuh lapisan langit dan ada juga tujuh lapisan yang sama pada bumi.

- Ada Malaikat, manusia, jin, hewan, dan juga tumbuh-tumbuhan.
- Ada daratan, lautan dan ada pula gunung serta dataran rendah.
- Terdapat berbagai jenis ciptaan Allah ada di alam semesta ini.

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah” (QS. Adz-Dzariat [51]: 49).

Jadi, Ketunggalan dan Keesaan hanyalah milik Allah SWT. Kemudian *sunnatullah* tersebut berlaku pada makhluk ciptaan-Nya, yaitu bahwasannya manusia itu akan selalu berbeda satu sama lainnya. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَرَاؤُنَّ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ قُلُوبًا فَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka” (QS. Hud [11]: 118-119).

Firman Allah SWT dalam ayat ini “tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”, maksudnya adalah bahwa warna kulit mereka berbeda, bahasa mereka berbeda, minuman dan makanan mereka pun berbeda. Allah SWT juga berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَسَائِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS. Ar-Ruum [30]: 22)

Yang dimaksud dengan “*lisan*” dalam ayat ini adalah bahasa, yang dalam hal ini, ia bisa dimaknai sebagai simbol peradaban. Bahasa yang berbeda-beda maksudnya adalah peradaban yang berbeda-beda yang dimiliki oleh bangsa-bangsa yang ada. Di sini kami ingin mengingatkan bahwa kata “*lisan*” yang bermakna bahasa disebut dalam Al-Quran sebanyak delapan kali. Akan tetapi, perlu diingat bahwa perbedaan ini bukanlah untuk menjadi pemicu terjadinya sebuah konflik, perselisihan, dan permusuhan. Namun, hendaknya ia dapat dijadikan sebagai sebuah dorongan untuk terjadinya dialog, pencarian titik temu dan juga ajang untuk saling melengkapi. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“dan kami juga menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Perhatikan kata-kata “*supaya kamu saling kenal-mengenal*” dalam ayat ini, alangkah agungnya kata-kata tersebut. Alangkah dalamnya makna kata-kata itu.

1. Saling mengenal adalah pengetahuan dan keterampilan.
2. Saling mengenal adalah kebaikan dan amal shaleh.
3. Saling mengenal adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada kita.
4. Saling mengenal adalah pengakuan atas keutamaan Allah SWT dan kasih sayang-Nya.
5. Saling mengenal merupakan sebuah tradisi, kebiasaan, akhlak, dan hal-hal yang sangat bernilai.
6. Saling mengenal juga merupakan sebuah pintu yang besar untuk saling tolong-menolong dan saling berinteraksi.

Sikap untuk saling mengenal antar sesama manusia merupakan bagian dari hukum syariat dalam agama kita yang lurus ini. Ia merupakan pondasi dalam membangun sebuah ikatan dan

bahasa kebersamaan. Ia merupakan warisan budaya yang sangat agung yang dimiliki oleh umat ini. Bukankah dunia ini akan menjadi lebih baik, lebih indah, dan juga lebih sempurna jika kita semua saling mengenal satu sama lain dan saling membantu dalam hal kebaikan, kebajikan, dan keramahan?!

Sungguh kita sangat butuh untuk segera menyadari akan adanya *Sunnatullah* berupa perbedaan yang positif ini agar nantinya kita dapat memetik buah pemikiran yang bermacam-macam dan gagasan-gagasan yang dapat bersinergi. Setelah para Nabi AS, tak ada seorang pun yang memiliki kebenaran mutlak. Kebenaran membutuhkan pembahasan yang mendalam dan ruh keikhlasan dalam meneliti sebuah kebenaran dari segala sesuatu. Hilangnya kesadaran akan perbedaan yang positif ini, membuat kita menjadi pribadi tak ubahnya laksana salinan yang kosong tanpa ruh. Ia laksana bentuk yang saling serupa, tapi mati, yang mengembalikan gambaran dirinya dalam bentuk yang berubah. Setiap kali zaman maju dan bergerak, ia nampak pucat tertutup awan, tanpa identitas dan makna.

Sejarah Islam memaparkan kepada kita banyak sekali sikap-sikap yang menunjukkan bagaimana memahami perbedaan yang positif. Kita mempunyai suri tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Salah satunya adalah ketika beliau SAW bermusyawarah dengan para sahabatnya saat terjadi Perang Badar untuk menentukan dimana baiknya kaum muslimin mengambil tempat yang strategis untuk pasukan.

Saat itu Rasulullah SAW tidak malu mengambil pendapat Khabab bin Mundzir untuk memilih sebuah tempat yang lebih dekat dengan sumur Badar. Pada kesempatan yang lain, Rasulullah SAW mengambil pendapat Salman al-Farisi RA pada waktu terjadinya Perang Ahzab. Saat itu Salman mengusulkan untuk menggali parit di sekeliling Kota Madinah. Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah SAW meminta pendapat para sahabatnya dalam menentukan apa yang harus dilakukan terhadap tawanan perang Badar. Saat itu

Rasulullah SAW mengambil pendapat sahabat Abu Bakar RA yang mengusulkan agar mereka membayar tebusan.

Begitulah Nabi SAW mengajarkan kepada setiap pemimpin agar tidak menyepelekan pendapat orang-orang cerdas yang ada di sekitarnya. Allah SWT pun menegaskannya dalam Al-Qur'an:

﴿٣٨﴾ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka” (QS. As-Syuura, [42]: 38).

Al-Qur'an telah mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk berijtihad dan mengambil kesimpulan (*istinbath*) hukum dari dalil-dalil yang syar'i. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk meminta bantuan kepada para ulama dalam masalah ini. Allah berfirman dalam ayat-Nya:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ... ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)” (QS. An-Nisa [4]: 83).

Ayat di atas merupakan panggilan yang jelas untuk melakukan kesimpulan (*istinbath*) hukum dan melakukan ijtihad. Orang-orang yang melakukan ijtihad, apabila ia benar akan mendapatkan dua pahala, sedangkan apabila ia salah, maka ia tetap mendapatkan satu pahala. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أخطأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخاري ومسلم)

“Apabila seorang hakim membuat keputusan, lalu ia berijtihad dan benar maka ia mendapat dua pahala. Apabila ijtihadnya salah, maka

ia mendapat satu pahala” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁰

Allah SWT berfirman:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ، وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Ahzab [33]: 5).

Ketika Nabi Muhammad SAW mengutus Mu’adz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Mu’adz:

«كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟» قَالَ: «أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ»، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: «أَقْضِي سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ»، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْهُ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟» قَالَ: «أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو»، قَالَ: «فَضْرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي»، وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ» (رواه أحمد).

“Bagaimana engkau mengambil sebuah hukum, jika engkau diminta untuk memutuskan sebuah perkara?” Mu’adz menjawab: “Aku akan memutuskannya berdasarkan Al-Qur’an.” Rasulullah SAW bertanya lagi: “Apabila engkau tidak menemukan dasarnya dalam Al-Qur’an, bagaimana engkau memutuskannya?” Mu’adz menjawab: “Aku akan memutuskannya dengan berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW” Rasulullah SAW bertanya lagi: “Apabila engkau tidak menemukan dasarnya dalam as-Sunnah, dengan apa engkau akan memutuskannya?” Mu’adz menjawab: “Aku akan berijtihad dengan menggunakan akalku dan tidak berlebihan.” Mendengar itu, Rasulullah SAW menepuk

³⁰ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang berpegang teguh dengan al-Quran dan Sunnah, Bab tentang pahala seorang hakim yang berijtihad apabila salah ataupun benar, hadits no. 7352. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab tentang hokum hudud, Bab tentang penjelasan ganjaran bagi seorang hakim yang berijtihad ketika benar ataupun salah, hadits no. 1716.

dadaku dengan tangannya sambil berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk pada utusan Rasulullah SAW dengan sesuatu yang diridhainya” (HR. Ahmad).³¹

Perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di antara para ulama muslim adalah perbedaan yang penuh dengan etika dalam berbeda. Perbedaan itupun terjadi hanya dalam hal-hal yang *furu'* (cabang) dan bukan pada hal-hal yang prinsipil. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara para ulama kita terdahulu merupakan sebab-sebab adanya upaya pembangunan dan bukan sebab-sebab terjadinya kehancuran. Hal itu terjadi karena masing-masing dari mereka mendukung kebenaran dan sesuatu yang lebih utama, meskipun hal tersebut muncul dari orang lain. Pendapat-pendapat yang dihasilkan oleh para ulama kita merupakan buah yang bermacam-macam yang muncul dari pohon yang satu, yaitu pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah.

Di antara contoh praktik amaliah yang menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam hal fikih sudah terjadi sejak zaman sahabat RA yang hidup di zaman Nabi SAW adalah perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka dalam menentukan hukum shalat yang dilakukan dalam perjalanan ke Bani Quraidzah. Dalam hal ini Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Shahih*-nya, dari Ibn Umar RA: “Nabi SAW bersabda kepada kami ketika perang Ahzab:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ،
فَقَالَ بَعْضُهُمْ: «لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا»، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: «بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يَرُدْ مِنَّا
ذَلِكَ»، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ، فَلَمْ يُعْتَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ (متفق عليه).

“Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidzah.” Lalu tibalah waktu shalat Ashar ketika mereka masih di perjalanan. Sebagian dari

³¹Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, lanjutan *Musnad* orang-orang Anshar, Hadits Muadz bin Jabal, hadits no. 22061. Disahihkan oleh Syaib Arnaut.

mereka berkata, “*Kami tidak akan shalat kecuali setelah sampai tujuan*”, sedangkan sebagian lain berkata, “*Kami tetap akan melaksanakan shalat di perjalanan, sebab beliau SAW tidaklah bermaksud demikian.*” Kejadian tersebut dilaporkan kepada Nabi Saw dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka” (HR. Muttafaqun Alaih).³²

Lihatlah, bagaimana Nabi SAW tidak mempermasalahkan perbedaan yang terjadi di antara para sahabat dalam memahami satu teks yang sama yang mereka dengar dari beliau SAW secara langsung. Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW yang selalu menemani beliau siang dan malam. Akan tetapi, sangat disayangkan, ada segelintir orang di zaman sekarang ini yang tidak mengetahui bahwa perbedaan itu merupakan *Sunnatullah* dan sesuatu yang selalu akan terjadi. Perbedaan yang positif merupakan sarana untuk membuka tabir kebenaran. Pendapat-pendapat yang ada saling beradu argumentasi untuk membuktikan kebenarannya. Bahkan, terkadang sebuah kebatilan dapat menjadi sarana untuk menunjukkan sebuah kebenaran dan menjunjungnya. Seorang penyair Arab berkata:

وبضدها تتميز الأشياء.

“*Dengan lawan, sesuatu akan tampak keistimewaannya.*”

Jika tidak ada kegelapan, maka kita tidak akan pernah mengetahui arti sebuah cahaya. Jika latar belakang sama dengan foto, maka kita tidak akan pernah melihat foto. Perbedaan yang mencolok antara foto dan latar belakangnya itulah yang membuat foto menjadi nampak dan dapat kita lihat. Itulah *sunnatullah* yang berlaku pada makhluk-Nya, hitam dan putih, hidup dan mati, rasa aman dan ketakutan.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

“*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia*

³² *Muttafaq ‘Alaih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang shalat Jum’at, Bab tentang shalatnya seorang meminta dan diminta, hadits no. 946. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang Jihad, Bab tentang bergegas untuk menyerang, hadits no. 1770.

umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” (QS. Hud [11]: 118).

Selain perbedaan yang terpuji, ada juga perbedaan yang tercela. Dalam hal ini Al-Quran telah mengingatkan kita akan bahaya perbedaan yang berujung pada pertikaian dan perselisihan. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنَزَعُوا أَنْفُسَكُمْ فَيُكْفَرُوا بِكُمْ وَنَذَّابٌ لِلَّذِينَ يُكْفَرُونَ بِهِمْ وَيَسْتَخِفُّونَ بِهِمْ وَنَجَّاسٌ لِلَّذِينَ يُشَاقِقُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيُعَذِّبُ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ اللَّهُ عَزِيزٌ مُّبِينٌ ﴿٤٦﴾

“Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu” (QS. Al-Anfal [8]: 46).

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ

النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١١٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali Imran [3]:103).

Ketika perbedaan yang terjadi berupa pertentangan, maka perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya perselisihan. Sesungguhnya bencana yang paling berbahaya yang menimpa umat pada saat sekarang ini adalah perselisihan dan konflik antar mereka. Hal tersebut adalah penyakit yang meremukkan tulang punggung umat, melemahkan kekuatan umat, dan menceraikan beraikan kemampuan yang dimiliki oleh umat sehingga mudah untuk dicaplok oleh musuh-musuhnya.

2). Perbedaan yang terjadi pada umat-umat terdahulu adalah berupa perselisihan dan pertentangan

Al-Quran menceritakan kepada kita apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang terpecah belah serta tercerai-berai karena perselisihan dan perbedaan yang terjadi di antara mereka. Al-Quran mengingatkan kita agar tidak terperosok ke dalam jurang perselisihan sebagaimana terperosoknya umat-umat terdahulu ke dalamnya sehingga kita tertimpa yang telah menimpa mereka dahulu. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَمِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): «Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.» Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.” (QS. Ali Imran [3]: 105-107).

Lihatlah apakah kita akan mewarisi penyakit mereka yang tersesat dan dimurkai oleh Allah SWT dan apakah kita rela menjadikan penyakit perpecahan tersebut sebagai pengganti yang diajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW?! Apakah kita lebih memilih mewarisi sebuah kezaliman daripada mewarisi ilmu dan pengetahuan, lalu menjadikan keduanya melekat dalam akhlak kita?

Sungguh perselisihan, kezaliman dan memecah belah agama merupakan penyakit yang dimiliki oleh umat-umat terdahulu yang menyebabkan terjadinya kehancuran mereka. Yang tersisa dari

mereka adalah kisah-kisah yang dapat dipetik hikmah dan pelajaran darinya agar kita tidak terjerumus pada yang telah terjadi pada mereka. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*” (QS. Yusuf [12]: 111).

3. Kemoderatan Ajaran Islam dalam Interaksi Sosial

Di antara karakteristik terpenting kemoderatan ajaran Islam dapat kita temukan dalam aturan berinteraksi sosial, Islam menjadikan pemeluk agama lain sebagai bagian dari bangunan umat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat.

Sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa Islam meliputi peradaban-peradaban dan ajaran-ajaran agama yang ada sebelumnya. Ia datang dengan yang paling baik yang ada di dalamnya. Rasulullah SAW datang dengan membawa risalah yang membenarkan risalah rasul-rasul yang datang sebelum beliau SAW Allah SWT berfirman:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

“*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran) itulah yang benar, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya*” (QS. Fathir [35]: 31).

Dalam firman-Nya yang lain:

قَالُوا يَنْفَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

“*Mereka berkata: «Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus*” (QS. Al-Ahqaf [46]: 30).

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: «Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).» Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata” (QS. ash-Shaf [61]: 6).

Dalam firman-Nya yang lain:

ءَاَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَاَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا تَفْرِقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦٨٥﴾

“Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (Mereka berdoa): Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali” (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

Rasulullah SAW telah mencontohkan tiga hal yang menjadi ruh dalam pandangan Islam terhadap umat yang lain. Bagaimana seorang manusia tidak cukup hanya mengakui keberadaan yang lainnya. Akan tetapi, mereka juga harus memasukkan mereka sebagai bagian dari umat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata masyarakat:

Pertama, contoh yang diajarkan Rasulullah SAW tentang bagaimana berinteraksi dengan orang Yahudi. Hal tersebut tercantum dalam Piagam Madinah yang dibuat oleh Rasulullah SAW selepas Hijrah ke Madinah.³³ Di dalamnya terdapat poin-poin

³³ Sirah Nabawiyah, karya Ibnu Hisyam, Tahkik Thaha Abdul Rouf Saad, Art

utama yang berisi seputar persamaan hak dan keadilan hukum di antara kelompok-kelompok yang membentuk sebuah komunitas baru dan merupakan cikal bakal berdirinya sebuah negara yang baru. Di dalamnya juga disebutkan bahwa orang-orang Yahudi berhak untuk memeluk agamanya, begitu juga orang-orang Muslim berhak untuk memeluk dan menjalankan agamanya.

Kedua, contoh yang beliau ajarkan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang-orang Nasrani. Hal tersebut dapat dilihat dalam dokumen yang dibuat oleh Rasulullah SAW yang ditujukan kepada Kaum Nasrani Najran yang berisi perjanjian antara Daulah Islamiah yang baru lahir dengan orang-orang Nasrani. Di dalamnya Rasulullah SAW menuliskannya sebagai berikut:

لَنْجْرَانَ وَحَاشِيَّتَيْهَا جَوَارُ اللَّهِ وَذِمَّةُ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَمِلَّتِهِمْ وَأَرْضِيهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَغَائِبِيهِمْ وَشَاهِدِهِمْ وَعَشِيرَتِهِمْ وَبَيْعِهِمْ وَأَلَا يُغَيَّرُ وَمَا كَانُوا عَلَيْهِ وَلَا يُغَيَّرُ حَقٌّ مِنْ حُقُوقِهِمْ وَلَا مِلَّتِهِمْ، وَلَا يُعَيَّرُ أَسْقَفٌ مِنْ أَسْقَفِيَّتِهِ وَلَا رَاهِبٌ مِنْ رَهْبَانِيَّتِهِ.....، وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهُمْ رَجُلٌ بِظُلْمٍ آخَرَ، وَعَلَى مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ جَوَارُ اللَّهِ ﷻ وَذِمَّةُ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَبَدًا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ، مَا نَصَّحُوا وَأَصْلَحُوا فِيمَا عَلَيْهِمْ غَيْرَ مُثْقَلِينَ بِظُلْمٍ (رواه البيهقي).

“Bagi penduduk Nasrani Najran dan sekitarnya jaminan keamanan dari Allah dan dalam tanggungan Muhammad Rasulullah, atas harta benda mereka, diri mereka, tanah mereka, agama mereka, mereka yang sedang tidak ada di negeri dan yang sedang ada di dalam negeri, suku-suku mereka, biara-biara mereka, dan segala sesuatu yang ada di bawah tangan mereka, baik yang sedikit maupun yang banyak. Tidak akan diubah seorang uskup dari keuskupannya. Tidak akan diubah seorang pendeta dari kependetaannya. Tidak akan diubah kahin dari kekahinannya. Tidak ada suatu kerendahan (penghinaan) atas mereka dan tidak ada pula darah (pembalasan darah) Jahiliyah.... Barang siapa di antara mereka meminta haknya, maka di antara mereka ada keadilan yang tidak ada penganiayaan dan tidak pula dianiaya. Barang siapa mereka yang memakan riba di masa depan maka

*tanggunganku berlepas daripadanya, dan tidak akan ada seseorang dari mereka ditangkap sebab penganiayaan seorang yang lain. Bagi mereka atas apa yang tersebut dalam surat ini menjadi keamanan Allah dan menjadi tanggungan Muhammad Rasulullah selamanya, sehingga sampai Allah datang perintah-Nya, selagi mereka berlaku baik dan melakukan kebaikan terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka, tidak ada yang dibebankan dengan lalim” (HR Baihaqi).*³⁴

Sangat nampak bagi kita dalam teks yang ada dalam perjanjian di atas, bagaimana pengakuan Islam terhadap umat lain dan penerimaannya, penghormatannya, dan hubungan kerjasama yang terjalin dengan mereka serta penghormatan terhadap hal-hal khusus yang mereka miliki.³⁵

Ketiga, contoh yang beliau ajarkan tentang bagaimana berhubungan dengan umat-umat agama non-Samawi.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab RA, ketika beliau memaparkan kepada para penasehatnya di Masjid Nabawi mengenai bagaimana cara berinteraksi dengan umat-umat penganut agama non-Samawi, Abdurrahman bin Auf memberikan pendapatnya seraya berkata:

أشهد أن رسول الله ﷺ قال: «سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ» (رواه مالك).

“Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Terapkanlah pada mereka apa yang diterapkan kepada Ahlu Kitab*” (HR. Malik).³⁶

³⁴ Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah*, pembahasan tentang peperangan yang diikuti oleh Rasulullah SAW. Bab tentang utusan Najran dan kesaksian para uskup kepada Nabi Muhammad bahwa ia adalah Nabi yang mereka tunggu kedatangannya. (5/389).

³⁵ Piagam Madinah yang berisi perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan juga perjanjian dengan orang-orang Nasrani Najran dapat dirujuk dalam kumpulan dokumen-dokumen politik yang terjadi pada masa Nabi dan masa Khufaurrasyidin, Muhammad Hamidullah Haidar Abadi al-Hindi, Dar an-Nafais, Beirut. Cetakan keenam, 1406 H.

³⁶ Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *Muwatha'*, Kitab tentang zakat, Bab tentang Jizyah Ahlu Kitab dan Majusi (1/278), hadits no. 42. Didhaifkan oleh Albani dalam Kitab Irwau Gholil (5/88), hadits no. 1248. Hadis ini memiliki syahid dalam kitab sahih, bahwa Umar RA tidak mengambil jizyah dari orang-orang majusi, sampai

Dari sanalah akhirnya orang-orang yang beragama non-Samawi diberlakukan kepada mereka hukum-hukum yang diberlakukan kepada orang-orang Ahlu Kitab sepanjang sejarah peradaban Islam.

Ada banyak sekali contoh sikap-sikap yang menegaskan bahwa hubungan umat Islam dengan umat yang lainnya dilandasi dengan sikap toleransi, keadilan dan penghormatan atas hak-hak yang mereka miliki. Di antara sikap-sikap tersebut adalah sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Al-Quran bahwa perbedaan agama tidak boleh menjadi pemicu terjadinya sebuah kezaliman dan pelimpahan kesalahan. Jika ada kelompok-kelompok yang memiliki hubungan permusuhan dengan kaum muslimin, maka hal itu harus dijauhkan saat hendak menegakkan keadilan. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى
وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah [5]: 8).

Selama orang-orang muslim dan non-muslim meminta diadili di pengadilan yang dipimpin oleh seorang hakim yang muslim, maka keadilan harus tetap dijunjung tinggi tanpa membeda-bedakan antara kelompok-kelompok yang saling bertikai, semuanya sama di mata hukum. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya contoh yang bisa kita lihat dalam sejarah peradaban Islam. Di antaranya adalah apa yang terjadi pada Amru bin Ash RA ketika menjadi Gubernur Mesir

suatu ketika Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwa Rasulullah Saw. mengambil *jizyah* dari orang-orang Majusi Hajar, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang *jizyah*, Bab tentang *jizyah* dan perjanjian dengan kaum yang berperang dengan umat Muslim, hadits no. 3157.

pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab RA, kisah tersebut sebagai berikut:

Suatu ketika, anak Amr Bin Ash bertengkar dengan salah seorang penduduk Mesir. Karena ia merasa sebagai anak seorang Gubernur, ia pun berani memukulnya. Pada saat itu, Mesir adalah negara yang baru saja ditaklukkan. Seharusnya orang yang dipukul itu tidak berani untuk melaporkan anak pemimpin yang menaklukkan negara besar dan memukul pasukan negeri itu sampai ke laut putih. Akan tetapi, anak dan keluarga yang menjadi korban tersebut sangat yakin dengan keadilan hukum dalam Islam. Ia lantas bersumpah bahwa ia akan melaporkan hal tersebut kepada *Amirul Mukminin* Umar bin Khatab RA. Anak pelaku pemukulan tersebut melihat bahwa apa yang dilakukan keluarga korban adalah hal yang sia-sia lantas ia berkata: “Lakukanlah dan laporkanlah, karena laporan tersebut tidak akan berdampak apa-apa padaku karena aku adalah anak seorang pejabat.”

Ketika Umar bin Khatab sedang bersama para penasehatnya, Amru bin Ash serta anaknya juga turut serta bersamanya di suatu majlis. Madinah saat itu sedang dikunjungi oleh para rombongan yang sedang melakukan ibadah haji. Datanglah orang Mesir yang terzhalimi tadi kepada Umar bin Khatab dan berkata padanya: “Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya orang ini—sambil menunjuk anak Amru bin Ash—telah memukulku secara zhalim. Ketika aku berjanji akan melaporkannya kepadamu, ia berkata: “Lakukanlah, karena laporanmu itu tidak akan berdampak apa-apa padaku, karena aku adalah anak seorang pejabat”. Lalu Umar bin Khatab RA melihat Amru bin Ash dengan tatapan yang marah. Lalu Umar bin Khatab berkata kepada Amr bin Ash dengan perkataan yang sangat dalam maknanya: “Sejak kapan kamu memperbudak manusia. Padahal mereka dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan yang merdeka”. Kemudian Umar bin Khatab beranjak menuju ke tempat orang yang mengadukan hal tersebut padanya, lalu Umar Bin Khatab memberikan padanya sebuah cambuk seraya

berkata padanya: “Pukullah anak pejabat ini sebagaimana ia telah memukulmu”.

Dengan keadilan hukum yang dilakukannya ini, Sayyiduna Umar bin Khatab telah memberikan gambaran yang baik tentang Islam kepada kita.

Di antara praktik-praktik lain yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang berdiri atas dasar toleransi dalam hubungannya dengan umat lain, dan juga penghormatannya terhadap unsur-unsur kemanusiaan yang ada pada diri semua manusia adalah sebagai berikut:

- Kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Jabir RA, ia berkata: “Suatu ketika ada rombongan yang membawa jenazah melewati kami. Lantas Rasulullah SAW berdiri. Kami pun akhirnya ikut berdiri. Setelah itu kami berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya jenazah yang lewat tadi itu orang Yahudi.’ Rasulullah SAW menjawab: “Bukankah ia juga adalah seorang manusia?” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁷
- Diriwayatkan oleh Sufyan dari Hamad bin Abi Sulaiman dari Sya’bi bahwa ketika Ummu Haris binti Abi Rabiah wafat. Ia adalah seorang pemeluk agama Nasrani, para sahabat mendatangi keluarganya untuk bertakziah. (HR. Abdu Razaq dan Ibnu Abi Syaibah).³⁸
- Islam sendiri sangat mengagungkan kedudukan orang-orang yang mempunyai perjanjian damai dengan masyarakat Muslim dan juga *Ahlu Dzimmah*. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abdullah bin Amru RA, dari Nabi SAW beliau bersabda:

³⁷ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang jenazah, Bab tentang hukum orang yang berdiri ketika ada iringan jenazah orang Yahudi, hadits no. 1312. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang jenazah, Bab tentang berdiri ketika ada iringan jenazah lewat, hadits no. 961.

³⁸ Diriwayatkan Abdul Razak dalam kitab *Mushannafnya*, Kitab tentang Ahlu Kitab, Bab tentang hukum orang Muslim yang ikut dalam iringan jenazah orang kafir (6/36), hadits no. 9926. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Mushnnafnya*, Kitab tentang jenazah, Bab hukum seorang muslim yang memiliki kerabat kafir yang meninggal, apakah boleh menghadirinya atau tidak? (3/32), hadits no. 11842.

«مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا». (رواه البخاري).

“Siapa saja yang membunuh orang kafir yang telah mengikat perjanjian (mu’ahad) dengan pemerintahan Muslim, ia tak dapat mencium wangi surga, padahal wangi surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun” (HR. Bukhari).³⁹

Rasulullah SAW juga bersabda:

«أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِيْبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» (رواه أبو داود).

“Ketahuilah bahwa orang yang menzalimi orang kafir yang menjalin perjanjian dengan Islam atau mengurangi haknya atau membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil darinya sesuatu yang tidak ia relakan, maka aku akan menjadi musuhnya pada Hari Kiamat” (HR. Abu Dawud).⁴⁰

- Diceritakan dari Zaid bin Sa’nah (ia adalah seorang Rahib Yahudi) bahwa ia telah meminjamkan pinjaman kepada Nabi SAW yang beliau butuhkan untuk menutupi keperluan orang-orang yang baru saja masuk Islam. Kemudian ia berkeinginan untuk menagih pinjaman tersebut sebelum waktu yang disepakati. Ia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah SAW lalu aku menarik baju dan sorbannya. Kupandangi ia dengan pandangan yang sinis, kemudian aku berkata padanya: “Wahai Muhammad, bayarlah hutang yang kuberikan padamu. Demi Allah, sungguh aku mengetahui bahwa kamu dan keturunan Bani Muthallib lainnya adalah orang-orang yang suka menunda-nunda dalam membayar hutang. Aku mengetahuinya karena aku sudah lama bergaul dengan kalian.” Umar pun menoleh

³⁹ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang *jizyah*, Bab tentang dosa orang yang membunuh seorang kafir yang memiliki perjanjian dengan umat Islam tanpa ada sebab yang syar’i, hadits no. 3166.

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya, Kitab tentang Pajak, kepemimpinan, dan Fa’i, Bab tentang mengambil pajak dari Ahli Dzimmah jika mereka menyelisih dalam jual beli (3/107), hadits no. 3052, disahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Ta’liq* terhadap Sunnah Abu Dawud.

ke arahku, lalu melihatku dengan pandangannya yang tajam seraya berkata: “Wahai musuh Allah, berani-beraninya engkau berkata seperti yang aku dengar dan berbuat kurang ajar kepada Rasulullah seperti itu? Demi Dzat yang nyawaku berada dalam genggamannya, kalaulah aku tidak takut atas sesuatu yang hilang (perjanjian damai), maka pedangku ini sudah memenggal kepalamu.’ Rasulullah saat itu tetap memandangkanku dengan tatapan yang tenang dan teduh. Kemudian beliau berkata: “Wahai Umar, saya dan dia lebih butuh sesuatu yang lain dari apa yang engkau lakukan ini, yaitu menyuruhku membayar hutang dengan baik dan menyuruhnya untuk menagih hutang dengan cara yang baik. Pergilah bersamanya dan bayarkanlah hutangku padanya. Lalu tambahkanlah 20 *sho'* kurma sebagai pengganti atas ancaman yang engkau lakukan padanya”. Zaid berkata: “lalu aku pun pergi bersama Umar, lalu ia pun membayarkan hutang Rasulullah SAW padaku dan menambahkan 20 *sha'* kurma. Aku pun bertanya padanya, “Tambahan apakah ini wahai Umar? Umar pun berkata: Rasulullah SAW menyuruhku untuk menambakkannya sebagai ganti karena aku mengancammu tadi.” (HR. Hakim dan Ibnu Hibban).⁴¹

Sungguh perbuatan menakuti orang Yahudi, baik dengan lisan maupun dengan tangan, merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi pembawa Risalah SAW dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Nabi SAW karena itulah beliau memerintahkan untuk memberikan ganti rugi atas ancaman yang telah ditujukan kepada Yahudi sebagai ganti untuk membuat hatinya menjadi senang.

Merupakan sebuah kenyataan bahwa Islam selalu berusaha menutup semua pintu yang memberikan peluang bagi mereka yang

⁴¹ Diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab *mustadrak*, kitab tentang para Sahabat RA, Bab tentang Islamnya Zaid bin Sa'nah pembantu Rasulullah SAW (3/700), hadits no. 6547. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, kitab tentang kebaikan dan kebajikan, Bab tentang kejujuran dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (1/521), hadits no. 288. Didhaifkan oleh Al-Albani dalam kitab *silsilah al-Hadits al-Dhaifah*, hadits no, 1341.

meremehkan martabat dan hak-hak manusia. Oleh karena itulah, hubungan Islam dengan umat yang lain merupakan sebuah contoh yang sangat nyata yang menunjukkan kemoderatan agama ini. Ia juga merupakan tanda yang sangat nyata dalam sejarahnya. Bagaimana tidak, Islam telah menanamkan kaidah yang sangat penting dalam hal ini, yaitu bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat seperti yang kita miliki.



PRINSIP KEMUDAHAN DAN MENGHILANGKAN HAL YANG SULIT MERUPAKAN *MANHAJ* ISLAMI

A. Beberapa Kaidah Ajaran Islam

Allah SWT telah membuat syariat yang penuh berkah ini sebagai syariat yang penuh dengan kelonggaran dan sangat mudah untuk dijalankan sehingga dengan kemudahan dan kelonggaran inilah Allah SWT menjadikan manusia mencintai syariat-Nya. Allah SWT berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Nabi SAW pun telah menuntun umatnya untuk mengambil hal yang paling mudah untuk dijalankan. Mempermudah merupakan tuntunan yang beliau ajarkan kepada umatnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. At-Taubah [9]:128).

Rasulullah SAW bersabda:

«يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا» (أخرجه البخاري في صحيحه).

“Mudahkanlah jangan mempersulit” (HR. Bukhari)

Sabda Nabi yang lain, sebagaimana tertuang di dalam teks hadits di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

عن عائشة قالت: «مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ بَيْنَ أَمْرَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَيْسَرُ مِنَ الْآخَرِ، إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا، كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ» (متفق عليه).

Diriwayatkan dari Aisyah RA, beliau berkata: “Tidaklah Rasulullah SAW dihadapkan pada dua pilihan melainkan beliau akan memilih perkara yang lebih mudah (ringan) selama hal itu tidak mengandung dosa. Jika perkara itu mengandung dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhkan diri dari padanya” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

Catatan kecil: orang yang memperhatikan dengan seksama rukun Islam yang lima bahwa Islam dibangun di atas lima rukun tersebut (sebagaimana dijelaskan) dalam sebuah hadits dari Nabi SAW:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ» (متفق عليه: أخرجه البخاري في صحيحه).

“Islam dibangun di atas lima (landasan): Syahadat yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji dan berpuasa Ramadhan” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

Dari teks hadits di atas, ia akan melihat dengan sangat jelas bahwa tiga di antara lima rukun tersebut sangat berkaitan erat dengan kemampuan seseorang yang melaksanakannya. Bisa jadi tiga rukun tersebut tidak dapat dilakukan sehingga tidak wajib dilakukan bagi mereka yang tidak mampu untuk melaksanakannya.

Ibadah haji misalnya, ia hanya dikenakan kepada mereka yang mampu secara materi dan fisik untuk melakukannya, dan hanya sekali seumur hidup. Demikian pula zakat, zakat hanya diwajibkan jika harta yang dimiliki sudah mencapai nisab dan telah satu tahun dimiliki. Demikian pula ibadah puasa Ramadhan. Ia bisa diakhirkan atau bisa juga gugur kewajibannya dan digantikan dengan membayar fidyah, jika sedang sakit ataupun sedang melakukan perjalanan.

Sementara itu, dua rukun yang lainnya (*syahadat*) hanya diminta diucapkan sekali seumur hidup. Adapun shalat merupakan rukun Islam yang harus dilakukan secara terus menerus. Shalat baru diberikan keringanan ketika dalam perjalanan, yaitu dengan meng-*qashar* (meringkas) dan *menjama'* (menggabung waktu dua shalat). Bagi orang yang sakit dan tidak mampu untuk mendirikan shalat dengan berdiri, diperbolehkan untuk shalat dengan duduk dan seterusnya.

Bukankah semua ini menjadi bukti yang sangat kuat untuk menunjukkan bahwa syariat Islam adalah syariat yang sangat mudah. Syariat yang selalu menghilangkan kesulitan dan menghindari hal-hal yang memberatkan?

Mengambil sesuatu yang paling mudah dalam beragama, memiliki beberapa manfaat dan fungsi. Di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan orang yang melaksanakannya untuk terus melakukannya dan menyelesaikan ibadah tersebut tanpa mengalami kesulitan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ» وَقَالَ: «اِكْتَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيقُونَ» (متفق عليه: أخرجه البخاري في صحيحه).

"Nabi SAW pernah ditanya: "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?", Rasulullah SAW menjawab: "Yang dikerjakan terus menerus walaupun amalan kecil." Dan Beliau SAW juga bersabda: "Tuntutlah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kalian" (HR. Muttafaqun 'Alaih).

Al-Qur'an sendiri menegaskan makna yang ada dalam hadits ini, Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya" (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

2. Membuat orang senang melaksanakan ibadah dan senang menerima perintah ibadah, karena kemudahan yang ada di dalamnya. Sebaliknya, apabila kita tidak mengambil yang paling mudah, hal tersebut akan membuat manusia merasa kesulitan dan bosan dalam melakukan ibadah.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA:

دخل عليَّ رسول الله ﷺ وعندي امرأة، فقال: من هذه؟ فقلت: امرأة لا تمام، تصلي. قال الرسول الله ﷺ: «عليكم من العمل ما تطيِّقون، فوالله، لا يَمَلُّ الله حتى تَمَلُّوا» وكان أحبَّ الدين إليه ما داوم عليه صاحبه (رواه البخاري و مسلم).

"Suatu hari Rasulullah SAW mendatangiku. Saat itu ada seorang wanita sedang bersamaku, Lalu Beliau bertanya: "Siapa dia?" Aku jawab: "Si Fulanah, seorang wanita yang tidak tidur di waktu malam dan selalu shalat malam". Kemudian Beliau SAW bersabda: "Tinggalkanlah apa yang tidak kalian sanggupi. Demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan dan agama yang paling dicintai-Nya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara terus menerus" (HR. Bukhari Muslim).

3. Melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh ibadah pada jiwa manusia seperti rasa tenang, rasa santai, kelapangan dada, dan juga terbiasa untuk berakhlak yang baik. Sebab, kemoderatan

merupakan karakteristik yang paling menonjol yang dimiliki oleh agama ini. Begitu juga dengan kemudahan dan menjauhi hal-hal yang sulit merupakan *maqashid* (tujuan) agama ini yang paling utama. Oleh sebab itu, tidak heran jika ada kaidah-kaidah *fiqh* dan kaidah-kaidah *ushuli* lainnya yang membuktikan karakteristik tersebut.

Berikut ini akan kita paparkan beberapa kaidah yang paling pokok tersebut:

1. Segala Sesuatu tergantung Tujuannya

Kaidah ini mempunyai makna bahwa segala perkara yang dilakukan itu tergantung pada niatnya. Dalil-dalil yang menunjukkan kaidah ini banyak sekali, di antaranya:

a. Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَمِجْ فِي الْأَرْضِ مُرْغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

“Siapa saja yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. An-Nisa [4]: 100).

b. Firman Allah SWT:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar” (QS. An-Nahl [16]: 106).

c. **Firman Allah SWT:**

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّتٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat” (QS. Al-Baqarah [2]: 265).

d. **Dari Umar bin Khatab RA, Ia berkata:**

سمعت رسول الله ﷺ يقول: إنما الأعمال بالنيات، وإنا لكل امرئ مانوى (رواه البخاري).

“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang itu tergantung pada apa yang diniatkannya” (HR. Bukhari).

e. **Dari Abu Darda’ RA berkata:**

عن أبي الدرداء يبلغ به النبي ﷺ قال من أتى فراشه وهو ينوي أن يقوم يصلي بالليل فغلبته عينه حتى يصبح كتب له ما نوى وكان نومه صدقة عليه من ربه (رواه النسائي وابن ماجه).

Nabi SAW bersabda “Siapa saja yang hendak tidur dan ia berniat untuk shalat malam, lalu ia tertidur hingga datang waktu subuh, maka ia mendapat pahala apa yang ia niatkan, dan tidurnya adalah sedekah baginya dari Allah SWT” (HR. Nasa’i dan Ibnu Majah).

Ayat-ayat dan hadits-hadits di atas merupakan dalil yang sangat jelas yang menunjukkan bahwa niat itu sangat diperhitungkan sekali di sisi Allah SWT. Niat adalah faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya amalan tersebut. Ketika hati sudah condong untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, keinginan dan niat

sudah ditekadkan untuk melakukannya, maka saat itu juga seorang hamba sudah mendapatkan sebuah imbalan dan pahala dari Allah SWT. Jika pada akhirnya ia tidak jadi melakukan apa yang ia niatkan karena suatu hal, ia pun tetap mendapatkan pahala itu.

2. Hukum Asal Segala Sesuatu adalah “Boleh”

Maksud dari kaidah ini adalah bahwasannya Allah SWT menciptakan alam ini dan semua yang ada di dalamnya untuk keperluan manusia yang telah ia muliakan dan ia pilih untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Karena itu, maka tidak ada satupun yang haram di muka bumi ini kecuali apa yang Allah SWT haramkan. Di antara dalil-dalil yang menunjukkan kaidah ini adalah sebagai berikut.

a. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

b. Firman Allah SWT:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ... ﴿٣٢﴾

“Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik” (QS. Al-A'raf [7]: 32).

c. Firman Allah SWT:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

“Katakanlah tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-An’am [6]: 145).

d. Diriwayatkan dari Abu Darda’ RA berkata:

قال رسول الله ﷺ: ما أحل الله في كتابه فهو حلال وما حرم فهو حرام وما سكت عنه فهو عفو فاقبلوا من الله عافيته فإن الله لم يكن لينسى شيئاً - ثم تلا هذه الآية «... وما كان ربك نسياً».... (مريم: 64) (رواه دار القطني).

“Rasulullah SAW bersabda: “Apa yang dihalalkan oleh Allah dalam kitab-Nya, maka itulah yang halal dan apa yang diharamkan-Nya, maka itulah yang haram. Sedangkan apa yang didiamkan-Nya, maka itu adalah yang dima’afkan maka terimalah pema’afan dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak pernah lupa. Kemudian beliau membaca ayat, “Dan Tuhanmu tidaklah lupa (QS. Maryam [19]: 64).” (HR. Daruquthni).

Apa yang diharamkan oleh Allah sebenarnya bukan sebagai bentuk larangan. Akan tetapi, sebagai bentuk perlindungan terhadap diri manusia. Zina diharamkan untuk melindungi nasab keturunan agar tidak bercampur aduk, agar kita tidak menjadi seperti hewan yang tidak mengetahui siapa ayah dan ibunya. Selain itu, hal tersebut juga untuk menjaga kesehatan. Begitu juga dengan pengharaman minuman keras dan hal-hal lain yang diharamkan, bertujuan untuk menjaga manusia dari bahaya yang sangat akut. Maha Suci Allah yang memiliki syariat ini. Allah tidak menjadikan keharaman sebagai hukum asal, tetapi Ia menjadikan kemubahan sebagai hukum asal. Ini adalah suatu bentuk kemudahan yang nyata.

3. Mencegah Kerusakan Lebih Utama dari Mengambil Kemaslahatan

Arti kaidah ini adalah bahwasannya jika terjadi pertentangan antara hal yang merusak dan hal yang bermanfaat dalam keadaan dan kadar yang sama, maka menghindari kerusakan lebih diutamakan dari mengambil kemaslahatan. Beberapa dasar kaidah ini sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya” (QS. Al-Baqarah [2]: 219).

Allah SWT memberitahukan kepada para muslimin, bahwa segala minuman yang memabukkan dan judi mempunyai pengaruh positif dan negatif. Dampak negatif yang timbul lebih besar daripada positifnya, kemudian hal itu diharamkan oleh Allah SWT. Dari Abu Sa’id al-Khudri RA:

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ»، فَقَالُوا: «مَا لَنَا بَدُّ، إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا»، قَالَ: «فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا»، قَالُوا: «وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ؟» قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ» (رواه البخاري).

“Rasulullah SAW bersabda: Hindarilah oleh kalian duduk-duduk di tepi jalan,” kemudian mereka berkata, “Kami tidak bisa menjauhinya, sesungguhnya ia tempat kami biasa (duduk-duduk) sembari berbincang,” Rasul menjawab, “Jika kalian tidak bisa meninggalkan tempat itu, maka tunaikanlah hak-hak jalan itu” Para Sahabat bertanya: “Apakah hak-hak jalan itu?” Rasulullah SAW bersabda:

“Menundukkan pandangan, menjauhkan sumber bahaya, menjawab salam, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah keburukan” (HR. Bukhari).

4. Kondisi Darurat Memperbolehkan yang Dilarang

Arti dari kaidah ini adalah adanya alasan keadaan darurat yang membolehkan sesuatu yang terlarang. Sebagaimana memakan bangkai adalah perbuatan yang terlarang tetapi kemudian bisa menjadi boleh ketika tidak terdapat makanan lainnya dan ketakutan akan kematian karena kelaparan. Beberapa dasar atas kaidah ini sebagai berikut:

Firman Allah:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَفَدَّ فَضْلَ لَكُمْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ
إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ (١١٩)

“Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya” (QS. Al An’am [6]:119).

Dalam ayat lainnya,

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ (١١٣)

“Maka barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya” (QS. Al-Baqarah [2]:173).

فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ۗ (٣)

“Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Maidah [5]: 3).

Ayat-ayat di atas merupakan landasan bahwasannya Allah SWT memperbolehkan sesuatu yang terlarang dalam keadaan darurat. Yang dimaksud dengan hal “darurat” di sini adalah segala sesuatu yang penting yang harus terpenuhi untuk keberlangsungan hidup manusia dan menjaganya tetap hidup.

5. Kesulitan Itu Membawa Kemudahan

Kaidah ini bermaksud bahwa hukum-hukum syariat yang dalam pelaksanaannya melahirkan beban dan kesulitan bagi pelakunya serta kesulitan bagi diri dan hartanya, maka agama meringankan pelaksanaan hukum-hukum itu. Hukum asal pelaksanaan syariat adalah harus dilaksanakan sesuai yang ditetapkan oleh Allah SWT. Akan tetapi, pelaksanaan hukum itu sangat terikat dengan kemampuan dan kekuatan sang pelaku untuk melaksanakannya. Ketika kemampuan dan kekuatan untuk melaksanakan hukum itu tiada, maka kewajiban untuk melakukannya pun ditiadakan, baik secara total maupun sebagiannya saja.

Beberapa dasar-dasar kaidah ini adalah:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS. Al-Baqarah [2]:185).

Dalam ayat lainnya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah [2]:286).

هُوَ أَجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴿٧٨﴾

“... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (QS. Al Hajj [22]:78).

Abu Hurairah RA berkata:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إنها بعثتم ميسرين، ولم تبعثوا معسرين» (رواه البخاري).

“Nabi Muhammad SAW bersabda, “Kalian semua (kaum Muslimin dengan perantara Nabi Muhammad SAW) diutus untuk memberi kemudahan dan bukan untuk menyulitkan”¹ (HR. Bukhari).

¹ Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dalam sahihnya, kitab *Wudhu* bab *Shobbu-l-ma'ala -l-bauli fil masjid*, hadits nomor 220.

Abu Tsa'labah al-Khusyani RA berkata:

وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ حُرْمَاتٍ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحِمَهُ بِكُمْ، غَيْرَ نَسِيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا» (رواه دار القطني).

“Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala telah menetapkan sejumlah kewajiban, maka jangan kalian sia-siakan. Allah telah menetapkan batasan-batasan, maka jangan kalian langgar. Allah mengharamkan beberapa perkara, maka jangan kalian dekati. Dan Allah mendiamkan beberapa hal –karena kasihan kepada kamu bukan karena lupa- maka jangan kalian pertanyakan/ributkan”² (HR. Daruquthni).

Sebagai contoh kemudahan dan keringanan yang diberikan kepada mereka yang berada dalam keadaan darurat Shalat boleh dilakukan dengan duduk bagi mereka yang tidak bisa berdiri, syariat tayamum bagi yang kehabisan air atau takut berbahaya bagi dirinya dalam penggunaannya, boleh berbuka bagi yang tidak mampu berpuasa karena sakit atau bepergian, dibolehkan makan bangkai bagi yang tidak mendapat makanan dan minuman hingga hampir mati, dan yang semisal itu banyak.

Dengan memperhatikan dan menimbang secara seksama dalil-dalil di atas yang menguatkan kemudahan dan toleransi Islam. Teks-teks di atas bersumber pada Al-Quran dan Sunnah serta dalil-dalil lainnya. Kita bisa membuat beberapa kesimpulan umum, yaitu:

- a) Bahwa Kemudahan, Toleransi, dan Menghilangkan Kesulitan adalah Tujuan Terbesar dalam Penerapan Syariat Agama Islam.

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah asas utama dalam agama dan salah satu soko guru dalam syariat agama Islam, dan dengan syariat ini Allah memuliakan kita.

² Hadits diriwayatkan oleh Ad Daruqutni dalam sunnahnya, kitab *Ar Radla'* hadits nomor 42, dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, kitab *Al-At'imah* hadits nomor 7114, dan al Albany memberinya derajat *Hasan* pada *Syarhul Aqidah Tohawiya*.



لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya” (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Para ulama sepakat atas tiadanya kesulitan yang tidak lazim dalam aturan-aturan agama. Jika itu ada, maka akan menghasilkan kontradiksi dan pertentangan dalam syariat agama, dan sungguh syariat Islam terhindar dari itu semua.

b) Kemudahan dan Toleransi adalah Keistimewaan Syariat Islam

- Hal ini karena Allah SWT menginginkan syariat Islam menjadi jalan hidup semua manusia disetiap tempat dan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan makhluk di atas muka bumi, maka Allah SWT menetapkan kemudahan, toleransi, dan keringanan di dalam syariat-Nya. Hal ini sangat selaras dengan berbagai bentuk dan tabiat manusia di setiap tempat dan waktu sehingga penerapan syariat tersebut akan menjadi mudah.
- Islam adalah syariat yang sesuai dengan fitrah manusia. Dalam fitrahnya manusia mencintai kemudahan, keramahan, toleransi, dan menjauhi sesuatu hal yang berat. Selain itu, fitrah manusia tidak suka pada hal-hal yang terlalu berat dan tidak mampu menanggungnya serta ia tidak pula mampu bersabar atasnya. Jika ada sebagian di antara manusia yang mampu bersabar, maka sebagian besar lainnya tidak mampu bersabar, padahal syariat Islam bersifat umum dan ditujukan secara menyeluruh kepada seluruh manusia. Sudah terbukti bahwa toleransi mempunyai pengaruh yang besar dalam penyebaran Islam dan telah diterima oleh seluruh manusia sepanjang zaman.
- Umat Islam adalah umat moderat dalam segala aspeknya, maka kemudahan adalah sebuah karakter yang lazim melekat padanya. Makna toleransi dalam syariat ini adalah kemudahan dalam menjatuhkan perintah dan interaksi secara seimbang.

Ia berada di tengah-tengah, ia tidak menyulitkan dan tidak juga meremehkan.

- c. Sesungguhnya kemudahan, toleransi, dan menghilangkan kesulitan mencakup segala bentuk perbuatan setiap pribadi yang sudah dapat dikenai hukum (*mukallaf*), baik yang bersifat religi ataupun duniawi selama tidak bertentangan dengan hukum syariat, tidak sepatasnya seorang Muslim menyulitkan dirinya dalam ibadah dengan mengerjakan yang tidak mampu melakukannya. Tidak pantas juga mengurung dirinya dari dunia dan beranggapan dengan mendekati diri kepada Allah, padahal sama sekali yang seperti itu tidak termasuk pendekatan kepada Allah. Karena pandangan umum agama Islam adalah kemudahan, maka barangsiapa yang menginginkan kesulitan dan kesusahan, sesungguhnya ia menentang ruh Islam.
- d. Perintah Memberi Kemudahan dan Sikap Toleran ini Mencakup Semua Orang yang Sudah Dapat Dikenai Hukum (*mukallaf*). Contohnya:
 - Para imam diperintahkan untuk meringankan shalat dalam upaya menjaga dan memahami kondisi dan keadaan para makmum di belakangnya, “Siapa saja yang menjadi imam shalat agar ia meringankan (shalat) karena di antara mereka (makmum) ada orang yang sakit, orang yang lemah dan mempunyai urusan.”⁽³⁾
 - Para guru dan pendidik di minta untuk memberikan kemudahan dan keramahan kepada anak didiknya, senantiasa memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan penuh kelembutan, tidak dengan kekerasan dan kebengisan yang justru akan menjauhkan mereka dari kebenaran. Mari kita mendengarkan secara seksama dalam hal ini apa yang Allah kisahkan tentang Nabi Musa AS ketika beliau sedang menuntut ilmu kepada Nabi Khidir AS:

³ Hadits diriwayatkan oleh Bukhari: kitab *al 'Ilm*, bab *al ghadab fil mau'idhati wa t ta'lim, idza ra a ma yakrahu*, hadits nomor 90. Dan di sahih Muslim hadits nomor 466 dengan bunyi yang sama

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَرْهَقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

“Musa berkata: Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku” (QS. Al-Kahfi [18]: 73).

- Demikian juga para pendakwah, sepatutnya berperilaku penuh kasih sayang, kelembutan, dan toleransi sehingga akhlak ini memberikan dampak keberhasilan yang diharapkan dari dakwah mereka, sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaha [20]: 43-44).

Dalam ayat lainnya:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl [16]: 125).

- Demikian juga dengan para pemangku urusan umat Islam, agar mereka senantiasa memudahkan dan berlaku kasih sayang kepada umat yang lainnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Ya Allah, siapa saja yang menjadi pengatur dari perkara umatku, lalu ia menyulitkan mereka, maka sulitkanlah ia dan siapa saja yang menjadi pengatur dari perkara umatku, lalu ia bersikap lemah lembut dengan mereka, maka berikanlah kelembutan pada mereka.”⁴
- Begitu juga para *mufti* hendaknya tidak memberikan fatwa

⁴ Hadits diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya, kitab *al Imarah*, bab *fadhilah al imam al 'adil wa 'uqubatul-jair wal-chats-tsu 'alar-rifqi bir-ra'iyyah wannahyi 'an idkhalil-masyaaqqati 'alaih*, hadits nomor 1827

yang menyulitkan dan menyusahkan kepada yang meminta fatwa (*mustafti*) selama masih ada jalan keluar lain yang sesuai dengan aturan hukum agama yang benar.

- e. Akhirnya, yang sangat perlu dicatat di sini adalah yang dimaksud dengan kemudahan dalam agama dan toleransi Islam bukanlah meninggalkan kewajiban atau hanya mengambil segala sesuatu yang berbau keringanan (*rukhsah*) karena hal ini jauh dari maksud utama dalam ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah SWT. Ia bukan pula mengambil perkara yang paling mudah karena mengikuti hawa nafsu yang bisa membuat pelakunya terlepas dari ikatan hukum dan meremehkan perkara halal dan haram dalam makanan, minuman, *mu'amalah* dan hal-hal lainnya dengan dalih kemudahan, tiadanya kesulitan dan toleransi yang diberikan Islam.

Yang benar adalah, yang dimaksud dengan kemudahan dalam agama dan toleransi Islam di sini adalah menghindari kesulitan-kesulitan dan beban yang tidak lazim, dengan tidak terlalu memaksakan dalam beribadah dengan niatan menjaga diri (dari dosa), serta tidak terlalu mendalami suatu masalah yang dapat menjadi benih munculnya sikap berlebih-lebihan dan radikal.

B. Prinsip Kemudahan dan Menghilangkan Kesulitan dalam Penetapan Syariat Islam

1. Kebertahanan dalam Menetapkan Sebuah Hukum

Di antara kemudahan Islam dan “prinsip kemudahan” (*taisir*) yang dipersembahkannya kepada manusia adalah Islam menjaga adanya “hukum kebertahanan” (*Sunnat al-Tadarruj*) atas segala ketentuan hukum yang akan diterapkan kepada manusia, baik berupa kewajiban maupun keharaman. Untuk itu, kita mendapatkan ketika Allah SWT mewajibkan beberapa ibadah--seperti ibadah shalat lima waktu dan zakat--ia diwajibkan melalui beberapa tahapan dan peringkat hingga ia sampai pada bentuk ketentuan hukum yang final dan mengikat.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari “hukum kebertahanan” ini adalah bagaimana mengambil metode ini dalam pendidikan dan terapi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz ketika putranya meminta agar ia membawa umat manusia kepada kebenaran secara sporadis. Mendengar itu, Umar bin Abdul Aziz menjawab putranya dengan sangat bijak: “Jika aku membawa manusia kepada kebenaran secara sporadis, maka mereka pun akan meninggalkannya secara sporadis pula.”

Mari kita perhatikan bagaimana bentuk hukum kebertahanan dalam penentuan sebuah syariat:

- Pada awalnya, (*shalat*) diwajibkan hanya dua rakaat saja. Lalu untuk shalat Magrib ditambah satu rakaat, sehingga menjadi tiga rakaat. Demikian pula shalat Dzuhur, Asar dan Isya, masing-masing ditambah dua.
- Pada awalnya, ibadah (*shaum*) diwajibkan dengan sistem bebas memilih. Mereka yang ingin puasa, dipersilahkan puasa. Mereka yang tidak ingin puasa, diperbolehkan tidak puasa dan membayar *fidyah* dengan memberi makan fakir miskin atas setiap hari yang ia tidak puasa. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam menafsirkan ayat:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ
لَّهُ، وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

“...Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah [2]: 184).

Setelah itu, barulah kemudian ibadah puasa diwajibkan secara khusus hanya pada bulan Ramadhan, itupun diwajibkan hanya kepada setiap Muslim yang sehat, berada di kampung halaman (tidak bepergian) dan ia tidak sakit serta tidak memiliki halangan apapun:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴿١٨٥﴾

“... Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di kampung tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu; dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain” (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

- Zakat pertama kali diwajibkan di Makkah secara umum, tanpa ada pengkhususan dan persyaratan *nishab* (jumlah minimal harta yang harus dipenuhi saat akan dizakati: penerj.). Saat itu, kriteria zakat dibiarkan terbuka dan diserahkan kepada hati setiap mukmin dan kebutuhan jamaah. Sampai beberapa waktu berikutnya, barulah zakat diwajibkan dengan ukuran dan takaran tertentu di Kota Madinah.
- Demikian pula hal-hal yang berupa pengharaman dan larangan. Semuanya disyariatkan oleh Allah SWT secara bertahap, sebab Allah SWT Maha Mengetahui pengaruh dan efeknya terhadap kejiwaan umat manusia baik pada level individu maupun masyarakat luas jika mereka dilarang atas sesuatu yang mereka sukai secara sekaligus. Salah satunya adalah syariat pengharaman minuman keras (*khamr*). *Khamr* diharamkan melalui beberapa tahap yang sangat dikenal dalam sejarah penetapan hukum Islam, hingga turun sebuah ayat yang sangat tegas mengharamkan minuman keras dalam surat Al-Maidah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (QS. Al-Maidah

[5]: 90)⁵.

Contoh lain yang menjelaskan adanya kebertahapan dalam mengharamkan adalah seperti kasus dalam pengharaman riba. Riba diharamkan dalam Al-Quran melalui beberapa tahapan, hingga Allah SWT menurunkan ayat yang jelas dan tegas tentang pengharaman riba:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ
فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاذْنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦؕ وَاِنْ تَبَيَّنْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسٌ
اَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut). Jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya” (QS. Al-Baqarah [2]: 278-279).

Demikianlah, kita dapat membuktikan betapa penetapan hukum/syariat dalam Islam dilakukan secara bertahap dengan tujuan mempermudah (*taisir*) dan menjaga “hukum kebertahapan” dalam menetapkan sebuah kewajiban yang Allah SWT tetapkan kepada hamba-hamba-Nya.

2. Kemudahan dalam Menetapkan Ibadah

a. Kemudahan dalam Bersuci (*Thaharah*)

- **Kaidah: Asal Segala Sesuatu adalah Suci**

Di antara kemurahan dan kemudahan Islam, Allah SWT telah menjadikan asal segala sesuatu adalah suci dan boleh, supaya seorang muslim tidak terbebani kesulitan dan beban berat. Untuk

⁵ Dalam sejarah penetapan hukum Islam, pengharaman minuman *Khamr* (minum keras) dilakukan dalam empat tahapan:

itu, hukum asal air adalah suci, seperti air laut, air sungai, dan air sumur. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قال رسول الله ﷺ: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ (رواه أبو داود والنسائي).

*“Sesungguhnya asal air adalah suci, tak terkena najis apapun,”
kecuali jika air tersebut telah berubah bau, rasa maupun warna
yang diakibatkan oleh najis yang jatuh padanya (HR. Abu Dawud
dan Nasa’i).*

Demikian pula asal tanah adalah suci, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

«جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا» (رواه البخاري).

*“Bumi/tanah telah dijadikan bagiku sebagai masjid dan suci”
(HR. Bukhari).*

Beberapa contoh wujud kemudahan syariat Islam:

• Kemudahan dalam Wudhu

Pelaksanaan wudhu dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai cara. Diriwayatkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah SAW berwudhu dengan mencuci semua anggota badan yang wajib dibasuh saat Wudhu, masing-masing satu kali basuhan, kadang-kadang dua kali basuhan dan kadang-kadang masing-masing tiga kali basuhan. Semua hitungan ini adalah sunnah. Pelaksanaan wudhu yang paling utama adalah kita laksanakan secara variatif (satu basuhan, dua atau tiga basuhan), sebagai wujud menghidupkan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

في حديث ابن عباس رضي الله عنه، أن النبي ﷺ: «توضأ مرة مرة» // وفي حديث عبدالله ابن زيد رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم: «توضأ مرتين مرتين» // وثبت في الصحيحين أن النبي صلى الله عليه وسلم توضأ ثلاثاً ثلاثاً (رواه البخاري).

- Dari Ibn Abbas RA bahwa Rasulullah SAW berwudhu dan membasuh setiap anggota tubuh yang wajib dibasuh saat

wudhu, masing-masing satu kali basuhan.⁶

- Dari Abdullah bin Zaid diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW berWudhu dan membasuh setiap anggota tubuh yang wajib dibasuh saat wudhu, masing-masing dua kali basuhan (HR. Bukhari No. 158).
- Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, bahwa Rasulullah SAW berwudhu dan membasuh setiap anggota tubuh yang wajib dibasuh saat wudhu, masing-masing tiga kali basuhan (HR. Bukhari, Hadits No. 230).

• Dibolehkan Tayammun Saat Tidak Ada Air

Di antara wujud kemudahan ajaran Islam adalah disyariatkannya ibadah tayammum ketika tidak ada air, baik saat berada di kampung halaman maupun saat bepergian, atau pada saat terkena penyakit atau luka yang dikhawatirkan akan semakin parah dan sulit sembuh jika terkena air. Mari kita perhatikan ayat berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“... .. dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur” (QS. Al-Maidah [5]: 6).

Tayammum diperbolehkan juga bagi mereka yang tidak mampu menggunakan air, seperti mereka yang tidak dapat menggerakkan anggota tubuhnya dan di sekelilingnya tidak ada

⁶ HR. Tirmidzi, Hadits. No. 1/60 dan nomor: 42. Hadits ini dihukumi Shahih oleh al-Albani dalam kitab *al-Ta'liqat ala al-Sunan*.

orang yang dapat mewudhukannya. Sementara ia khawatir waktu shalat habis atau kondisi darurat lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ... ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286) .

• Mengusap Dua Sepatu Pengganti Wudhu

Bentuk lain kemurahan dan kemudahan dalam Islam adalah bahwa Islam menetapkan berbagai hukum untuk situasi yang berbeda, supaya tidak mengganggu kepentingan manusia serta dapat menghilangkan kesulitan serta beban saat melaksanakan kewajiban tersebut. Untuk itu, Islam mensyariatkan adanya hukum mengusap sepatu dan yang sejenisnya dan mengusap (pembungkus) kepala Amr ibn Umayyah meriwayatkan:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَمْسُحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَيْهِ» (رواه البخاري).

” Aku melihat Rasulullah SAW mengusap surban (yang menutup kepalanya) dan kedua sepatunya” (HR. Bukhari). Hadits no.: 205.

Demikian pula mengusap perban atau luka yang jika dicuci dengan air akan mengakibatkan luka tersebut lebih parah. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadits kisah seorang laki-laki yang terkena luka dikepalanya, lalu mimpi junub dan rekan-rekannya menyarakannya untuk tetap mandi dengan air. Lalu ia pun mandi dan meninggal dunia saat itu juga. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW:

قال النبي ﷺ: «فَتَلَوْهُ فَتَلَهُمُ اللَّهُ، أَلَا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالِ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتِيمَ وَيَعْصِرَ أَوْ يَعِصَبَ عَلَى جُرْحِهِ ثُمَّ يَمْسَحَ عَلَيْهِ وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ» (رواه أبو داود في سننه و حسنه الألباني).

“Mereka telah membunuhnya, semoga mereka dapat balasan dari Allah SWT Tidakkah mereka bertanya jika tidak mengetahui? Karena obat dari tidak tahu adalah bertanya. Sesungguhnya dia cukup

bertayammum” (HR Abu Daud dalam Sunannya dan dinilai shahih oleh Al-Albani).

Praktik ibadah ini merupakan bentuk keringan dari Allah SWT untuk para hamba-Nya sekaligus menghilangkan kesulitan dari mereka. Selain itu, di antara bentuk kemudahan yang Allah SWT berikan adalah keringanan perihal masa berlakunya bersuci dengan mengusap dua sepatu, antara yang berada di kampung halaman dengan yang bepergian. Bagi mereka yang berada di kampung halaman, masa berlaku suci hasil mengusap dua sepatu adalah satu hari satu malam. Adapun untuk mereka yang dalam bepergian (*musafir*), masa berlakunya tiga hari tiga malam. Diriwayatkan oleh Ali RA beliau berkata:

عن علي رضي الله عنه قال: «جعل رسول الله ﷺ ثلاثة أيام ولياليهن للمسافر، ويوماً وليلة للمقيم» (رواه مسلم).

“Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT menjadikan (masa berlaku hukum mengusap sepatu bagi yang sedang bepergian adalah tiga hari tiga malam, sedangkan bagi yang berada di kampung halamannya (lawan musafir), adalah satu hari satu malam saja.”

b. Kemudahan dalam Mendirikan Shalat

Di antara keistimewaan diwajibkannya ibadah shalat adalah adanya kebolehan meng-*qashar* (mengurangi jumlah rakaat shalat) untuk mereka yang sedang bepergian. Orang yang sedang sakit, dalam kondisi berperang (serta shalat *khauf*). Semua itu merupakan beberapa bukti adanya prinsip kemudahan (*taisir*) dan menghilangkan kesulitan dalam mensyariatkan kewajiban shalat. Di antara bukti kemudahan yang Allah SWT berikan dalam ibadah shalat adalah:

• Cara Shalat Orang Sakit

Ibadah shalat adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan selamanya dan tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan sakit, seorang Muslim tetap wajib mendirikan shalat. Jika mampu, ia melakukannya berdiri, atau berdiri dengan memegang tongkat. Para ulama bersepakat, jika ia tidak mampu

melakukannya sambil berdiri, ia boleh melakukannya sambil duduk dan sah. Ia tidak harus mengulanginya lagi dan pahalanya tidak akan berkurang. Adapun cara duduk saat shalat, dapat disesuaikan dengan kemampuan yang bersangkutan.

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ عِمْرَانَ بْنِ حَصِينٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «كَانَ بِي النَّاصُورُ» فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: «صَلَّ قَائِمًا، فَإِن لَّمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِن لَّمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ» (رواه البخاري).

“Imam Bukhari meriwayatkan dari Imran bin Hushain, dimana Rasulullah SAW bersabda: “Shalatlah sambil berdiri. Jika tidak mampu berdiri, shalatlah sambil duduk. Jika tidak mampu sambil duduk, shalatlah sambil berbaring” (HR. Bukhari).

• Cara Shalat dalam Perjalanan (*Qashr*)

Allah SWT mensyariatkan shalat *qashar* (mengurangi jumlah rakaat shalat) menjadi hanya dua rakaat untuk mereka yang sedang bepergian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar shalat (mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS. An-Nisa [4]: 101).

Terdapat beberapa riwayat yang mutawatir, dimana Rasulullah SAW melaksanakan shalat *qashar* saat beliau melakukan perjalanan.

a) Cara Menggabung Dua Waktu Shalat (*Jama'*)

Kita diperbolehkan menggabungkan dua waktu shalat (*jama'*), seperti shalat Dzuhur dengan Ashar atau Magrib dengan Isya, baik *jama' taqdim* (seperti menggabung waktu Ashar ke waktu Dzuhur atau Isya ke Magrib: penerj.) maupun *jama ta'akhir* (seperti menggabung waktu Dzuhur ke waktu Ashar atau Magrib

ke Isya: penerj.). Orang yang sakit atau dalam kondisi hujan pun, diperbolehkan menggabung dua waktu shalat tersebut.

c. Zakat

Jika kita perhatikan, kewajiban zakat ini sangat teratur dalam bentuk ketentuan-ketentuan, syarat, dan ukurannya. Oleh karena itu, kewajiban zakat tidak ditetapkan kecuali hanya untuk persentase yang sangat kecil dari harta yang harus dizakati, serta harta tersebut telah sampai nominal tertentu (*nishab*). Harta yang wajib dizakati juga harus mencapai kepemilikan selama satu tahun (*haul*). Jika harta tersebut tidak memenuhi syarat dan ketentuan di atas, maka gugurlah kewajiban membayar zakat tersebut.

Semakin besar usaha dan tenaga manusia yang dihabiskan untuk meraih harta tersebut, maka persentase kewajiban zakat pun semakin kecil. Sebagai contoh, tanaman yang disiram dengan air hujan, maka kewajiban zakatnya adalah sepersepuluh. Jika tanaman tersebut disirami dengan tenaga manusia dan membutuhkan biaya, maka kewajiban zakatnya hanya seperlima. Demikian pula barang dagangan yang diperoleh dengan banyak tenaga dan gerak hanya diwajibkan zakat 2,5%. Hal ini karenakan Allah SWT ingin umatnya banyak bergerak dan aktif dalam berbisnis dan berinvestasi. Ketika Allah SWT menjamin hak zakat ini untuk fakir miskin, maka sesungguhnya dengan kewajiban zakat ini, Allah SWT melindungi kaum fakir dan kaum kaya secara bersama-sama. Di sini Islam mewujudkan keadilan sosial dengan metode yang dinamai “zakat”. Untuk itu, Allah SWT membuat ketentuan-ketentuan dalam kewajiban zakat, supaya kita tidak berlebihan dalam memberi, khususnya dalam berzakat.

Dari sini, nampaklah sikap moderat dan kemudahan Islam dalam mewajibkan ibadah zakat. Islam mengakui kepemilikan individu atas harta tetapi mereka memilikinya sebagai wakil Allah SWT supaya ia melaksanakan risalah-Nya dalam kehidupan ini:

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya” (QS. Al-Hadid [57]: 7).

Sikap moderat Islam dalam harta sangat tampak. Ketika Islam mengakui hak individu atas harta, Islam juga mengakui bahwa ada komunitas tertentu yang berhak atas sebagian harta yang kita miliki, dengan persentase tertentu. Harta ini dibagikan kepada orang fakir yang ada dalam komunitas tersebut. Inilah yang disebut “zakat”.

﴿١٩﴾ *وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ*

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian” (QS. Ad-Dzariyat [51]: 19).

Dalam Al-Quran, kadang kata *al-Mal* (harta) dirangkai dengan pemiliknya (manusia) seperti pada ayat di atas. Kadang juga Al-Quran menegaskan bahwa kepemilikan langit dan bumi serta segala apa yang ada pada keduanya secara langsung dihubungkan dengan Allah SWT:

﴿١٢٠﴾ *لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ*

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Maidah [5]: 120).

Kadang juga kata “harta” dirangkai kepada Allah langsung:

﴿٣٣﴾ *وَعَاثُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ*

“... dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu” (QS. An-Nur [24]: 33).

Islam tidak melarang seseorang untuk memiliki harta dan kekayaan yang sangat banyak, dengan syarat harta tersebut didapatkan dari sumber dan dengan cara yang halal, serta dipergunakan pada jalan yang halal pula. Jangan lupa pula bahwa dalam harta tersebut terdapat hak hamba-hamba Allah lainnya; dan janganlah cinta pada harta menguasai hatinya:

﴿١٠٠﴾ *قُلْ مَن حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ*

ءَامِنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat”. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui” (QS. Al-Araf [7]: 32).

Metode dan cara pandang terhadap harta seperti yang telah dijelaskan, baik pada saat menghasilkan harta maupun mempergunakannya, merupakan cara pandang yang sangat adil dan sempurna dalam mengatur urusan yang sangat penting dan sangat substansial dalam kehidupan manusia. Sistem inilah yang sangat sesuai dengan fitrah dan insting manusia yang memiliki rasa memiliki akan sesuatu, lalu ia menyeimbangkan antara hak dan hasrat individu tersebut dengan hak masyarakat dalam memiliki harta Allah. Sesungguhnya harta, meskipun ia dimiliki oleh individu, pada harta tersebut terdapat hak Allah dan hak-hak masyarakat secara komunal.

Inilah metode dan pendekatan yang sangat ideal, yang mampu menjaga kepentingan individu dan kepentingan masyarakat secara sekaligus.

d. Kemudahan Ibadah Puasa

Kewajiban ibadah puasa merupakan kewajiban yang paling agung. Karena puasa mengajarkan manusia tentang kesabaran, kekuatan keinginan dan mengontrolnya pada saluran syahwat dan nafsu insani. Untuk tujuan tersebut, maka cukuplah ibadah (*shaum*) yang Allah SWT kaitkan dengan ketakwaan sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa“ (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Beberapa contoh bentuk kemudahan yang Allah berikan dalam ibadah puasa Ramadhan sangat banyak, antara lain adalah

Bukti pertama diperbolehkan tidak berpuasa untuk yang sakit atau dalam bepergian. Allah SWT berfirman:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

“...Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin” (QS. Al-Baqarah [2]: 184).

Maksudnya adalah diperbolehkan untuk tidak berpuasa bagi yang sakit atau sedang dalam bepergian .

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُحْصَةٌ، كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ» (رواه أحمد).

“Sesungguhnya Allah mencintai agar (hamba-Nya) melaksanakan rukhsah (keringanan yang diberikan-Nya) tersebut sebagaimana Dia mencintai agar perintah dasar (tanpa rukshah) diterima juga” (HR. Ahmad dalam *al-Musnad*, hadits no. 5866).

Bukti kedua disunnahkan mengakhirkan sahur dan mengawalkan buka puasa.

Diriwayatkan dari Anas RA beliau berkata:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً» (رواه البخاري).

“Rasulullah SAW bersabda: “Sahurlah, karena dalam sahur terdapat keberkahan” (HR. Bukhari).

Diriwayatkan pula dari Amr bin al-‘Ash bahwa:

و عن عمرو ابن العاص رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: «فَصَلِّمْ بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ، أَكَلَةُ السَّحْرِ» (رواه مسلم).

“Rasulullah SAW bersabda: Perbedaan antara puasa kita dengan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur” (HR. Muslim).

Dalam sabdanya yang lain:

وقال رسول الله ﷺ: «لا يزال الناس بخير ما عجلوا الفطر» (رواه البخاري).

“Rasulullah SAW bersabda: Umat manusia akan tetap baik selama mereka mengawalkan buka puasa” (HR. Bukhari).

Bukti Ketiga: Larangan Puasa Wishal⁷

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ قَالُوا: «فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ»، قَالَ: «إِنَّكُمْ لَسْتُمْ فِي ذَلِكَ مِثْلِي، إِنِّي أَبِيْتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي، فَآكَلُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ» (رواه مسلم).

“Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah berpuasa wishal.” Para sahabat bertanya: “Bukankah baginda melakukan puasa wishal?” Rasulullah SAW menjawab: “Kalian tidak bisa meniru itu seperti aku. Sesungguhnya aku membiarkan Tuhanku memberi makan dan memberi minum padaku. Kerjakanlah sebuah amalan yang kalian mampu melaksankannya” (HR. Muslim).

Bukti keempat Puasa dan Junub

Diriwayatkan dari Aisyah dan Ummu Salamah bahwa:

عن عائشة وأم سلمة: «أن رسول الله ﷺ كان يدركها الفجر وهو جنب من أهله ثم يغتسل و يصوم» (رواه البخاري).

⁷ Puasa Wishal adalah puasa yang dilakukan seseorang secara bersambung, tanpa dipisah oleh berbuka saat magrib. Apabila ia selesai dari puasa hari itu, ia tidak berbuka puasa di waktu maghrib, melainkan melanjutkan puasanya sampai pada hari berikutnya. (Penerj.).

“Rasulullah SAW pernah kesiangan dalam keadaan junub (di bulan Ramadhan), lalu beliau mandi junub dan melanjutkan ibadah puasa Ramadhan.” (HR. Bukhari)

Bukti kelima Puasa dan Lupa

Abu Hurairah RA berkata:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله: «مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلًا وَشَرِبَ، فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطَعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ» (رواه مسلم).

“Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang lupa bahwa dia dalam keadaan puasa, lalu ia makan dan minum, hendaklah ia meneruskan puasanya sesungguhnya ia telah mendapatkan makan dan minum dari Allah SWT” (HR. Muslim).

g. Ibadah Haji:

Haji adalah ibadah materi dan fisik secara sekaligus. Ibadah haji mengandung berbagai praktik yang sangat sulit dan tidak akan kita temukan pada jenis ibadah lainnya. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan untuk mempermudah, untuk menjaga fitrah insani dan kemampuan manusia. Kemudahan tersebut antara lain terdapat pada:

a) Haji Hanya Diwajibkan Satu Kali Seumur Hidup

Abu Hurairah berkata bahwa :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: حَظَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَحُجُّوا»، فَقَالَ رَجُلٌ: «أَكَلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ»، ثُمَّ قَالَ: «ذَرُونِيَا تَرَكَتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَاكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا مَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ» (رواه مسلم).

“Rasulullah SAW telah berkhotbah kepada kami: “Wahai manusia, telah diwajibkan atas kalian berhaji maka berhajilah.” Kemudian seorang sahabat bertanya: “Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?” Nabi Muhammad SAW tidak menjawab sampai ditanya tiga kali,

barulah setelah itu beliau menjawab: “Jika aku katakan: “Iya”, maka niscaya akan diwajibkan setiap tahun dan belum tentu kalian sanggup. Maka biarkanlah apa yang sudah aku tinggalkan untuk kalian, karena sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian, akibat banyaknya pertanyaan dan penyelisihan mereka terhadap nabi mereka. Maka jika aku perintahkan kalian dengan sesuatu, kerjakanlah darinya sesuai dengan kemampuan kalian dan jika aku telah melarang kalian akan sesuatu maka tinggalkanlah” (HR. Muslim).

b) Ibadah Haji Diwajibkan Hanya Kepada yang Mampu

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (QS. Ali Imran [3]: 97).

Kemampuan itu harus diwujudkan dalam dua hal yaitu bekal yang cukup dan adanya transportasi yang memadai. Di antara bentuk

- bentuk lain kemudahan dalam ibadah haji adalah:
- boleh menghajikan orang lain,
- orang yang sakit boleh *thawaf* sambil menunggangi kendaraan,
- sunnah jama' dan qashar shalat di Arafah dan Muzdalifah,
- menghilangkan kesulitan dari mereka yang mendahulukan sebuah kewajiban ibadah haji yang satu dari yang lainnya pada hari raya Idul Adha, seperti melontar *Jumrah*, memotong kurban, mencukur rambut atau hanya memendekkannya,
- disyariatkannya membayar *fidyah* dan melaksanakan haji dengan sistem *tamattu'*.

Semua praktik ibadah ini merupakan bukti yang jelas bahwa Islam merupakan agama yang ringan dan sangat menghargai batas kemampuan manusia. Dengan demikian, orang yang memperhatikan setiap ibadah dengan seksama, ia akan mendapatkan kemudahan

yang sangat nyata dalam setiap peribadahan dan selalu melekat dalam setiap ibadah.

3. Prinsip Kemudahan dalam Membayar *Kafarat* (Sangsi)

Kafarat (sangsi) disyariatkan sebagai rahmat untuk umat manusia dari Allah SWT. Ia ditujukan untuk menghapus dosa yang dilakukan saat pelakunya masih di dunia. Hal ini mengingatkan setiap muslim bisa saja melakukan dosa dan kesalahan dan melanggar syariat Allah SWT. Untuk itu, kita akan menemukan adanya sistem *kafarat* (sangsi) supaya dengan sangsi ini, dosa yang dilakukan seorang muslim dapat dihapus dan diampuni Allah SWT. Jenis *kafarat* (sangsi) yang ada dalam syariat Islam ada 5 (lima): *kafarat* sumpah, *kafarat* makan/minum di tengah hari Ramadhan, *kafarat* mencukur rambut, *kafarat* membunuh dan *kafarat dzihar*. Pelaksanaan semua jenis *kafarat* ini disertai dengan prinsip kemudahan, sehingga jenis sangsi ini berjenjang dan beralih dari yang paling berat ke yang paling ringan. Dari sangsi berupa membebaskan budak dapat diganti menjadi puasa. Atau sangsi puasa dapat diganti dengan memberi makan untuk fakir miskin sesuai dengan kemampuan yang bersangkutan.

4. Prinsip Kemudahan dalam Fatwa

Adanya perbedaan pendapat pada fatwa, bertujuan untuk memperluas cakrawala pandang kaum *mukallaf*. Para ulama telah membahas berbagai hikmah atas adanya perbedaan pendapat dalam berfatwa. Salah satunya adalah Imam Zarkasyi Rahimahullah. Beliau berkata: “Ketahuilah bahwa Allah SWT tidak menurunkan dalil semua hukum syariat dalam bentuk yang pasti (*qath’i*). Allah SWT menjadikan dalil tersebut *dzhanni* dengan tujuan agar dapat memperluas alternatif pilihan kepada orang-orang yang sudah terkena hukum (*mukallaf*) supaya mereka tidak terbatas hanya pada satu madzhab karena adanya dalil yang *qath’i* atas madzhab tersebut.

Untuk itu, anak muda, orang sakit, wanita, orang yang sedang bepergian, dan orang yang sedang dalam kondisi darurat, semuanya

memiliki fatwa masing-masing yang sesuai dengan kondisi mereka. Ibnu Qayyim mendukung pendapat ini dalam kitabnya: *“T’lam Al-Muwaqqi’in an rabbil Alamin”* bahwa sebuah fatwa yang mewujudkan kemaslahatan agama Allah SWT, pada hakikatnya ia adalah syariat Allah SWT.”

Di antara contoh praktik amaliah yang menegaskan bahwa perbedaan fatwa serta pendapat dalam hal fikih sudah terjadi sejak zaman para sahabat Rasulullah SAW yang hidup bersama Nabi SAW Di antaranya adalah perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah SAW dalam menentukan hukum shalat yang dilakukan dalam perjalanan ke Bani Quraidzah. Dalam hal ini, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Shahih*-nya, dari Ibnu Umar RA:

عن ابن عمر رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال يوم الأحزاب: «لا يُصَلِّيَنَّ أحد العصر إلا في بنيقريظة»، فأدرك بعضهم العصر في الطريق، فقال بعضهم: «لا نصلي حتى نأتيها»، وقال بعضهم: «بل نصلي، لم يرد منا ذلك»، فذكر ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم، فلم يُعَنَّفَ واحداً منهم (متفق عليه).

“Nabi SAW bersabda kepada kami ketika perang Ahzab (parit): “Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidzah.” Lalu tibalah waktu shalat Ashar ketika mereka masih di perjalanan. Sebagian dari mereka berkata, “Kami tidak akan shalat kecuali setelah sampai tujuan (Bani Quraidzah)”, sedangkan sebagian lain berkata, “Kami tetap akan melaksanakan shalat di perjalanan, sebab beliau SAW tidaklah bermaksud demikian.” Kejadian tersebut dilaporkan kepada Nabi SAW dan beliau SAW tidak mencela seorang pun dari mereka” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).⁸

Lihatlah, bagaimana Nabi SAW telah mengakomodasi pendapat mereka dalam memahami sebuah teks yang sama-sama mereka dengar secara langsung dari beliau SAW. Mereka adalah

⁸ *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang shalat Jum’at, bab tentang shalatnya seorang meminta dan diminta, hadits no. 946. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, Kitab tentang Jihad, Bab tentang bergegas untuk menyerang, hadits no. 1770.

para sahabat Rasulullah SAW yang selalu menemani Beliau SAW siang dan malam.

Contoh lain, yang tidak kalah jelas adalah ketika para sahabat Rasulullah SAW berbeda pendapat—dan sesuatu yang mereka debatkan jauh lebih kecil dari apa yang sering mereka sepakati—bahwa Abu Bakar RA menyamakan antara semua umat Islam atas makanan yang mereka ambil dari Baitul Mal. Saat itu, Khalifah Abu Bakar tidak memilah antara mereka yang masuk Islam lebih dahulu atau terakhir. Abu Bakar berkata: “Sesungguhnya mereka (para Sahabat Rasulullah SAW) masuk Islam dan pahala mereka hanya Allah lah yang memberi. Balasan untuk mereka hanyalah dari Allah SWT.”

Ketika Umar Bin Khattab RA menjadi Khalifah, beliau membedakan antara yang masuk Islam lebih dahulu dan mana yang terakhir serta semua yang telah mereka persembahkan untuk agama ini. Umar Bin Khattab berkata: “Saya tidak akan menjadikan orang-orang yang meninggalkan kampung halaman dan hartanya, lalu ia berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya dengan mereka yang masuk Islam karena terpaksa.

Sungguh dengan cara di atas, Abu Bakar RA bermaksud berlaku adil dan Umar RA pun bermaksud adil, tetapi pendapat keduanya berbeda dalam mewujudkan keadilan yang akan mereka tegakkan ini. Untuk itu, terjadilah perbedaan pendapat dalam hukum.

5. Jangan Sekali-kali Fanatik Pada Madzhab

Sesungguhnya para imam madzhab tidak pernah memaksa seseorang untuk selalu fanatik dan mengikuti madzhab mereka. Bahkan, mereka tidak malu untuk mengakui jika pendapatnya lemah dan mengikuti pendapat orang lain, jika pendapat yang lain itu dianggapnya lebih kuat. Ketika Imam Syafi'i pindah dari Iraq ke Mesir, beliau pun mendirikan madzhab baru dan meninggalkan madzhabnya yang lama. Hanya dua puluh sekian masalah yang tidak beliau ubah setelah pindah ke Mesir.

Demikian pula Imam Malik, beliau tidak setuju ketika Khalifah Abu Jafar Al-Manshur akan mewajibkan seluruh umat Islam untuk berpegang kepada kitab *al-Muwatha* karya Imam Malik, meskipun Imam Malik dikenal sangat ketat dalam meriwayatkan hadits dalam kitabnya tersebut. Selain itu, banyak para ulama yang setuju dengan pendapat Khalifah Abu Jafar. Alasan Imam Malik menolak rencana tersebut adalah sebagaimana perkataannya: “Sesungguhnya para sahabat Rasulullah SAW berpencar di berbagai negara. Bisa saja di antara mereka ada yang menerima hadits yang tidak aku terima. Jika aku juga menerima hadits yang sama, maka pasti aku akan merubah sesuatu dari buku yang aku tulis itu (*Muwatha*).” Bahkan, sebagian para ulama mengamalkan hasil ijtihad ulama lainnya untuk mempermudah atau hanya karena agar mereka tidak berbeda dengan jamaah umat Islam.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ahmad RA, di mana mayoritas ulama berpendapat bahwa berbekam (*hijamah*) membatalkan wudu. Lalu Imam Ahmad ditanya tentang seseorang yang melihat Imam Ahmad berbekam lalu beliau mendirikan shalat tanpa mengulangi Wudhu. “Apakah Imam Ahmad shalat di belakang Imam tersebut?” Imam Ahmad menjawab: “Bagaimana aku tidak shalat berjamaah di belakang Malik dan Said Bin Al- Musayyab?”

Demikian pula Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat wajib wudhu jika keluar darah. Akan tetapi, Imam Abu Yusuf (sahabat Abu Hanifah) melihat Harun al-Rasyid berbekam, Imam Malik berfatwa kepada Harun bahwa ia tidak wajib mengulangi Wudhu apabila ia berbekam. Meski demikian, Abu Yusuf tetap bermakmum di belakang Harun Al-Rasyid dan tidak mengulangi shalatnya.

Diriwayatkan pula bahwa Imam Syafi’i RA meninggalkan *qunut* shalat subuh ketika beliau shalat bersama jamaah para pengikut madzhab Hanafi di Masjid Imam mereka (Imam Abu Hanifah) di Baghdad. Para pengikut madzhab Hanafi tersebut berkomentar: “Sesungguhnya Imam Syafi’i melakukan itu (meninggalkan *qunut*) karena menghormati Imam Abu Hanifah. Adapun para pengikut

madzhab Syafi'i berkomentar lain: "Justru beliau (Imam Syafi'i) telah merubah ijtihadnya sejak saat itu juga."

Penulis kitab *Al-Mugni* berkata: "Imam Syafi'i tidak ingin sengaja berbeda pendapat secara praktik dengan umat Islam yang ada di masjid itu dalam urusan-urusan ijtihadiyyah dan tidak *qath'i* karena perbedaan lahiriah merupakan sebab perbedaan sesuatu yang tak nampak. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عِبَادَ اللَّهِ، لِتُسَوِّنَ صَفْوَفَكُمْ، أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وَجْهِكُمْ (رواه البخاري).

"Wahai para hamba Allah, luruskanlah barisan kalian, atau kalian akan berbeda hati dan bersengketa dengan Allah" (HR. Bukhari).

Dengan ruh yang sangat bersih itu serta dengan sikap toleran yang mereka miliki. Para ulama salaf telah menjadi pembawa risalah agama tanpa mengikuti hawa nafsu mereka atau fanatik pada madzhab tertentu. Oleh karena itu, Allah menjaga mereka dari sikap saling hasud dan permusuhan, sedangkan umat dapat mengambil ilmu dan amalan mereka. Semoga Allah SWT meridhai mereka dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka atas kami.

6. Satu Pertanyaan dengan Jawaban yang Variatif

Sesungguhnya kekuatan dan daya tahan manusia sangat berbeda-beda. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjawab satu pertanyaan dengan jawaban yang berbeda-beda. Hal ini untuk menjaga kondisi penanya dan lingkungannya. Untuk itu, ketika seorang anak muda yang kekar bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amalan yang paling Allah cintai, Rasulullah SAW menjawabnya: "*Jihad fi Sabilillah*" (jihad di jalan Allah).

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ: «أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟» فَقَالَ: «إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: «ثُمَّ مَاذَا؟» قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: «ثُمَّ مَاذَا؟» قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ» (رواه البخاري).

"Bahwa Rasulullah SAW telah ditanya: 'Amalan apakah yang paling utama?' beliau SAW menjawab: Iman kepada Allah dan rasul-Nya. Beliau ditanya lagi: 'Lalu apa?' Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah

SWT. Lalu apa lagi?, tanyanya Rasulullah SAW menjawab: “Haji Mabruur” (HR. Bukhari).

Dalam riwayat yang lain:

فَقَدَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: «أَحْيَىٰ وَالِدَاكَ؟» قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: «فَفِيهَا فَجَاهِدْ» (رواه البخاري).

“Rasulullah SAW menjawab bahwa amalan yang paling utama adalah mengurus dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama yang sudah berumur lanjut. Diriwayatkan, bahwa seseorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW dan memohon izin untuk ikut berjihad/perang. Rasulullah SAW menjawab: “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Laki-laki itu menjawab: “Iya”. Rasulullah menjawab: “Berjihadlah dengan berbakti pada keduanya” (HR. Bukhari).

Adapun saat Rasulullah SAW ditanya dengan pertanyaan serupa oleh seorang laki-laki yang sudah berumur lanjut dan tidak lagi mampu ikut berjihad dan berperang, maka beliau SAW menjawabnya bahwa amal terbaik untuknya adalah “mengingat Allah SWT.” Diriwayatkan bahwa seorang Arab pedalaman bertanya kepada Rasulullah SAW:

يُرَوَى أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَنْبِئْنِي مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهْتُ بِهِ» قَالَ: «لَا يَزَالُ لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ» (رواه ابن ماجه و صححه الباني).

“Sesungguhnya syariat Islam sudah banyak yang sampai padaku. Maka beritahulah aku, mana di antara syariat tersebut yang harus senantiasa aku amalkan?” Rasulullah SAW menjawab: “Biasakanlah agar lisanmu selalu basah karena engkau banyak mengingat Allah” (HR. Ibnu Majah dan disahihkan oleh Al-Albani).

Pada suatu peperangan yang berkelanjutan, di suatu malam yang sangat dingin, Amr bin Ash bermimpi *jima*. Ia takut, jika harus mandi junub akan membahayakan dirinya karena sangat dingin. Lalu Amr Bin Ash tayammum dan mengimami pasukannya shalat subuh. Lalu hal ini didengar oleh Rasulullah SAW Rasulullah SAW pun memanggil Amr Bin Ash lalu berkata padanya: “Wahai Amr, apakah kamu mengimami shalat pasukanmu sedangkan engkau

dalam keadaan junub?.” Amr menjawab: “Saya mengkhawatirkan diri saya, padahal Allah SWT telah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“...dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu” (QS. Annisa [4]: 29).

Mendengar jawaban Amr tersebut, Rasulullah SAW pun tersenyum dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Penanya lain datang kepada Rasulullah SAW saat berhaji. Wahai Rasulullah, saya tidak melakukan ibadah haji secara sempurna. Aku menyembelih hewan kurban sebelum aku melempar jumrah.

Rasulullah SAW menjawab: “Lemparlah jumroh dan tidak berdosa.”

Sungguh, saat itu Rasulullah SAW tidak pernah ditanya apapun tentang mana yang didahulukan dan yang akhirkannya saat berhaji, kecuali beliau menjawabnya: “Lakukanlah dan tidak berdosa.”

رَأَى كَثِيرُ بْنُ جُمَهَانَ سَيِّدَنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَمْشِي فِي الْمَسْجِدِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَقَالَ لَهُ: «أَتَمْشِي فِي السَّعِيَيْنِ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ؟». فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَمْرٍو: «لَيْتَنِي سَعَيْتَ فَقَدْ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْعَى، وَلَيْتَنِي مَشَيْتَ لَقَدْ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي، وَأَنَا شَيْخٌ كَبِيرٌ» (رواه الترميذي و صححه الباني).

“Katsir bin Jumhan melihat Abdullah bin Umar berjalan di atas tempat Sa'i, antara Shafa dan Marwah. Lalu ia berkata kepadanya: “Apakah engkau berjalan antara Shafa dan Marwah? Ibnu Umar menjawab: “Jika aku berlari-lari kecil, berarti aku pernah melihat Rasulullah SAW, berlari-lari kecil. Dan jika aku berjalan biasa, berarti aku pernah melihat Rasulullah SAW, melakukannya juga, dan aku sudah tua renta.” (HR. Tirmidzi dan disahihkan oleh Al-Albani)

أَخَذَ الْمُشْرِكُونَ عِمَارَ بْنَ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَمْ يَتْرُكُوهُ حَتَّى نَالَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَذَكَرَ آهَتَهُمْ بِخَيْرٍ. فَلَمَّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: «مَا وَرَاءَكَ يَا عِمَارُ؟». قَالَ عِمَارٌ: «شَرٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تَرَكُونِي حَتَّى نَلْتِ مِنْكَ وَذَكَرْتَ آهَتَهُمْ بِخَيْرٍ». قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ تَجِدُ قَلْبَكَ؟». قَالَ عِمَارٌ: «مَطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ».

قال النبي صلى الله عليه وسلم: «فإن عادوا فعد» (رواه الحاكم).

“Suatu ketika, kaum Musyrikin menangkap Amr bin Yassar. Mereka tidak melepaskannya sampai ia memuji dewa-dewa kaum musyrikin. Ketika ia menjumpai Rasulullah SAW beliau bertanya kepada Ammar: Apa yang ada di belakangmu, wahai Ammar?” Ammar menjawab: Keburukan wahai Rasulullah SAW. Mereka tidak melepas aku sampai aku mengatakan sesuatu yang tak pantas tentang Baginda dan memuji dewa-dewa mereka.” Rasulullah SAW bertanya: “Bagaimana keadaan hatimu saat itu.” Ammar: “Aku tetap meyakini bahwa aku beriman.” Rasulullah SAW menjawab: “Jika mereka kembali melakukan itu, lakukanlah hal serupa” (HR. Hakim).

Untuk memutuskan perkara tersebut, Allah SWT menurunkan ayat yang abadi dalam Al-Quran agar menjadi nasehat abadi untuk manusia serta menjadi saksi akan kelapangan dan kemurahan ajaran Islam:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ
وَلَنْ يَكُنَّ مِّنْ شَرِّ بِالْكَفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)” (QS. An-Nahl [16] : 106).

Rasulullah SAW menganggap apa yang dilakukan Ammar adalah menghindari dari bahaya dan ancaman merupakan salah satu bentuk kecerdikan dan pemahaman Ammar yang baik. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Siti Aisyah RA Rasulullah SAW bersabda: “Ammar bin Yassar tidak pernah diberi dua alternatif pilihan, kecuali ia memilih pilihan yang paling jelas dan ia fahami.”

Seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah SAW dan ia bertanya tentang Islam. Rasulullah SAW menjawab: “Shalat lima waktu dalam satu hari satu malam.” Laki-laki itu bertanya lagi: “Adakah waktu lain yang wajib aku shalat?” Rasulullah menjawab: “Tidak ada, kecuali jika engkau mau melaksanakan shalat sunnah secara suka rela.” Rasulullah SAW menjelaskan lagi: “dan puasa di

bulan Ramadhan.” “Apakah ada kewajiban puasa lainnya padaku?” Rasulullah SAW menjelaskan: “Tidak ada. Kecuali jika engkau mau melakukan puasa sunnah.” Rasulullah SAW bersabda lagi padanya: “Dan zakat.” Laki-laki itu bertanya lagi: “Apakah ada kewajiban zakat lainnya?” Rasulullah SAW menjawab: tidak ada, kecuali jika engkau mau bersedekah secara suka rela.” Laki-laki itu pun segera pergi dari Rasulullah SAW sambil berkata: “Demi Allah, aku tidak akan beribadah melebihi itu atau menguranginya.” Rasulullah SAW pun menjawab: “Sungguh ia beruntung jika apa yang dikatakannya benar.”

Beberapa kisah di atas menjadi bukti betapa seluruh ajaran Islam mengutamakan kemudahan dan tidak membebani umatnya tidakpulumewajibkansesuatu yang tidakmampudilakukan umatnya. Seluruh perintah dan larangan dalam Islam, adanya sangat variatif. Rasulullah SAW telah menjelaskan kepada penanya tadi, tentang batasan terendah atas sebuah kewajiban agama, setelah seseorang mengaku beriman, yaitu melakukan kewajiban yang ditetapkan kepada umat Islam, dan baik jika ia mau melakukan hal-hal yang disunnahkan, ditambahkan dengan berbagai kebaikan lainnya.

Ada pula posisi agar orang-orang tertentu, seperti para ahli ilmu dan orang yang memiliki niat keras beribadah, mereka berlomba-lomba meraihnya. Akan tetapi, sebagai guru yang membawa petunjuk, Rasulullah SAW, hanya menunjukkan kepada standar ibadah paling rendah, supaya umatnya mendapatkan kemudahan. Hal ini dijelaskan dalam kisah lain: dari Abu Tsa’labah al-Khasyani, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan berbagai kewajiban, maka janganlah kalian sia-siakan. Allah SWT juga telah mengharamkan yang diharamkan, maka jangan kalian langgar. Dia juga telah membuat batasan-batasan-hukum, maka jangan engkau lampau. Allah SWT tidak menetapkan hukum apapun pada beberapa hal, bukan karena Dia lupa. Maka janganlah kalian tanya tentangnya.” (HR. Daruquthni).

Ubaid bin Umar berkata: “Sesungguhnya Allah SWT telah menghalalkan dan mengharamkan. Apa yang telah dia halalkan,

maka halalkanlah yang telah Dia haramkan, jauhilah. Ia membiarkan di antara keduanya, tidak dihalalkan dan tidak pula diharamkan, maka itulah letak pengampunan Allah SWT, lalu Rasulullah SAW membaca ayat:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا
عَهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَ لَكُمْ عَفَا اللهُ عَنْهَا وَاللهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu...” (QS. Al-Maidah [5]: 101).

Kesimpulan pembahasan ini adalah bahwa prinsip kemudahan dan menghilangkan beban adalah tanda dari beberapa tanda dan keistimewaan umat Islam. Sesungguhnya bersikap kaku dan ekstrem, sama sekali tidak mencerminkan ketakwaan ataupun ilmu yang kokoh, tetapi ia mencerminkan kesempitan pola firkir dan cakrawala serta sedikitnya pemahaman dan ilmu.



BENCANA FAHAM *TAKFIR* (MENGKAFIRKAN ORANG LAIN)

T*akfir* merupakan persoalan pemikiran dan keyakinan paling penting dan sangat berbahaya yang dihadapi masyarakat modern saat ini, yaitu ada kelompok tertentu yang dengan sangat mudah mengkafirkan orang lain, melaknatnya, dan mengeluarkannya dari Islam. Oleh karena itu, sangat banyak orang yang terjerumus ke dalam perilaku *takfir*, baik secara sadar ataupun tidak, dengan ilmu ataupun tidak. Mereka mengkafirkan siapa saja yang mereka benci dan menjauhkannya dari kriteria orang-orang yang mereka cintai, tanpa mendasarkannya kepada prinsip-prinsip syariah yang orisinil.

Untuk itu, di sini sangat perlu kita jelaskan beberapa akar dan sebab terjadinya sikap pengkafiran yang dilakukan antar kelompok ideologi di zaman dahulu, seperti *Khawarij* serta pengaruhnya ke dalam masyarakat modern di zaman kita ini. Setelah itu, akan dijelaskan pula hakikat yang sebenarnya tentang masalah *takfir* yang didasarkan kepada Al-Quran dan Hadits yang dengan tegas menjelaskan persoalan ini.

Di antara fakta abadi yang dicatat dan direkam secara tegas dalam Al-Quran adalah bahwa dalam Islam tidak ada istilah

“pemilik otoritas agama” yang disematkan kepada individu tertentu. Islam hanya mengakui otoritas memberikan nasehat yang baik dan berdiskusi dengan cara yang paling baik. Mari kita perhatikan peringatan Allah SWT kepada Nabi-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” (QS. Al-Baqarah [1]: 256).

dan ayat:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ ﴿٧﴾

“... sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan” (QS. Ar-Ra'd [13]: 7).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Ahzab [33]: 45).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan” (QS. Al-Fath [48]: 8).

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

“Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka” (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 22).

Di antara kaidah hukum yang sangat penting dalam agama Islam adalah “Jika ada seseorang yang berkata-kata dan perkataan tersebut mengandung seratus sisi kekufuran dan hanya mengandung satu sisi keimanan, maka perkataan tersebut harus dihitung sebagai perkataan iman dan tidak boleh dicap kafir.” Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan: “Tidak ada yang akan terburu-buru mengkafirkan orang (takfir) kecuali mereka yang bodoh.”¹

¹ Syaikh al-Islam Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishad fi al-Itiqad*, Penerbit: Shubaih: Cairo. Tanpa tahun. Hal. 143.

Imam Al-Qurthubi pun menegaskan, “Sesungguhnya sesuatu yang tersembunyi di dalam hati, tidak akan dapat diketahui kecuali oleh Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.” Untuk itu, kita semestinya menjalankan dan menilai hukum dengan segala sesuatu yang nampak, dan biarlah Allah SWT yang mengurus hal-hal yang tidak tampak bagi kita. Al-Qurthubi mendasarkan pendapatnya ini pada ayat:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَسْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا نَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ
إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ
عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang-orang yang mengucapkan «salam» kepadamu: «Kamu bukan seorang mukmin» (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Annisa [4]: 94).

Kaidah lain yang ada dalam Al-Quran menyatakan bahwa dalam menentukan hukum, kita tidak boleh menggeneralisir karena pola generalisasi dalam menetapkan hukum akan menegasikan pengecualian dalam sebuah kaidah. Tak diragukan lagi bahwa pola pikir seperti ini tidak benar karena Al-Quran saja menyatakan: “Mereka itu tidak sama” sebagaimana dalam ayat:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)” (QS. Ali Imran [3]: 113).

Rasulullah SAW telah mengingatkan kita bahwa setiap muslim (orang Islam) tidak boleh terburu-buru menuduh muslim lainnya dengan tuduhan kafir (*takfir*), sebab tuduhan kafir ini, jika tidak terbukti pada orang yang dituduh, ia akan kembali kepada yang menuduh.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah Hadits dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila ada seseorang yang mengatakan kepada saudaranya (seiman): “Wahai kafir, maka salah satu dari keduanya akan tertimpa tuduhan kekufuran” (HR. Bukhari).

Termasuk orang yang mengucapkan kata-kata kekafiran tetapi dalam kondisi ditekan dan dipaksa padahal hati orang tersebut tetap beriman kepada Allah SWT orang tersebut tidak boleh dihukumi kafir. Ia tetap beriman:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

“Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman. Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar” (QS. An-Nahl [16]: 106).

Kita juga tidak boleh menghukumi kata-kata keimanan yang diucapkan seseorang adalah dusta sehingga orang yang mengatakannya tetap dihukumi kafir. Imam Muslim meriwayatkan sebuah Hadits dari Usamah bin Zaid:

Dari Usamah bin Zaid bin Haritsah RA ia berkata: “Rasulullah SAW mengutus kami dalam sebuah pasukan perang untuk menyerang orang-orang kafir marga Huraqah, bagian dari suku Juhainah. Kami menyerang mereka di waktu pagi dan kami mengalahkan mereka. Saya dan seorang sahabat Anshar mengejar seorang anggota Bani Huraqah yang melarikan diri. Ketika kami mengepungnya, tiba-tiba

ia mengucapkan '*Laa Ilaaha Illa Allah*' (Tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Allah). Sahabat Anshar itu pun menahan dirinya dan tidak melukai orang itu. Adapun saya, saya tetap menusuk orang tersebut dengan tombak sampai saya menewaskannya."

Usamah bin Zaid melanjutkan ceritanya, "Ketika kami tiba di Madinah, berita tersebut sampai kepada Nabi SAW Maka beliau bertanya kepadaku, "Wahai Usamah, apakah engkau tetap membunuhnya setelah ia mengucapkan *Laa Ilaaha Illa Allah*?' Saya (Usamah) menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengucapkannya sekedar untuk melindungi dirinya."

Namun, beliau SAW menyergah saya, "Apakah engkau tetap membunuhnya setelah ia mengucapkan *Laa Ilaaha Illa Allah*?" Saya (Usamah) berkata, "Beliau SAW masih terus mengulang-ulang pertanyaan itu sehingga saya berangan-angan andai saja saya baru masuk Islam hari itu."

Dalam riwayat Muslim, Rasulullah SAW bertanya kepada Usamah bin Zaid:

"Apakah ia sudah mengucapkan *Laa Ilaaha Illa Allah*, namun engkau tetap saja membunuhnya?" Maka Usamah bin Zaid menjawab: "Wahai Rasulullah, dia mengucapkannya karena takut kepada senjata kami." Namun, Rasulullah SAW bersabda: "*Kenapa engkau tidak membelah dadanya saja, sehingga engkau mengetahui apakah hatinya mengucapkan *Laa Ilaaha Illa Allah* atau tidak?*" Usamah berkata: "Beliau terus-menerus mengulang pertanyaan itu kepada saya sehingga saya berharap andai saja saya baru masuk Islam pada hari itu."

Seorang sahabat berkata, tidakkah Allah SWT berfirman:

وَقَنَلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةً

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah" (QS. Al-Anfal [8]: 39).

Sa'd berkata: Kami semua berperang supaya tidak ada lagi fitnah (bencana), sedangkan engkau dan sahabat-sahabatmu ingin berperang supaya timbul fitnah?" (HR. Muttafaqun 'Alaih).

A. Peringatan

Hendaknya kita tidak sekali pun tertipu dengan amal shaleh dan ketaatan yang kita lakukan dan merendahkan saudara kita karena ia melakukan kemaksiatan. Karena yang dinilai final adalah hasil akhir, Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunnahnya, dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Dikisahkan ada dua orang bersaudara dari kalangan Bani Israil. Yang satu sering berbuat dosa, sementara yang lain sangat tekun beribadah. Yang terakhir disebut ini rupanya tak henti-hentinya menyaksikan saudaranya itu melakukan dosa. Suatu hari, ia menegur saudaranya yang suka berbuat dosa: “*Kurangilah dosamu.*” Hari berikutnya, ia melihat lagi saudaranya berbuat dosa. Maka saudaranya yang rajin beribadah berkata lagi. “*Berhentilah!*” Si pendosa itu malah menjawab, “Tinggalkan aku bersama Tuhanku. Apakah kau diutus untuk mengawasiku?” Saudaranya yang ahli ibadah itu menimpali, “Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu. Apakah engkau tak ingin Allah memasukkanmu ke surga?” Kemudian keduanya meninggal dunia. Lalu keduanya pun dikumpulkan di hadapan Allah SWT. Kepada yang sungguh-sungguh beribadah, Allah mengatakan: “Apakah kau telah mengetahui tentang-Ku? Apakah kau sudah memiliki kemampuan atas apa yang ada dalam genggamanku?” Allah SWT pun memerintahkan kepada sang pendosa itu: “*Masuklah ke surga dengan rahmat-Ku.*” Sementara kepada ahli ibadah itu, Allah mengatakan: “*(Wahai malaikat) giringlah ia menuju neraka.*” (HR. Abu Dawud).

Sesungguhnya mengerjakan ketaatan dengan anggota tubuh kita, tetapi hati dan pikiran kita menilai Allah dengan penilaian seperti di atas dapat menjadikan seseorang semakin jauh dan terhalang dari rahmat Allah tanpa ia sadari. Kita berlindung kepada Allah SWT semoga kita dijauhkan dari sifat seperti itu.

B. Pertanyaan Penting

Pertanyaan terpenting di sini adalah bagaimana kita mendefinisikan kafir dan iman? Apa sebetulnya makna kafir dan makna iman itu?

Definsi komprehensif tentang kufur adalah mendustakan Nabi Muhammad SAW dan segala hal yang dibawa dan diajarkannya. Sebaliknya, iman adalah mempercayai Nabi Muhammad SAW dan mengimani apa yang dibawa dan diajarkannya.

Di sini kita harus dapat membedakan antara iman dan amal perbuatan. Ketika seseorang beriman kepada Nabi dan apa yang diajarkannya, tetapi ia tak mengamalkan keimanannya ini karena malas dan lalai, orang seperti ini tidak kafir. Ia tetap orang beriman, hanya saja dia berdosa. Ia dapat meminta ampun dan dapat bertaubat. Penjelasan hal ini akan saya rinci pada saat membahas tentang *Khawarij*.²

Tidak Termasuk Kafir

Para ulama telah memberi peringatan tegas tentang beberapa persoalan yang dianggap sebagian orang sebagai perbuatan kafir, padahal bukan. Di antaranya:

² Secara umum, *Khawarij* adalah salah satu golongan dari tubuh umat Islam yang mengkafirkan para pelaku dosa besar. Adapun dinamakan *Khawarij* karena mereka keluar (*khuruj*) dari pemerintah yang sah. Kaum *Khawarij* dikenal juga dengan sebutan *Haruuriah*, dinisbatkan kepada tempat pendahulu mereka berkumpul untuk memerangi Ali bin Abi Thalib (Harura). Pada awalnya, mereka adalah para pendukung Ali Bin Abi Thalib. Hanya saja, mereka membelot dan keluar (*khuruj*) dari pasukan Ali bin Abi Thalib setelah terjadi peristiwa *tahkim* (arbitrase) antara Ali RA dan Muawiyah RA setelah perang shiffin yang hamper dimenangkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib. Setelah pasukan Muawiyah terdesak, mereka mengangkat Al-Quran dengan tombak dan menawarkan perdamaian. Sayyidina Ali pun menerima tawaran perdamaian itu. Pasukan beliau ada yang tidak menerima sikap Sayyidina Ali, sebab mereka berpendapat bahwa tawaran damai pasukan Muawiyah hanya tipu daya. Mereka inilah yang kemudian membelot dan menganggap Ali bin Abi Thalib serta seluruh pihak yang menerima perdamaian tersebut telah kafir. (Penerj.).

1. Tidak Mengkafirkan Muslim yang Melakukan Dosa dan Maksiat

Kita tidak boleh mengkafirkan seorang muslim hanya karena dia melakukan dosa atau maksiat, baik dosa kecil maupun dosa besar seperti meminum minuman keras dan durhaka pada orang tua. Mereka tidak dapat dihukumi kafir, jika dia telah menganggap dosa-dosa besar tersebut halal dilakukan. Jika ia menganggapnya halal, maka dia telah kafir. Jika tidak menganggapnya begitu, maka ia tidak kafir dan ia hanya dihukumi sebagai orang yang lemah iman. Mereka dapat dijatuhi sangsi dan hukuman biasa sesuai aturan syariat yang telah ada.

2. Tidak Mengkafirkan Muslim Karena Salah Berkata

Andaikan seseorang dihukumi kafir karena salah ucap dan salah kata, maka ini akan menjadi pintu, bahwa semua orang yang salah ucap akan dianggap kafir. Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): «Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah" (QS. Al-Baqarah [1]: 286).

3. Tidak Tahu Islam Karena Tidak Sampai Dakwah

Kita tidak boleh menghukumi seseorang dengan kafir kepada mereka yang tidak sampai dakwah Islam, sedangkan jika dakwah itu sampai kepada mereka dan mereka mengingkarinya, maka mereka baru dapat disebut kafir. Karena inti kafir adalah ingkar dan menutup diri dari kebenaran. Bahkan, jika ada masyarakat yang tidak terjangkau dakwah Islam sehingga tidak mengenal Islam, di akhirat nanti mereka akan dibebaskan dari siksaan neraka:

.....وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“...dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul” (QS. Al-Isra [17]: 15).

4. Terdesak Karena Dipaksa

Yaitu jika ada seorang muslim dipaksa keluar Islam tanpa keinginannya, maka ia tidak dapat dihukumi kafir. Hal ini sebagaimana yang menimpa sahabat Ammar bin Yasir, sehingga Allah SWT menurunkan ayat khusus untuk menegaskan kedudukan kasus ini. Peristiwa ini terjadi ketika kaum Musyrikin menangkap Ammar bin Yassar. Mereka tidak melepaskannya sampai ia memuji dewa-dewa kaum musyrikin. Ketika ia menjumpai Rasulullah SAW beliau bertanya kepada Ammar: “Apa yang ada di belakangmu, wahai Ammar?” Ammar menjawab: “Keburukan wahai Rasulullah SAW. Mereka tidak melepas aku sampai aku mengatakan sesuatu yang tak pantas tentang baginda dan memuji dewa-dewa mereka.” Rasulullah SAW bertanya lagi: “Bagaimana keadaan hatimu saat itu.” Ammar: “Aku tetap meyakini bahwa aku beriman.” Rasulullah SAW menjawab: “Jika mereka kembali melakukan itu, lakukanlah hal serupa.” (HR. Hakim)

Untuk memutuskan perkara tersebut, Allah SWT menurunkan ayat yang abadi dalam Al-Quran agar menjadi nasehat abadi untuk manusia serta menjadi saksi akan kelapangan dan kemurahan ajaran Islam:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).” (QS. An-Nahl [16]: 106).

5. Terpaksa Ber-taklid (Ikut-Ikutan)

Tidak semua kita diberikan kekuatan dan kemampuan untuk melakukan ijtihad. Untuk itu, ketika seseorang ber-taklid, bisa saja ia ber-taklid kepada hal-hal yang merupakan wujud kekufuran dan

dapat menjerumuskan pelakunya ke lembah kekafiran. Mereka yang seperti ini, dapat dimaklumi dan dimaafkan atas perbuatan yang mengandung unsur kekufuran, sebab mereka melakukannya secara taklid dari orang lain. Ia tidak mengerti atas perbuatannya itu, sampai ada bukti lain bahwa ia melakukan kekufuran itu bukan karena *taklid*.

Singkat kata, menghukumi orang lain dengan julukan “*kafir*” merupakan sebuah perbuatan yang sangat berbahaya dan sangat dilarang. Letak bahaya sikap “pengkafiran” tersebut adalah bahwa ketika seseorang sudah dikafirkan, maka konsekuensinya akan berkaitan langsung dengan penghalalan darah, harta, dan kehormatan manusia.

C. Pemahaman yang Keliru Tentang *Takfir* dan Jawabannya

1. Mengkafirkan orang lain (*takfir*) karena bermaksiat,
2. Mengkafirkan (*takfir*) pemerintah,
3. Mengkafirkan (*takfir*) para pengikut dan rakyat di sebuah negara,
4. Membagi dunia ke dalam dua bagian: *Dar Islam* (Negara Islam) dan *Dar Kufr* (Negara Kafir).

Salah satu bid'ah yang dilontarkan kaum *khawarij* adalah pendapat mereka yang mengatakan bahwa setiap muslim yang melakukan dosa besar, maka ia adalah kafir/keluar dari Islam dan dihukumi akan kekal di neraka, selama mereka belum taubat. Menurut *khawarij*, pendosa tersebut tidak lagi dianggap sebagai orang Islam, padahal mayoritas ulama *Ahlussunnah* berpendapat bahwa mereka tetap muslim.

Ketika kelompok *khawarij* menghukumi umat Islam yang berdosa besar telah kafir, maka mereka pun menghalalkan darah dan harta orang yang telah dianggap kafir tersebut. Pemahaman mereka yang salah dalam mengkafirkan umat Islam tersebut disebabkan pemahaman mereka yang salah terhadap teks Al-Quran dan Sunnah. Mereka merasa telah cukup hanya dengan memahaminya secara tekstual, serta enggan bertanya kepada para ahli ilmu yang lebih

mengetahui hakikat terdalam dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, kebodohan dan sikap yang jauh dari ahli ilmu yang memiliki spesialisasi ke dalam ilmu tersebut, telah menyebabkan munculnya banyak kelompok sesat, ekstrem, dan penyimpangan pemikiran.

Inilah beberapa ayat yang telah mereka tafsirkan dan fahami secara salah:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*” (QS. Al-Insan [76]: 3).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

“*Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mu’min. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*” (QS. At-Taghabun [64]: 2).

يَبْنَئِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَبُوا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

“*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*” (QS. Yusuf [12]: 87).

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرٰهِيْمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ
حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ
الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٧﴾

“*...barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam*” (QS. Ali Imran [3]: 97).

Adapun beberapa hadits Nabi yang mereka fahami tidak sesuai dengan maksud hadits tersebut antara lain:

1. Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dzar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Dzar: “Wahai Abdu Dzar, apakah engkau telah menghinakannya dengan merendahkan ibunya? Sungguh engkau adalah orang yang dalam dirimu terdapat sifat jahiliah” (HR. Bukhari).
2. Sabda Rasulullah SAW:
“Sesungguhnya pemisah antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat” (HR. Muslim).
3. Sabda yang lainnya: *“Mencaci seorang Muslim adah fasik dan membunuhnya adalah kafir”* (HR. Bukhari).

Yang benar adalah tidak ada satu pun teks Al-Quran dan Hadits yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir atau diancam kekal di dalam neraka. Perlu diketahui bahwa objek ayat di atas adalah orang-orang yang secara terang-terangan menghalalkan dosa besar. Ia dengan sadar menentang dan melecehkan salah satu prinsip agama, seperti shalat dan haji setelah terpenuhinya seluruh syarat kedua rukun agama tersebut. Atau ia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, lalu ia keluar dari petunjuk Tuhannya dengan mengikuti hawa nafsu dan pemikirannya semata serta mengalahkan petunjuk Tuhannya. Dengan cara ini ia telah menciptakan agama baru, padahal hakikat agama bukanlah hasil karya cipta manusia. Agama adalah wahyu Allah SWT.

Adapun mereka yang dari awal beriman kepada Allah SWT dan petunjuk-petunjuk-Nya, lalu ia dikuasai hawa nafusnya sehingga melakukan dosa besar dan ia tidak bertaubat, maka ia tetap beriman. Ia hanya berdosa dan tidak menjadi kafir. Sungguh terdapat perbedaan yang jelas antara iman sebagai perbuatan hati dan akal dengan pekerjaan anggota tubuh.

Banyaknya perbuatan dosa besar dan maksiat yang dilakukan seseorang, tidak menyebabkan orang tersebut keluar dari Islam. Jika dosa besar menyebabkan kafir, maka apa yang terjadi pada riwayat Abu Dzar tadi dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW telah menganggap Abu Dzar kafir karena ia mencela dan menganiaya pembantunya. Jika ia benar, maka Rasulullah SAW pasti

mengingatkan Abdu Dzar (bahwa ia telah kafur) dan Abu Dzar pun pasti akan bersyahadat lagi.

Adapun meninggalkan shalat dan membunuh seorang muslim, juga tidak dapat menyebabkan seseorang kafir, kecuali jika ia melakukannya dengan menganggap bahwa membunuh adalah halal.

Di antara firman Allah SWT yang sangat menegaskan bahwa seorang Muslim tidak dapat dikafirkan karena ia melakukan dosa besar adalah:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah: «Wahai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri (melakukan dosa), janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Az-Zumar [39]: 53).

Allah SWT mengampuni semua jenis dosa besar, apapun dosa itu, kecuali dosa musyrik (menyekutukan) Allah SWT sebagaimana dijelaskan dengan ayat berikut:

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya” (QS. An-Nisa [4]: 116).

Firman Allah SWT:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا

بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Hujurat [49]: 9).

Meskipun pertempuran kedua kelompok mukmin sangat sengit, tidak menjadikan keduanya kelompok kafir dan keluar dari Islam. Para pelakunya hanya cukup diberikan hukuman dan sanksi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat.

Untuk itu, pemahaman yang benar adalah bawa pelaku dosa besar sama sekali tidak dapat dihukumi kafir atau kekal dalam neraka. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: «أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ (رواه البخاري).

“Para ahli surga akan masuk surga dan ahli neraka akan masuk neraka. Lalu Allah SWT berfirman: Keluarkanlah dari neraka setiap orang yang dalam hatinya masih terdapat iman, meski sebiji sawi” (HR. Bukhari).

Dalam Hadits yang diriwayatkan Anas dari Rasulullah SAW:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: «قَالَ أَبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَسٌ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «مِنْ إِيْمَانٍ» مَكَانَ «مِنْ خَيْرٍ» (رواه البخاري).

“Akan keluar dari neraka, mereka yang mengucapkan La ilaha illaha illa Allah dan di dalam hatinya terdapat kebaikan meskipun sebesar biji gandum. Dan akan dikeluarkan pula dari neraka orang-orang yang mengucapkan La ilaha illaha illa Allah dan dalam hatinya terdapat kebaikan, meskipun hanya sebesar sawi.” Abu Abdullah berkata; Aban berkata; telah menceritakan kepada kami Qotadah Telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: *Dan kata iman di dalam hadits ini diganti dengan kata kebaikan* (HR. Bukhari).

dan hadits-hadits lain yang menegaskan bahwa seorang muslim tidak akan kekal di neraka sebagaimana pendapat kaum khawarij.

Penjelasan dari Sisi Kebahasaan

Hadits Rasulullah SAW yang menegaskan iman seperti:

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ: «وَمَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟» قَالَ:
«الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ» (رواه البخاري).

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Para sahabat bertanya: *“Apa itu wahai Rasulullah?”* *“Mereka adalah orang yang tetangganya merasa tidak aman akibat keburukannya.”* (HR. Bukhari)

Atau sabda Rasulullah SAW lainnya:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ (رواه البخاري).

“Tidak termasuk beriman seseorang yang merasa kenyang, sementara tetangganya kelaparan.” (HR. Bukhari).

Atau Hadits:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ (رواه البخاري).

“Seseorang tidak berzina dalam keadaan beriman, tidak mencuri dalam keadaan beriman dan tidak meminum minuman keras dalam keadaan beriman...” (HR. Bukhari).

dan Sabdanya:

«مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ غَشَّنا فَلَيْسَ مِنَّا» (رواه مسلم).

“Barangsiapa yang membawa senjata kepada kami, maka ia tidak termasuk dari kami” (HR. Muslim).

Semua kata-kata di atas adalah bentuk gaya bahasa untuk menegaskan kesempurnaan iman; bukan menegaskan imannya itu sendiri. Hal ini sebagaimana kita sering katakan pada siswa-siswa kita yang mendapatkan nilai di bawah 90 persen pada saat kelulusan tingkat akhir sehingga ia kehilangan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang studi yang lebih tinggi dan ia inginkan. Dalam bahasa Arab, bagi kita akan mengatakan kepada mereka: “Tidak termasuk siswa sukses yang hanya mencapai nilai di bawah 90%.”

Ungkapan ini tidak berarti menegaskan status seseorang sebagai siswa, tetapi maknanya adalah menegaskan sukses yang sempurna. Harus diingat pula bahwa Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan lugas sehingga Al-Quran tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan pemahaman terhadap bahasa Arab. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ayat Al-Quran yang berbunyi:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

“Dengan bahasa Arab yang jelas (QS. Asy-Syuara [26]: 195).

Kesimpulan:

1. Mengkafirkan Orang Lain (*Takfir*)

- Sesungguhnya pola pikir ekstrem *ala khawarij* ini telah memperburuk citra mereka sendiri sehingga mereka tidak sanggup mewujudkan pondasi keyakinan dan pikiran mereka. Akibat prinsip mereka yang terlalu gegabah dalam mengkafirkan orang Islam yang berbuat dosa besar, *Khawarij* pun terpecah-pecah menjadi berbagai sekte satu sama lainnya saling bertentangan dalam berbagai persoalan keagamaan. Semua kelompok *Khawarij* menganggap sekte *Khawarij* lainnya sebagai sekte yang menyimpang dan keluar dari

agama sehingga di antara mereka sendiri saling mengkafirkan dan saling menghalalkan darah dan harta mereka.

- Para ulama *Salaf* dan *Khalaf* menegaskan bahwa pemahaman kaum *Khawarij* terhadap ayat-ayat Al-Quran sangat dangkal.
- Hal terpenting dan sangat berbahaya terkait *Khawarij*, yaitu sebagian anak muda kita yang sangat ikhlas dan sangat mencintai Islam dengan tulus—terjerumus dalam pola pikir dan keyakinan neo-*khawarij* dan menjadi pengikutnya. Harus dicatat di sini bahwa keikhlasan orang-orang *khawarij* tidak dapat kira ragukan. Persoalan mereka adalah mereka memiliki pemahaman yang sangat salah dan ekstrem dalam urusan agama sehingga mereka sangat ekstrem dalam mengamalkan agama. Hal ini pula lah yang mengakibatkan mereka terburu-buru mengkafirkan lawan-lawan mereka; dan mereka tidak sadar bahwa justru apa yang mereka lakukan sungguh bertentangan dengan agama: kufur, syirik, fasiq, dan bid'ah. Mereka sama sekali tidak memahami bahwa yang disebut kafir adalah mereka yang tidak memiliki dua sisi keimanan secara bersamaan yaitu keyakinan (aqidah) dan amal dan mereka tidak dapat membedakan antara iman dan amal shaleh. Mereka pun tidak dapat memahami, bahwa mereka yang melakukan dosa besar baru menghantam satu sisi keimanan. Orang seperti ini tidak termasuk kafir melainkan orang Mukmin yang bermaksiat. Ia tidak boleh disebut kafir. Mereka hanya boleh disebut mukmin yang keimanannya kurang.
- Bahwa memahami agama secara ekstrem sebagaimana yang dilakukan oleh *Khawarij*, mengakibatkan mereka tersesat dari jalan yang benar sehingga mereka sesat dalam memahami kebenaran. Perilaku seperti ini bisa saja dilakukan oleh kelompok manapun yang memiliki pola pikir seperti *Khawarij*. Mereka awam terhadap agama dan kebenaran mereka jauh serta memusuhi ilmu dan ulama.
- Ketika umat Islam mencapai kedewasaan ilmu pengetahuan

dengan baik, pola pikir dan pemahaman *ala khawarij* ini akan terus melemah dikalangan umat Islam dan tidak akan memiliki pengikut. Akan tetapi, pola pikir ini akan semakin kuat dan parah ketika umat Islam lemah dan jauh dari ilmu sehingga menciptakan sebuah ruang hampa dan tidak berhasil diisi oleh para ulama dengan pemahaman moderat dan prinsip kemudahan (*taisir*). Hal inilah yang memicu lahirnya kembali pola pikir Khawarij. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kehancuran budaya dan pemikiran umat yang dihembuskan pihak lain, digunakan untuk mencoreng nama baik Islam. Islam dikesankan sebagai agama ekstrem dan tidak cocok untuk masyarakat modern. Dengan demikian, Islam dianggap tidak cocok untuk membangun sebuah peradaban ilmu pengetahuan. Cukuplah bagi kita untuk menjadikan ISIS sebagai contoh nyata upaya penghancuran nama baik Islam dan umat Islam.

- Dari sinilah kita melihat sangat mendesak dan pentingnya kebangkitan para ulama dan pemikir yang ikhlas serta moderat. Merekalah yang akan mengemban risalah sifat moderat Islam serta prinsip kemudahan yang selalu dijunjung tinggi dalam Islam untuk menjelaskan kesalahan pemikiran yang sekarang ini dianut dan menimpa kelompok-kelompok tertentu, sebab pemikiran tidak akan bisa diobati kecuali dengan pemikiran pula.

2. Mengkafirkan (*takfir*) Pemerintah

Orang-orang yang suka mengkafirkan pemerintah mendasarkan sikap mereka kepada ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa berhukum dengan selain yang Allah SWT turunkan adalah kufur.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Barangsiapa yang tidak memutuskan (berhukum) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah [5]: 44).

Padahal menurut mayoritas ulama, ayat ini berlaku bagi pemerintahan yang jelas-jelas menentang dan mengingkari hukum-hukum Allah, lalu menganggap hukum lain lebih baik dan lebih sempurna serta lebih komprehensif. Adapun orang yang menggunakan hukum di luar hukum Allah SWT karena di luar keinginan dan di luar batas kemampuannya, negara yang diperintahnya tidak mungkin mengucilkan diri dari sistem internasional sehingga negara tersebut tidak memiliki kekuatan memaksa aturan sendiri yang diinginkannya. Penguasa semacam ini, tidak dapat dihukumi dengan ayat di atas.

Di sini kita harus jeli memisahkan antara *kufur i'tiqad* dengan *kufur* amal perbuatan. Jika seseorang *kufur* secara amal perbuatan, tetapi hatinya masih tetap iman dan meyakini dengan supremasi hukum Allah, maka hal ini tidak menyebabkannya keluar dari Islam dan kafir.

Objek ayat di atas tidak khusus hanya pada para penguasa dan pemerintah. Ia mencakup juga setiap orang yang diberi amanah dan tanggung jawab, mulai dari level keluarga, lembaga-lembaga kemasyarakatan sampai level negara.

Makna berhukum dengan aturan yang Allah SWT turunkan tidak terbatas hanya pada persoalan *hudud* (pidana). Ia juga mencakup upaya penegakkan aturan akhlak, bersikap amanah (jujur) dan menegakkan keadilan serta prinsip-prinsip nilai lainnya.

Saya ingin menegaskan lagi bahwa para ulama tidak mengingkari ayat ini sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang mudah mengkafirkan orang lain. Yang ditentang oleh para ulama adalah pemahaman yang salah terhadap ayat ini, kemudian selalu dipakai oleh orang-orang yang mudah mengkafirkan orang lain.

3. Mengkafirkan (*Takfir*) para Pengikut dan Rakyat disebuah Negara jika Mereka Menerima Hukum diluar Hukum Allah

Kaum *takfiri* mengkafirkan (*takfir*) para pengikut dan rakyat di sebuah negara jika mereka menerima hukum di luar hukum Allah dengan berdasarkan kepada ayat:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ
ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (QS. At-Taubah [9]: 31).

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ
عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا
حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنٌ لَهُمْ سَوْءٌ أَعْمَلْتَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

“Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disatukan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (QS. At-Taubah [9]: 37).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ﴿٣٢﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٣﴾

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir” (QS. Ali Imran [3]: 31- 32).

Dengan ayat-ayat ini, mereka mengatakan bahwa *ittiba'* (mengikuti) adalah sebuah amal perbuatan dan *nasi'* (mengubah-ubah) adalah amal perbuatan, sehingga mereka menghukumi pelaku dua perbuatan tersebut dengan kufur menggunakan ayat pertama (QS. At-Taubah [9]: 31) dan dengan ayat kedua (QS. At-Taubah [9]: 37) di atas. Lalu mereka mengkafirkan orang-orang yang berpaling (*tawally*) dengan ayat ketiga di atas.

Jawaban saya atas pola pikir mereka seperti ini adalah yang dimaksud dengan para rahib sebagaimana ayat di atas adalah para rahib yang diberikan otoritas seperti otoritas Tuhan dalam menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sehingga para rahib ini sudah dianggap seperti Tuhan.

Adapun makna *nasi'* pada ayat di atas adalah bahwa mereka memberikan otoritas pada dirinya sendiri untuk menetapkan halal dan haram, menggantikan otoritas Tuhan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat:

... فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ... ﴿٣٧﴾

“...mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah” (QS. At-Taubah [9]:37).

Sikap seperti yang disebutkan pada ayat ini merupakan bentuk mempermainkan agama. Adapun ayat di atas tentang mengikuti Rasulullah SAW atau berpaling darinya. Objek utama ayat ini diturunkan kepada utusan Nasrani Najran yang sangat mengenal kebenaran Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam kitab yang mereka imani, tetapi mereka tetap tidak mau beriman kepada Rasulullah SAW. Untuk itu, turunlah ayat Al-Quran tersebut kepada mereka:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

“jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir” (QS.: Ali Imran [3]:32).

Maksudnya adalah karena kekufuran mereka dan tidak mau mengimani Rasulullah SAW, maka mereka disebut kafir.

Untuk itu, tidaklah benar apa yang dilakukan oleh kaum *takfiri* dengan menganggap kafir rakyat yang taat pada penguasa muslim yang berhukum dengan hukum selain yang Allah SWT turunkan. Hal ini ditegaskan secara gamblang dalam sebuah Hadits, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم).

“*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan sesuatu sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Serta sebuah hadits riwayat Ummu Salamah RA istri Rasulullah SAW, beliau bersabda:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءٌ، فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِيءٌ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ»، قَالُوا: «يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟» قَالَ: «لَا، مَا صَلَّوْا (رواه المسلم).

“*Kalian akan dipimpin oleh para penguasa, kalian mengenal mereka, namun kalian mengingkari (perbuatan mereka). Barangsiaapa membenci kemungkarannya, maka ia telah berlepas diri dan barangsiaapa mengingkari berarti ia telah selamat. Akan tetapi, orang yang ridha dan mengikuti mereka*” Para sahabat langsung bertanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah kita perang saja?” Beliau SAW menjawab: “*Tidak! Selama mereka masih melaksanakan shalat*” (HR. Muslim).

Sungguh, tidak ada argumen dan penjelasan yang gamblang setelah penjelasan Rasulullah SAW tersebut.

Catatan Kecil:

Sesungguhnya Al-Quran mengajarkan nilai-nilai dan prinsip yang sangat universal seperti keadilan, sikap jujur/amanah, dan perintah melakukan *syura* dan nilai-nilai lainnya. Akan tetapi, Al-Quran membiarkan cara dan mekanisme pelaksanaannya sesuai dengan tuntutan zaman masing-masing. Di sinilah letak keagungan Al-Quran dan salah satu rahasia keabadiannya serta kelestarian syariat Islam untuk dipakai disetiap tempat dan zaman.

Hal lain yang perlu dicatat adalah dalam ijtihad para ulama dikenal salah satu kaidah syariah: “Sesuatu yang diperdebatkan tidak boleh dinegasikan.” Untuk itu, ketika para sahabat Rasulullah SAW berbeda pemahaman dalam memahami sabda Rasulullah SAW perihal larangan shalat di Bani Quraidzah, beliau tidak mengingkari perbedaan tersebut dan tidak menyudutkan siapa pun.

Membagi Dunia ke dalam Dua Bagian: *Dar Islam* (Negara Islam) dan *Dar Kufr* (Negara Kafir)

Ketika kaum takfiri mengkafirkan para penguasa dan pengikutnya, mereka pun menghukumi masyarakat dengan *kufur* dan menyebutnya dengan *Dar Kufr*. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, setiap Muslim wajib berhijrah dari negara kufur tersebut ke *Dar Islam*. Hal inilah yang mengakibatkan orang seperti ini pergi menjauh dan tinggal di gua-gua dan gunung-gunung.

Dalam pandangan para ulama, baik *Salaf* maupun *Khalaf* yang dimaksud *Dar Islam* adalah sebuah negara yang umat Islam memiliki kedaulatan dan supremasi. Di negara tersebut tampak dan dirasakan hukum-hukum Islam dan syiarnya.

Dalam kehidupan modern di zaman kita ini, realitas dunia internasional telah berubah. Sebuah negara tidak lagi hanya dibangun di atas dasar agama. Dunia mengambil sistem baru dengan yang disebut kewarganegaraan (*al-Muwathanun*). Di situ tidak lagi dibedakan antara satu individu dari individu lainnya atas dasar agama atau hartanya. Untuk itu, seluruh warga negara dipandang sama dalam mengemban hak dan kewajiban.

Sistem baru tatanan internasional ini, dapat kita temukan ide dan akarnya pada *Piagam Madinah* yang dibuat sebagai tata aturan mengatur interaksi antar seluruh warga negara, termasuk dengan non-muslim. Mereka dijadikan sebagai salah satu ikatan kokoh, yaitu sebagai warga negara. Dari itu mereka berprinsip: untuknya hak yang sama dengan untukku dan kewajibannya sama dengan kewajibanku.

Akhlah dan pola interaksi Rasulullah SAW dalam bermasyarakat dan keuangan bersama Yahudi Madinah dapat dijadikan sebagai landasan untuk berinteraksi dengan negara-negara yang tidak memeluk Islam. Bahkan, terdapat kesan yang sangat baik pada keberadaan umat Islam di negara-negara non-Muslim. Merekalah yang telah menjadi obor pengemban risalah dakwah di negara tersebut dengan interaksi yang baik. Oleh karena itu, Islam tidak menyebar di Afrika dan Asia kecuali dibawa oleh kaum muslimin yang tinggal di sana.

Demikain pula di Eropa dan Amerika, meski sebetulnya mereka bukan da'i yang ahli dibidang dakwah. Mereka adalah para pedagang yang jujur dan amanah. Dengan akhlak mereka inilah maka perlahan-lahan mereka memeluk Islam secara bergelombang.

Pemahaman yang benar sebagaimana disampaikan para ulama fikih klasik, bahwa *Darul Islam* dan *Darul Harb* adalah sebuah negara yang berada dalam konflik atau aman, tetapi secara terang-terangan membenci dan tidak mau berdamai dengan negara muslim, sehingga para penghuni di kawasan ini boleh hijrah ke tempat lain, menuju negara yang lebih aman untuk menjaga diri dan kehormatannya.



MENGHADAPI KEKERASAN DAN TERORISME

Maraknya fenomena ekstrem dalam beragama dan akibat yang ditimbulkannya seperti kekerasan dan teror telah membuat tatanan masyarakat modern berantakan. Untuk mengkaji secara ilmiah fenomena ini, kita perlu memulai dengan menjelaskan pengertian yang dimaksud dengan istilah-istilah tersebut dan konsepsi-konsepsinya secara spesifik, serta mengetahui latar belakang dan faktor-faktor pendorong kemunculannya. Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan pengaruh dan akibat yang ditimbulkannya terhadap individu dan sosial masyarakat. Di samping itu juga, kita perlu menjelaskan solusi yang efektif untuk menghukumi fenomena tersebut dengan mendasarkan pada petunjuk Al-Quran dan Sunnah.

A. Penjelasan Istilah dan Makna

Kata *al-Ghuluw* secara etimologi berarti melampaui sesuatu dan melewati batasnya,¹ sedangkan secara terminologi, kata *al-Ghuluw* memiliki makna yang sesuai dengan makna etimologisnya. Di antaranya dalam Al-Quran:

¹ *Lisanul Arab*, Ibn al-Mandzhur, Dar Shadir: Beirut Cet. 3. Hal. 1414

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا
 أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ
 السَّبِيلِ

“Katakanlah: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan/**La Taghlu** (jangan melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus” (QS. Al-Maidah [5]: 77).

Maksudnya adalah: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, dan janganlah kalian berlebih-lebihan menghormati orang yang Aku perintahkan untuk dihormati hingga kalian berlebihan memperlakukannya dari derajat kenabian menjadi derajat keTuhanan. Hal ini sebagaimana yang telah kalian lakukan kepada Nabi Isa Al-Masih, karena beliau adalah seorang nabi dari nab-nabi Allah SWT, tetapi kalian telah menjadikannya Tuhan selain Allah SWT.²

Di antara makna kata *al-Ghuluw* (melampaui batas) terdapat juga dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

إياكم والغلو في الدين فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين (رواه احمد وابن ماجه).

“Jangan sekali-kali kalian berlebih-lebihan dalam agama karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang dahulu sebelum kamu adalah sikap berlebihan dalam agama”³ (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

B. Makna Kata Ekstremisme (*Tatharruf*)

Makna asal kata *tatharruf* adalah berada di tepi yang jauh dari porosnya (tengah-tengah), yakni menyingkir dan menjauhkan. Kitab-kitab kamus bahasa Arab sepakat terhadap makna ungkapan

² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim*, Dar el Kutub el-Ilmiyyah: Beirut. Cet. 1, tahun: 1419 H, hal. 3/144.

³ HR. Ahmad dan Ibnu Majah dalam Musnad, hadits No. 1851.

mereka (Arab) *tatharrafu al-Syai'u* yang berarti berada di tepi atau telah menepi.⁴ Adapun secara etimologis, kata *al-Tatharruf* memiliki kaitan erat dengan makna etimologisnya, yakni jauh dari pusat atau tengahnya, baik kurang maupun lebihnya.

Arti Kata *al-'Unf* secara bahasa

Ibnu Faris mengatakan: *'ain, nun, fa*, memiliki makna asal yang menunjukkan arti yang berlawanan dengan kata *rifq* (ramah), sedangkan al-Khalil mengatakan: *al-'Unf* (kasar) lawan dari *al-Rifq* (lembut).⁵ Engkau mengatakan: *'Anufa-ya'nufu, unf* maka pelakunya disebut *'Anif* (yang bengis). Dari kata *'unf* ini memunculkan kata *ta'nif* yang berarti teguran yang keras.

Sementara, menurut istilah makna kata *al-'unfu* berarti sikap agresif yang bertujuan untuk mengganggu, baik secara fisik maupun non-fisik, individu maupun properti pihak lain.⁶

C. Makna Kata Terorisme (*Irhab*)

Kata *irhab* dari kata *arhaba al-rajula* dan *rahhabahu* yang berarti teroris (intimidasi). Dari itu kata *al-irhab* berarti menteror dan mengintimidasi.⁷

Penuturan kata "*irhab*" dalam Al-Quran, muncul dalam firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿١٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang

⁴ Al-Muhkam wa al-Muhith al-Adzam, Ibn Sayyidih: 9/149, Taj al-Arus: al-Zubaidi: 24/87.

⁵ Mu'jam Maqayis al-Lughah, Ibn Faris: 4/158.

⁶ Dr. Adam Qubai, *Ru'yah Nadzriyyah Haula al-Unf al-Siyasi*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Politik, Universitas Ouargla-Aljazair. Vol: 1, tahun 2002, hal. 102.

⁷ Az-zubaidi, *Taj al-Arus*: 2/541.

(yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan (turhibuna) musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya....”(QS. Al-Anfal [8]: 60).

Kata *irhab* dalam ayat tersebut memiliki pengkhususan makna, yaitu menakut-nakuti musuh supaya mereka tidak berhasrat menyakiti kita. Artinya, supaya umat Islam memiliki kekuatan pertahanan. Dengan demikian, kekuatan ini ditujukan untuk menangkal musuh, bukan untuk memusuhi yang dimaksud dengan “mempersiapkan kekuatan”, sebagaimana yang terdapat pada ayat tersebut adalah membangun kemampuan dan kekuatan negara sehingga para musuh negara tersebut memahami dan mengetahui kekuatan yang dimiliki negara tersebut, dari itu mereka tidak lancang berbuat semena-mena pada negara tersebut. Dalam istilah modern, hal ini diwujudkan dengan yang disebut dengan keseimbangan perdamaian (*at-Tawazun as-Silmi*). Pada zaman ini, pemaknaan “kekuatan” tidak hanya terbatas pada kekuatan militer saja. Ia memiliki perluasan makna hingga mencakup kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kekuatan ekonomi, kekuatan informasi dan teknologi informatika serta kekuatan-kekuatan lainnya, yang kita sebut sebagai kekuatan lembut (*soft power*). Untuk itu, rasa takut merupakan salah satu respon dan sebab yang paling kuat sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi peperangan, dimana sebuah negara merasa takut atas kekuatan negara lainnya. Oleh karena itu, kesiapan untuk bertempur akan menghilangkan keinginan untuk berperang.⁸

Di zaman modern ini, makna kata *irhab* telah mengalami perubahan makna, dimana terjadi pembatasan penggunaan makna kata *irhab*. Ia dimaknai sebagai tindakan melawan masyarakat sipil dan bukan melawan atau menolak permusuhan sebagaimana yang dimaksud pada ayat Al-Quran tadi. Oleh karena itu, pada zaman ini, kata *irhab* diidentikkan dengan penggunaan kekerasan atau ancaman dan intimidasi untuk menakut-nakuti dan membuat gentar

⁸ Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Percetakan al-Akhbar: 1997. Vol. 8/4779.

di kalangan masyarakat sipil dengan melakukan pembunuhan, penculikan, peledakkan bom, pembajakan pesawat terbang, membakar fasilitas umum, serta tindakan-tindakan kejahatan lainnya yang sangat berbahaya. Dan tidak diragukan lagi, menurut Islam, aksi *irhab* dengan melawan masyarakat sipil adalah haram dan pelakunya dapat diberi hukuman dengan hukuman *harabah* (peperangan dan permusuhan). Berikut ini bunyi ayatnya:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ حِزْبٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar” (QS. Al-Maidah [5]: 33).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa berat hukumnya bagi mereka yang melakukan aksi terorisme kepada masyarakat sipil.

Tidak diragukan lagi bahwa terdapat hubungan jelas antara beberapa istilah: kekerasan (*al-'Unf*), fanatisme (*al-Ta'asshub*), Ekstremisme (*Tatharruf*) dan terorisme (*Irhab*). Sesungguhnya sikap melampaui batas (*ghuluw*) dapat melahirkan sikap fanatisme. Karena saat seseorang melampaui batas dalam mencintai atau membenci maka ia telah fanatik pada sesuatu yang ia cintai atau benci tersebut. Lalu ia membuat pola pikirnya menjadi tertutup, sehingga ia tidak akan menerima sesuatu yang berbeda dari pandangan yang dimilikinya. Inilah makna ekstremisme (*tatharruf*) yang dilakukan seseorang yang fanatik secara berlebihan sehingga menjauhkan dirinya dari sikap moderat.

Tidak hanya di sana, orang yang sudah bersikap ekstrem juga akan memaksakan pendapatnya kepada orang lain dengan paksa

sehingga untuk mewujudkan tujuan itu. Mereka akan melakukan kekerasan dan aksi teror berupa pembunuhan, pengrusakan atau membuat kekacauan sehingga ia mencapai sikap ekstrem dalam beragama.

D. Dimana dan Kapankah Terorisme Tumbuh?

Para sejarawan dan para peneliti berpendapat bahwa terorisme sudah ada sejak lama. Ia seusia dengan wujud manusia itu sendiri, sebab ia terkait dengan adanya interaksi sosial antar umat manusia. Ia juga terkait dengan adanya konflik abadi antara kebenaran dengan kebatilan atau kebaikan dengan keburukan.

Di zaman modern ini, terdapat usaha busuk yang menyematkan terorisme dengan Islam. Penyematan ini dilakukan dengan fitnah dan kebohongan. Sebab realitas sejarah membuktikan bahwa terorisme—dengan berbagai variannya—terjadi pada penganut agama lain juga.

Organisasi teroris pertama dalam sejarah manusia telah muncul pada awal abad pertama Masehi. Ia dibentuk oleh para penganut Yahudi ekstrem yang datang berbondong-bondong ke Palestina saat itu, untuk membangun ulang Haekal yang mereka asumsikan.

Di zaman modern, terorisme muncul saat berlangsungnya revolusi Prancis, yaitu ketika kaum revolusioner yang menguasai Prancis menggunakan aksi kekerasan dalam menaklukkan musuh mereka. Oleh karena itu, masa mereka berkuasa dikenal dengan nama masa teroris.

Pada pertengahan abad lalu, Eropa telah menjadi saksi terjadinya aksi teroris yang sangat biadab dan kekerasan yang terjadi pada perang dunia I dan II, yang menjatuhkan korban lebih dari 60 (enam puluh) juta manusia. Demikian pula serangan bom nuklir yang dilakukan oleh Amerika kepada Jepang, sebuah fakta sejarah yang pasti diketahui semua orang.

Dalam bentuk organisasi dan kelompok, organisasi terorisme mulai muncul pada pada akhir abad ke-18 M yang

ditandai dengan kemunculan beberapa organisasi, seperti Ku Klux Klan. Ia adalah sebuah kelompok di Amerika yang menggunakan kekerasan dalam menyorot penduduk kulit hitam serta mereka yang berempati dengannya.

Ada pula kelompok Brigade Merah di Italia serta Faksi Tentara Merah di Jerman. Keduanya lahir pada tahun 60-an. Kelompok ini bertujuan menghancurkan sistem politik dan ekonomi di negara mereka masing-masing.

Dengan fakta sejarah ini, tampaklah bagi kita bahwa:

- Kemunculan istilah teroris telah dimulai sejak akhir abad ke-18 Masehi. Padahal Islam sudah lahir 12 abad sebelum lahirnya terorisme.
- Istilah terorisme pertama kali muncul dan digunakan di Eropa, bukan oleh orang Arab ataupun negara-negara muslim lainnya.
- Sejarah istilah terorisme dan perkembangannya telah merekam bahwa para teroris bukanlah orang Arab dan bukan orang Islam.
- Demikian pula kelompok dan jamaah yang muncul pada zaman ini dengan menggunakan kekerasan dan melakukan teror dengan mengaku sebagai bagian dari Islam. Mereka adalah buatan Barat. Siapakah yang telah menciptakan Al-Qaeda? Bukankah penciptanya adalah Amerika untuk menghadapi Soviet? Siapa yang menciptakan ISIS? Bukankah penciptanya adalah Amerika untuk memecah belah negara-negara Arab dan negara-negara Islam lainnya?, sekaligus untuk memperburuk citra Islam dan umat Islam, demi proyek besar mereka yang bernama Timur Tengah Baru. Siapakah yang memimpin, menciptakan dan mengajak kekacauan yang merusak ini? Bukankah Amerika? Sungguh semuanya merupakan produk sampah serta generasi keempat peperangan.

Hakikat yang sebenarnya-sebagaimana disampaikan oleh para peneliti dan penulis sejarah agama—sesungguhnya terorisme tidak memiliki agama dan bangsa. Ia murni produk kepentingan politik para pencipta krisis tersebut.

Di sini sampailah kita kepada pertanyaan yang sangat penting pada konteks ini: lalu bagaimanakah munculnya kelompok-kelompok agama yang melakukan tindakan terorisme? Apa saja sebab-sebab yang mendorong terciptanya kelompok-kelompok ekstrem tersebut?

E. Sebab Lahirnya Kelompok Ekstrem dan Teroris

Analisis ilmiah dan objektif menjelaskan bahwa terorisme dan kekerasan memiliki sebab-sebab tersembunyi, yaitu: pemikiran, politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Ia adalah sebuah fenomena yang sangat sulit sehingga kita tidak boleh hanya memandang dari satu dimensi saja dan tidak juga hanya dari satu sebab saja. Ia harus dikaji secara komprehensif sehingga kita bisa sampai kepada rahasia terdalam di balik terorisme.

Kajian sosial, psikologi, dan politik modern menjelaskan bahwa di antara penyebab utama munculnya terorisme adalah:

1. Faktor Pemikiran

Pembentukan akal manusia memainkan peranan asasi dalam penciptaan pemikirannya. Di awal masa pertumbuhannya, manusia belajar ilmu pengetahuan dari keluarganya, lingkungan sekitarnya, sekolah ataupun kampusnya, para ulama dan guru, atau dari media informasi yang ada di sekelilingnya dengan berbagai ragam bentuk dan metode. Jika lingkungan tersebut sudah terkontaminasi dengan pemikiran negatif, maka ia akan tumbuh berkembang sebagai penganut pemikiran yang jelek tersebut.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa hancurnya sistem budaya di satu sisi ditambah dengan kejumudan berfikir yang diderita umat Islam di zaman modern ini di sisi lain, telah menjadi nutrisi terbesar dalam melahirkan dan menumbuhkembangkan pemikiran ekstrem. Sebab-sebab pemikiran yang melahirkan ekstremisme tersebut dapat kita ringkas menjadi beberapa poin berikut:

a. Hancurnya Sistem Budaya dan Munculnya Kekacauan

Di zaman modern ini, umat Islam menghadapi peperangan baru dan ia lebih berbahaya dari peperangan militer. Ia adalah

perang pemikiran dan kebudayaan dan segala hal yang akan menyertai kedua perang ini seperti *psywar* dengan menyebarkan berita-berita bohong yang sangat provokatif, usaha merusak simbol-simbol pemikiran dan keilmuan, menghancurkan keteladanan dengan cara memperburuk citra para pemimpin. Semua ini bertujuan untuk merubah masyarakat muslim agar menjadi simpul yang using dan mudah menyerah.

Jika perang militer yang dilakukan negara-negara Barat terhadap negara-negara Muslim bertujuan mendorong masyarakat muslim agar menderita kemiskinan dan hancur lebur. Lalu kemiskinan tersebut menjadi pembuka awal untuk memaksakan politik dan pemikiran mereka setelahnya. Sesungguhnya perang pemikiran yang dibuat secara sistematis merupakan sarana menghancurkan manusia secara maknawi serta menanamkan sikap kekalahan secara psikologis.

Tidaklah sia-sia dan percuma ketika penyebaran film-film porno dan narkoba di negara-negara muslim. Pada statistika tahun 2013, ada sekitar 2 juta situs porno yang berhasil diobservasi, ditambah puluhan stasiun televisi, ratusan situs yang berupaya menyebarkan keraguan seputar Al-Quran, Rasulullah SAW, dan Sunnahnya serta merusak segala hal yang berbau Islam. Mereka merusak semua itu dengan media yang mengumbar hawa nafsu dan merusak akal pikiran dengan menyebarkan keragu-raguan dan tuduhan (*syubuhah*).

Bukanlah suatu yang sia-sia dan percuma sebuah pengumuman yang dikeluarkan oleh Menteri Luar Negeri Amerika tentang proyek mereka yang diberi nama “kekacauan kreatif” (*Creative Chaos/Al-Faudha al-Khallaqah*) ... (maaf menurut saya yang lebih tepat adalah kekacauan yang merusak) dan mereka melakukan berbagai jenis peperangan untuk mewujudkan tujuan tersebut, lalu mereka mengirimkan angin badai berupa perang pemikiran. Semua upaya peperangan yang dihembuskan dari luar ini disambut dengan realitas internal umat Islam yang sangat pahit dan dipenuhi hal-hal negatif yang sangat membantu mempermudah lahirnya terorisme

dan faham *takfir*. Di antara hal-hal negatif tersebut adalah:

- Tawaran pengajaran agama yang sudah didistorsi antara sikap ekstrem kiri-kanan, radikal, dan terlalu mengentengkan urusan agama. Selain itu, referensi ketokohan dalam agama telah berganti menjadi nafsu ketenaran yang mengalahkan kepakaran dan spesialisitas keilmuan. Oleh karena itu, saat ini medan dakwah kita sebagian besar lebih banyak menampilkan mereka yang mendapat “kepercayaan” dan “keberuntungan” saja dan bukan mereka yang memiliki kepakaran, kompetensi, dan pengalaman. Media massa pun ikut menyemarakkan ini dengan mendahulukan orang-orang yang sebenarnya tidak berhak untuk bicara ilmu dan fatwa. Muncul pula beberapa stasiun televisi swasta yang lebih mendahulukan misi bisnis dan keuntungan materi dengan menggunakan misi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, pada stasiun-stasiun televisi tersebut muncul aliran baru dengan jargon: “Bayarlah, baru bicara”. Bahkan, terjadi percampuradukan antara nilai dengan popularitas.
- Terjadinya jurang pemisah dikalangan masyarakat antara syiar-syiar agama yang suci dengan realitas yang sangat menyakitkan, yang deritanya sama-sama kita rasakan. Sungguh masyarakat Arab sedang dilanda puncak kerusakan pada daftar kerusakan di muka bumi ini dan jadilah kerusakan sebagai sesuatu yang legal, yaitu menggunakan hukum demi pembenaran atas keuntungan kejahatan tersebut,
- Hilangnya keteladanan baik, dari sebagian besar orang yang lebih tua (secara sosial), para tokoh, para ulama, dan para pejabat negara, lalu mereka dikuasai sikap narsis, egoisme dan tamak. Kemudian mereka melupakan misi dan tanggung jawab mereka, mereka semakin manjauh dari kemuliaan iman dan ke-*rabbani*an seorang mukmin,
- Jatuhnya peradaban keilmuan di kalangan masyarakat Islam dan Arab di depan peradaban Barat. Pada zaman ini, umat Islam tidak lagi nampak dalam peta keilmuan dunia. Mereka juga tidak lagi memberi kontribusi dalam membangun peradaban. Justru saat

ini umat Islam sedang berada pada posisi konsumen peradaban (*al-Istihlak al-Hadhari*). Dari sinilah maka kedustaan Islam anti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebar luas dan Islam adalah sebab segala kemunduran dan lain sebagainya. Hal ini dilanjutkan dengan memindahkan konflik antara gereja dan ilmu pengetahuan di abad ke-17 Masehi di Eropa ke dalam umat Islam di abad modern ini.

Dalam kerangka semua fitnah, budaya asing yang kontraproduktif, muncullah beberapa pertanyaan yang melampaui batas: “Apa yang harus saya lakukan? agar anda sampai pada pertanyaan “Kenapa Aku lakukan?” Segala sesuatu yang dahulu merupakan prinsip dasar dalam agama, seperti masalah-masalah ghaib, sekarang menjadi objek perdebatan. Oleh karena itu, hati kita harus lapang atas segala pertanyaan tersebut lalu kita berusaha menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan tersebut dengan ilmu dan akal dan memberikan jawaban yang mengena.

Sungguh nyata bagi orang-orang yang memiliki kesadaran serta akal yang dapat melihat lebih dalam bahwa teknik modern telah digunakan orang lain untuk meyakinkan produksi berbagai “sampah” dalam kehidupan kita. Ia diperkuat oleh semacam pemalsuan dan permainan bahasa untuk tujuan tersebut. Dari itu, pelecehan seksual dianggap sebagai kebebasan seksual dan kebebasan individu. Keperawanan tidak lagi penting untuk anak-anak gadis. Demikian juga kekufuran dan ateisme, dianggap sebagai kebebasan, pornografi dianggap sebagai nilai keindahan manusia, disertai dengan keberanian menafsirkan teks-teks Al-Quran tanpa ilmu yang memadai dengan jargon pemikiran adalah kebebasan, dan dengan argumen menghadapi sikap ekstrem boleh dilakukan kesalahan dan kesesatan. Kita ini Timur Tengah bukan Timur Arab atau Timur Islami.

b. Tidak Memiliki Kesadaran *Fiqh Maqashid*⁹

Kita semua sudah mengetahui bahwa syariat Islam datang dengan membawa lima *maqashid* (tujuan) yang disebut *kulliyat khams* (Lima Prinsip *Maqashid*), yaitu menjaga agama, menjaga akal, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, dan menjaga harta. Lima prinsip *maqashid* ini tidak akan pernah bisa terwujud dalam keadaan yang kacau balau dan dalam kondisi tidak menentu serta tidak aman.

Ketiadaan kesadaran akan *Fiqh Maqashid* di atas akan menyebabkan seseorang terjatuh pada sikap ekstrem dan melebihi batas. Salah satu contohnya sebagaimana diriwayatkan dari Jabir RA. Beliau berkata:

خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجْرٌ فَشَجَّهَ فِي رَأْسِهِ، ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ: هَلْ تَجِدُونَ لِي رُحْصَةً فِي التَّيْمَمِ؟ فَقَالُوا: مَا نَجِدُ لَكَ رُحْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى السَّمَاءِ فَأَغْتَسَلَ فَمَاتَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ أُخْبِرَ بِذَلِكَ فَقَالَ: «قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شَفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَّمَّمَ وَيَعْصَرَ أَوْ يَعْصَبَ عَلَى جُرْحِهِ خَرْقَةً، ثُمَّ يَمْسَحَ عَلَيْهَا وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ». (رواه أبو داود)

“Kami berangkat dalam satu perjalanan. Lalu seorang dari kami tertimpa batu dan melukai kepalanya. Kemudian orang itu ‘Mimpi Basah’, lalu ia bertanya kepada para sahabatnya: ‘Apakah kalian mendapatkan keringanan bagiku untuk tayammum?’ Mereka

⁹Yang dimaksud *Fiqh Maqashid* adalah memahami ilmu tentang *Maqashid Syari’ah*. Secara istilah, *Maqashid Syari’ah* adalah tujuan-tujuan syariat Islam yang terkandung dalam setiap aturannya. Ia merupakan filosofi dan tujuan tertinggi dari setiap aturan yang ada dalam Syariat Islam. Menurut Abu Ishaq al-Shatibi (tokoh utama perintis teori ini), ada lima tujuan (*maqashid/maqashid*) utama disyariatkannya hukum dalam Islam, yakni:

Hifdz Ad-Din (Memelihara Agama)

Hifdz An-Nafs (Memelihara Jiwa)

Hifdz Al-’Aql (Memelihara Akal)

Hifdz An-Nasb (Memelihara Keturunan)

Hifdz Al-Maal (Memelihara Harta)

Kelima tujuan hukum Islam tersebut dikenal dengan *al-Maqasid al-Khamsah* atau *Maqasid al-Shari’ah* yang sering dikenal dengan *Fiqh al-Maqashid*. (Penerjemah)

menjawab: “Kami memandang kamu tidak mendapatkan keringanan karena kamu mampu menggunakan air.” Lalu ia mandi kemudian meninggal. Ketika kami sampai dihadapan Nabi SAW, peristiwa tersebut dilaporkan kepada beliau SAW. lalu Rasulullah SAW bersabda: “Mereka telah membunuhnya. Semoga Allah membalas mereka. Tidakkah mereka bertanya jika tidak mengetahui?, karena obat dari tidak tahu adalah bertanya. Sesungguhnya dia cukup bertayammum, lalu ia menggelap lukanya dengan kain, lalu ia mengusap bagioan atasnya dan mencuci seluruh anggota badan lainnya”(HR. Abu Dawud).

c. Tidak Memahami Hakikat dan Makna Jihad

Jihad tidak pernah disyariatkan untuk sekedar memenuhi keinginan, balas dendam, mewujudkan hawa nafsu pribadi atau menumpahkan darah orang lain dengan cara yang batil. Jihad harus dilakukan dengan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dalam batasan syariat-Nya. Untuk itu, jihad tidak boleh dilakukan kecuali untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta, dan menjaga kehormatan atau dilakukan demi melenyapkan kelaliman dan permusuhan atau untuk menjaga keamanan umum dan mewujudkan rasa tenteram.

Di antara beberapa kesalahan fatal adalah membatasi makna jihad hanya pada peperangan dan pembunuhan. Yang benar adalah sebagaimana diimani oleh para ulama *Salaf* dan ulama masa kini, bahwa jihad mencakup berbagai bidang kehidupan demi menegakkan petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, kita kenal istilah *jihad nafs*, jihad keluarga, jihad sipil dalam masyarakat untuk melakukan berbagai pembaharuan, dan pengembangan serta modernisasi. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami” (QS. Al-Ankabut [29]: 69).

Jihad dalam bentuk peperangan fisik hanyalah salah satu bentuk jihad yang harus dilakukan dengan keputusan dan aturan

negara. Selain itu, pelaksanaan jihad memiliki syarat dan aturan yang sangat ketat.

Niat yang baik pada sebagian anak muda, tidak cukup menjadi alasan untuk memberikan otoritas pada dirinya yang sebetulnya merupakan otoritas pemerintah, ahli ilmu, lalu anak muda tersebut menetapkan kewajiban pada dirinya sendiri dan melaksanakannya sendiri. Hal inilah yang akan menyebabkan masyarakat sangat kacau balau.

d. Pemahaman yang Salah Terhadap Teks Al-Quran dan Hadits

Secara umum, pemahaman yang salah ini muncul dari sikap bodoh sehingga yang bersangkutan sama sekali tidak mendapatkan petunjuk. Bisa juga ia muncul dari akibat mengikuti hawa nafsu. Kita melihatnya memahami secara salah, mendebat dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran supaya sesuai dengan pendapat dan hawa nafsu mereka. Sehingga ia mendapatkan pemebenaran atas kesalahan yang justru diingkari oleh agama dan logika. Maha Benar Allah yang telah berfirman:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴿٦٩﴾

“...janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” (QS. Shad [38]: 26).

Di antara contohnya adalah kesalahan dalam memahami makna patuh (*sam'an*) dan taat (*tha'atan*). Sebagian mereka mengubahnya dari nilai Islam yang sesungguhnya, yaitu berupa patuh dan taat pada agama Allah SWT sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۗ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

“Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman... ..dan mereka mengatakan: “Kami mendengar dan kami taat” (QS. Al-Baqarah [2]: 285).

serta ayat:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya jawaban oran-orang beriman, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara merekaialah ucapan: “Kami mendengar dan kami patuh” (QS. An-Nur [24]: 51).

Mereka mengubah menjadi ketaatan dan kepatuhan kepada jama’ah/kelompok tertentu serta taat dan patuh kepada pemimpin jamaah tersebut, bahkan mereka patuh kepada hawa nafsunya.

Pertanyaannya adalah sebenarnya kepatuhan dan ketaatan tersebut harusnya pada siapa?

- Tentu saja kepatuhan dan ketaatan tersebut hanyalah kepada Allah SWT. Adapun kepatuhan dan ketaatan pada selain Allah, tetap diperbolehkan selama ia masih dalam koridor ketaatan kepada Allah SWT. Jika ia keluar dari konteks ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, maka kita diharamkan taat kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“Tidak ada ketaatan pada makhluk, untuk berbuat kemaksiatan pada Sang Khalik” (HR. Ahmad).

- Allah SWT memerintahkan kepada kita agar saling kerja sama dan tolong menolong pada kebaikan dan ketakwaan serta melarang kita saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Untuk itu, jika seseorang mengajak kita untuk membangun jalan atau mengerjakan kebaikan lainnya, maka kita wajib segera menyambut ajakan tersebut. Adapun jika ia mengajak kita untuk merusak jalan, menjadi pembegal, membakar, dan merusak lembaga-lembaga tertentu, maka kita tidak boleh memenuhi ajakannya tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah [5]: 2).

Terlebih kepada orang-orang yang menghalalkan caci maki dan hinaan. Sejak kapanakah cacian dan hinaan telah menjadi bagian dari agama seseorang? Padahal ia jelas-jelas dilarang dalam Al- Quran:

.... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ﴿٢﴾

“Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, membuatmu berbuat aniaya (kepada mereka.” (QS. Al-Maidah [5]: 2).

Hal ini ditegaskan pula oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَيْدِيِّ (رواه الترمذي و أحمد)

“Seorang mukmin bukanlah orang yang suka menuduh, mencaci maki, pelaku keji atau tidak punya malu” (HR. Tirmidzi dan Ahmad) No. 1977 dan 3948.

Menghalalkan kebohongan serta fitnah dengan berbagai alasan, sangat tidak dibenarkan, baik oleh Al-Quran maupun Sunnah Rasulullah SAW. Untuk itu, mereka yang telah terjebak pada perilaku seperti itu, hendaknya segera mengevaluasi diri. Sebab, salah satu kaidah akhlak dalam Islam adalah: “Niat dan tujuan yang baik dan mulia, harus dicapai dengan cara dan upaya yang baik dan mulia pula.” Untuk itu, Islam tidak mengenal prinsip: “Tujuan menghalalkan segala cara.”

- Sungguh merupakan sebuah kesalahan fatal ketika seorang muslim yang mengimani ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Rasu-

lullah SAW tergelincir pada kesalahan dengan mendahulukan pandangan dan pendapat diri dan kelompoknya (jama'ah) atau pimpinan kelompok tersebut daripada penjelasan yang sangat terang benderang dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْدِمُوْا بَيْنَ يَدِيْ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاَتَقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nyadan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Hujurat [49]: 1).

- Oleh karena itu, sikap berlebihan dan ekstrem dalam menganggap diri kita paling bersih dan baik dengan menganggap orang lain lebih hina dan rendah serta membunuh karakter mereka, sangat bertentangan dengan petunjuk Al-Quran:

هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَحْيَاءٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمِنَ اَنْتَقَىٰ ﴿٣٢﴾

“...dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa” (QS. An-Najm [53]: 32).

Semoga Allah SWT, merahmati para *Salafusshalih* dari ummat ini yang telah menerima ajaran agama ini dan memahaminya dengan baik sepanjang masa. Mereka adalah orang-orang seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Dari merekalah kita semua sering mendengar beberapa pernyataan yang mencerminkan keimanan serta sikap lapang dada mereka: “Pendapatku adalah benar, tetapi bisa juga salah, dan pendapat orang lain adalah salah tetapi bisa juga benar.”

Tidak diragukan lagi, bahwa sikap dan pandangan seperti ini sangat diwarnai nilai-nilai keimanan yang semuanya lahir dari Al-Quran dan Sunnah.

- Islam adalah agama terakhir yang Allah turunkan sehingga syariatnya merupakan ajaran yang abadi. Kebesaran syariat Islam yang abadi ini, tidak dapat dibatasi hanya pada pendapat kepala satu atau dua orang tokoh atau satu dua jama'ah (kelompok) saja. Untuk itu, rujukan utama yang bersih dari kesalahan (*ma'shum*) serta suci dari berbagai kekurangan hanya Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Untuk itu, para ulama *Salafusshalih* dengan sangat jeli menerapkan kaidah mengikuti kebenaran dengan penuh kesadaran: *"Para tokoh itu dapat diketahui karena mereka membawa kebenaran; dan bukan sebaliknya, kebenaran diketahui karena dibawa para tokoh."*
- Dakwah kepada jalan Allah SWT tidak mungkin hanya dibatasi pada kelompok ataupun individu tertentu.
- Seorang alim atau da'i sejati adalah mereka yang menyeru kepada jalan Allah SWT, bukan menyeru kepada kelompok tertentu atau mengangkat citra dirinya agar terkenal. Selain itu, seorang da'i sejati adalah mereka yang berusaha memperbaiki landasan pondasi kehidupan manusia dalam akidah dan akhlak mereka sehingga terjadi perubahan yang sebenarnya dalam diri masyarakat, dan keburukan dapat berubah menjadi kebaikan dengan penuh cinta kasih dan kesadaran rasional, tanpa tekanan ataupun paksaan, karena paksaan dan tekanan dalam mengajarkan akhlak, tidak akan menghasilkan masyarakat yang berakhlak tinggi, sebagaimana pemaksaan kepada keimanan tidak akan menghasilkan masyarakat yang beriman. Semua ini hanya dapat dicapai dengan baik melalui cara yang rasional penuh argumentasi serta diikuti dengan suri tauladan yang baik.
- Nilai Pola Hidup Menetap (*Istiqrar*) Salah satu fakta sejarah menyebutkan, bahwa pada saat manusia masih di masa peradaban memburu dan nomaden, kemudian mereka mengenal binatang jinak, dalam tangga peradaban, mereka berubah dari pola memburu binatang menjadi memelihara dan beternak binatang. Ketika mereka mulai mengenal peradaban dan memiliki tempat tinggal yang tetap, mereka mulai masuk ke dalam fase peradaban

bercocok tanam. Setelah itu, tibalah masa kemajuan ilmu pengetahuan sehingga umat manusia dapat sampai pada zaman modern yang sangat canggih, seperti yang kita rasakan saat ini.

Nilai utama dari pola hidup menetap dengan bertempat tinggal tetap adalah bahwa kondisi ini merupakan lingkungan yang dapat melahirkan sebuah karya dan kemajuan. Tanpa pola tinggal yang menetap, kita semua tidak akan dapat mencapai peradaban ataupun kemajuan. Oleh karena itu, fitrah, sejarah dan seluruh agama mengakui pentingnya stabilitas dan pola tinggal menetap sehingga kita mengenal prinsip: “Reformasi dalam kerangka stabilitas.”

Reformasi dan pembaharuan adalah salah satu tuntutan hidup manusia yang terus berkembang. Akan tetapi, reformasi tidak dapat dilakukan kecuali dalam kerangka stabilitas. Sebab kondisi kacau tidak akan dapat melahirkan apapun kecuali kekerasan, kerusakan dan kehancuran.

Seorang *da'i rabbani* hakiki yang cerdas adalah mereka yang menyerukan reformasi dan perubahan dalam kerangka stabilitas. Oleh karena itu, rasa batin seorang *reformer rabbani* akan selalu memperkirakan efek dari upaya reformasi tersebut dalam sebuah rumusan pertanyaan:

“Apakah engkau telah menegakkan agama?”

“Apakah engkau telah memperbaiki dunia?”

“Ataukah engkau telah melahirkan malapetaka dan bencana?”

Ia juga tidak akan mengalihkan objek ayat-ayat Al-Quran yang ditujukan kepada orang-orang kafir lalu menjadikan umat Islam sebagai objek baru ayat tersebut, sebab ini adalah sebuah kesalahan fatal.

e. Menggunakan Pemahaman yang Diwarisi Tanpa Kajian dan Pemahaman

Menggunakan pemahaman yang diwarisi dari para pendahulu atau perdaban yang bertentangan pada saat perang pemikiran tanpa kajian dan pendalaman, biasanya muncul dari sikap

malas, kekurangtahuan pada agama (*jahl*), hawa nafsu atau akibat kalah sehingga mengikuti yang menang. Atau juga ia diakibatkan oleh sistem pendidikan dan masa perkembangan yang salah atau dihasilkan oleh metode pengajaran yang minim. Bisa juga ia disebabkan oleh sikap fanatik dan pandangan ekstrem atas pendapat orang yang ia ambil pendapatnya sehingga sejak kecil ia sudah menerima pemahaman yang tidak tepat dari rumah, sekolah, lembaga pendidikan, universitas atau media yang salah dan menyebabkan sikap tertutup, jumud, dan fanatik sehingga mencoreng nama baik dan kebersihan Islam. Akibatnya, identitas Islam yang suci akan tergerus musnah. Media-media sosial telah menjadi salahsatu bukti rusaknya nilai-nilai Islam tersebut.

f. Menyepelekan Fikih Realitas

Secara umum, fikih realitas (*Fiqh al-Waqi'*) adalah sebuah ilmu yang membahas situasi kekinian berupa hal-hal yang mempengaruhi masyarakat serta kekuatan yang mendominasi kehidupan dunia, serta pemikiran yang dikampanyekan untuk merusakkan keyakinan (*aqidah*) disertai upaya mencari jalan keluar untuk melindungi ummat dan menjaganya, baik hari ini maupun di masa yang akan datang.

Mengetahui kondisi terkini yang sedang dihadapi agar dapat memberikan sikap hukum syar'i adalah merupakan salah satu kewajiban agama yang harus dikuasai oleh para ulama dan orang-orang yang *concern* mendalami agama. Demikian pula menguasai ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, ekonomi, militer, dan ilmu-ilmu lain yang akan membawa pada kemajuan dan kekuatan ummat agar dapat mengembalikan kejayaannya.

Jika kita tidak memperhitungkan fikih realitas, maka akan mengakibatkan anak-anak muda tidak dapat membedakan antara zaman Rasulullah SAW dengan petunjuk Rasulullah SAW. Akibatnya, mereka terjebak memilih hidup dengan pola zaman Nabi SAW, tetapi tidak hidup dalam petunjuk Nabi SAW dan Sunnahnya.

g. Menyepelekan Fikih Prioritas

Setiap amal kebaikan memiliki kadar dan ukuran yang berbeda-beda. Rasulullah SAW bersabda:

الإيمان بضعٌ وسبعون شعبةً، والحياء شعبةٌ من الإيمان. (رواه البخاري ومسلم)
"Keimanan itu ada tujuh puluh cabang lebih, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan itu"(HR. Bukhari dan Muslim).

Para sahabat Rasulullah SAW adalah orang-orang yang sangat bersemangat mengejar amalan paling utama di sisi Allah SWT serta mengetahui amalan yang paling dicintai-Nya. Hal ini disebabkan amal yang paling utama dan paling dicintai Allah, harapan diterimanya jauh lebih besar di sisi Allah. Oleh karena itu, kita menemukan banyak pertanyaan para sahabat Rasulullah SAW seputar amalan paling utama dan paling dicintai Allah SWT.

Fikih prioritas (*Fiqh al-Aulawiyat*) ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas kegiatan dalam waktu yang tepat serta tidak terjebak pada hal-hal yang sia-sia lalu mengesampingkan hal-hal yang lebih penting. Oleh karena itu, kita mendapatkan betapa banyak anak muda yang memorduakan hal-hal yang wajib, lalu mereka melakukan hal-hal yang diharamkan dengan dalih ingin menegakkan hal-hal yang disunnahkan.

Mereka yang mengikuti ajaran dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah terkait hal ini, akan menemukan bahwa Islam telah menyusun beberapa kriteria untuk menjelaskan amalan yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah SWT antara lain: shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian yang nilainya mencapai 27 derajat. Selain itu, hal-hal yang wajib, harus didahulukan daripada hal-hal yang Sunnah.

Mari kita perhatikan apa yang dilakukan oleh seorang ulama ummat yang sangat memahami fikih prioritas ini. Ia adalah Abdullah bin Mubarak. Ketika Abdullah bin Mubarak bersama-sama rombongan jamaah haji, mereka melewati sebuah kampung. Ayam dan burung yang merupakan bekal perjalanan yang mereka bawa mati semua. Lalu Abdullah bin Mubarak meminta orang-orang agar

membuang bangkai binatang tersebut di tempat sampah yang tidak jauh dari jalan yang dilalui orang-orang.

Abdullah bin Mubarak sangat kaget karena tiba-tiba datang seorang budak wanita yang memungut bangkai-bangkai binatang yang dibuang tersebut. Lalu Abdullah bin Mubarak menguntit budak tersebut hingga ke rumahnya yang tak jauh dari lokasi tersebut. Hati Abdullah bin Mubarak pun mulai trenyuh. Ia merasa bahwa kondisi ekonomi budak itulah yang menyebabkan ia harus memungut bangkai binatang tersebut. Lalu Abdullah bin Mubarak menemuinya dan bertanya padanya. Budak wanita tersebut menjawab bahwa ia dan saudara-saudaranya telah halal memakan bangkai selama tiga hari karena mereka terdesak dalam kondisi darurat. Mereka tidak memiliki uang ataupun makanan, sebab ia telah didatangi segerombolan perampok. Mereka membunuh ayah budak tersebut dan merampok seluruh harta milik mereka.

Setelah mendengar penjelasan tersebut Abdullah bin Mubarak menyimpulkan dengan sangat bijak bahwa keluarga ini mengalami kesulitan ekonomi yang luar biasa. Oleh karena itu, mereka jauh lebih prioritas dan lebih utama menerima bantuan dana haji yang akan ia lakukan. Hal ini karena Abdullah bin Mubarak mengetahui bahwa haji yang akan dilaksanakannya tahun itu adalah haji sunnah karena sebelumnya ia telah melaksanakan haji wajib.

Untuk itu, Abdullah bin Mubarak pun memutuskan untuk membatalkan pelaksanaan ibadah haji tahun itu, lalu mengalihkan seluruh bekal dan ongkos naik hajinya kepada keluarga budak tersebut. Lalu Abdullah bin Mubarak kembali ke kampung halamannya dan mengatakan: *“Membantu orang yang membutuhkan tersebut jauh lebih utama daripada pelaksanaan haji kita tahun ini”*.

Pemahaman seperti inilah yang diajarkan Al-Quran kepada kita. Salah satunya yang dikisahkan Al-Quran, ketikamenjelaskan beberapa jenis jihad di jalan Allah SWT yaitu membantu para mujahidin jauh lebih utama dari pelaksanaan ibadah haji:

أَجَلَّتُمْ سَقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

﴿١٩﴾ وَجَاهِدْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”(QS. At-Taubah [9]: 19).

Al-Quran menegaskan keutamaan *jihad fi sabilillah* dan prioritasnya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”(QS. At-Taubah [9]: 20).

Ini adalah salah satu contoh seruan dan ajaran Al-Quran kepada mereka yang melaksanakan haji sunnah setiap tahun, agar mereka mengalihkan biaya haji untuk mengurus orang-orang yang susah, sakit, terkena bencana dan pihak-pihak lain yang membutuhkannya di seluruh belahan dunia Islam, yang saat ini masih dilanda pengangguran, kelaparan, pemboikotan ekonomi, pengungsian, hutang, dan berbagai bencana alam lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa mengatasi kondisi-kondisi berat yang dihadapi umat Islam ini, jauh lebih utama dari pada ibadah lainnya.

h. Hilangnya Tradisi Berpikir Ilmiah

Kita telah kehilangan tradisi berpikir ilmiah, yaitu sebuah cara berpikir yang didasarkan pada interaksi dengan realitas (bukan didasarkan pada ilusi dan keraguan, bukan pula pola pikir yang tak beraturan), bekerja dengan petunjuk Al-Quran:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكَ فَاسِقٌ بَنِيًّا فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik

membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

mendasarkan setiap penilaian pada argumen ilmiah:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (QS. Al-Ankabut [29]: 43).

serta menggunakan argumen rasional:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ

هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: «Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani». Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: «Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar» (QS. Al-Baqarah [2]: 111).

serta:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦٦﴾

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

dengan senantiasa menghubungkan antara sebab dan akibat:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ فَأَنْبَعُ سَبِيلًا ﴿٨٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan” (QS. Al-Kahfi [18]: 84-85).

serta kesadaran yang tinggi akan ketetapan-ketetapan Allah (*Sunnatullah*) yang berlaku pada alam semesta dan seluruh ciptaannya tanpa ada sedikitpun perubahan:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الذِّبْرِ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٤٢﴾

Sebagai *Sunnah* Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (*mu*), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada *Sunnah* Allah” (QS. Al-Ahzab [33]: 62).

dan:

أَسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرُ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

“karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) *Sunnah* (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu, sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi *Sunnah* Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi *Sunnah* Allah itu (QS. Fathir [35]: 43).

Hilangnya tradisi berpikir ilmiah dikalangan anak muda telah menyebabkan mereka terjerumus pada perilaku meremehkan orang lain serta mempertanyakan lembaga-lembaga keilmuan dan keagamaan. Bahkan berani menghina para ulama. Akibatnya, mereka menyingkirkan kebenaran dan mengikuti hawa nafsunya.

Di antara fenomena hilangnya tradisi berpikir ilmiah adalah terjerembabnya anak muda dalam pola pikir yang salah dan rancu dalam memahami makna “negara” dan hak-haknya serta mempertentangkannya dengan hak-hak agama dan hak-hak ummat. Untuk itu, sebagian anak muda ada yang tinggal di beberapa negara Barat, tetapi ia tidak mau mengakui hak-hak negara yang ia tinggali tersebut. Mereka mengira bahwa dirinya adalah seorang muslim dan hak-hak agama yang harus dihormati hanyalah agama yang diyakininya. Ia lupa bahwa ia bekerja mencari nafkah dan menikmati

berbagai fasilitas dan kemudahan yang diberikan negeri tersebut, seperti pelayanan kesehatan, perlindungan, dan kebebasan yang dijamin negeri tersebut.

Sebagian anak muda lainnya menyepelkan hak-hak negeri yang ditinggalkannya dengan mengira bahwa prinsip-prinsip negara yang ia tinggali bertentangan dengan kepentingan dan hak-hak umat. Tentu saja pola pikir seperti ini salah dan ia memiliki kesalahan pola berpikir sebab yang benar adalah hak negara tidak pernah bertentangan sedikitpun dengan hak agama dan hak umat. Hal ini disebabkan karena rasa cinta kita pada negara yang kita tinggali, kita dapatkan dari ajaran Rasulullah SAW. Beliau sangat mencintai kota Makkah yang merupakan tanah kelahirannya. Beliau SAW juga sangat mencintai kota Madinah dan para penduduknya hingga mendoakannya, karena Madinah adalah negeri yang menyambutnya saat hijrah dan menolongnya, mempersatukan umatnya. Teks-teks penjelasan soal ini sudah banyak kita baca.

2. Faktor Psikologis

Terdapat beberapa bentuk permusuhan tersembunyi yang dikenal baik oleh para psikolog, seperti berbagai jenis penyakit jiwa lainnya. Demikian pula bayangan yang terbawa dari mimpi atau ilusi saat terbangun, seperti bayangan kekerasan yang kuat, yaitu perasaan sakit yang dirasakan oleh seseorang akibat adanya tekanan dan ketegangan batin serta rasa takut, dapat melahirkan sikap permusuhan yang keji. Demikian pula apa yang disaksikannya dari media, dapat melahirkan kekerasan dan radikalitas bahkan terorisme.

Selain itu, kelaliman yang terlalu parah dan dilakukan oleh pihak yang menjajah mengakibatkan para penghuni bangsa tersebut tidak mampu melakukan perlawanan atau menghentikan kelaliman tersebut dapat melahirkan jiwa “balas dendam” pada anak-anak muda mereka. Salah satu contoh kasus ini adalah yang terjadi di Palestina. Kekuatan Zionisme menguasai, menjajah, dan menghancurkan seluruh nilai-nilai dan hak-hak kemanusiaan.

Faktor lain yang dapat melahirkan sikap kekerasan dan perilaku teror di kalangan anak muda Arab adalah adanya rasa keterasingan yang kerap sekali mereka rasakan selama ini.

a. Rasa Keterasingan Anak Muda

Di antara kata-kata bijak dalam warisan pepatah Arab adalah ungkapan: *“Kefakiran di sebuah negeri adalah suatu keterasingan. Keberadaan harta di tengah keterasingan adalah negeri. Hilangnya orang-orang yang dikasihi adalah keterasingan. Sungguh menyakitkan ketika seseorang merasa terasing di negerinya sendiri.”* Perasaan ini semakin terasa sangat parah di kalangan anak muda sebagai konsekuensi melemahnya bangsa-bangsa Arab, banyaknya angka pengangguran, rusaknya budaya, serta sikap kemunduran pada masa lalu hingga ia sampai pada keterasingan dan jauh dari dirinya.

Dalam kondisi lemah yang selama ini diderita umat Islam, anak-anak mudah hidup dalam rasa keterasingan yang sangat mencengangkan sebagai akibat hilangnya peran anak-anak muda Arab dari medan karya dan pengaruh. Kondisi ini ditambah dengan meluasnya angka pengangguran dan langkanya lapangan pekerjaan. Akibatnya, mereka merasa takut pada masa depan mereka sendiri dan mencoba hidup kebarat-baratan serta menjajah akal pikiran mereka. Bahkan, sampai pada tahapan merampas kekayaan alam yang dimiliki negeri-negeri Arab yang terjajah.

Fenomena keterasingan di dunia Arab sangat jelas dan nyata. Keterasingan itu telah menjadi bagian kehidupan sosial kita di zaman modern ini. Ketika bahasa menjadi cerminan sebuah masyarakat, maka kosa kata dalam bahasa Arab telah menjadi saksi kuat betapa keterasingan telah menyatu dalam kehidupan kita. Kosa kata Arab dipenuhi oleh berbagai kosa kata yang mengisyaratkan adanya fenomena keterasingan dalam hidup kita, seperti rasa ketakutan dan kecemasan, terorisme, kekerasan, penindasan, kelaliman, dan totalitarianisme ditambah kosa kata lainnya yang mencerminkan makna keterasingan.

Oleh sebab itu, kita tidak akan menemukan tindakan kekerasan serta sikap otoriter kecuali sebagai bentuk wajah lain dari sikap keterasingan. Kekerasan melahirkan keterasingan dan menyebabkan keterasingan lainnya. Relasi antara dua kutub ini adalah relasi dialektik (*jadaliah*), sebab salah satu di antaranya dapat menjadi sebab dan dapat pula menjadi akibat. Anak-anak kecil yang menghadapi kekerasan di dalam masyarakatnya, ia akan menyimpan memori kekerasan tersebut untuk dilakukannya pada masa yang akan datang.

Persoalan menjadi semakin berbahaya ketika kekerasan tersebut disertai sikap lalim, otoriter dan membunuh karakter orang yang sebetulnya paling kita sayangi. Hal ini sebagaimana kita saksikan bersama dari berbagai peristiwa pilu di Palestina, Irak, Suriah, Yaman, Libia, Burma, dan di wilayah-wilayah lainnya. Para warga asli negeri-negeri tersebut merasa asing di negerinya sendiri. Para generasi muda di negeri-negeri itu tidak akan pernah lupa kepada tindakan kaum Yahudi dan Amerika berupa kekerasan dan sikap otoriter sehingga mereka melakukan tindakan anti kedua bangsa tersebut serta kelemahan mereka hingga tak mampu membalas kelaliman tersebut.

Fenomena lain dari adanya sikap dan rasa keterasingan terlihat pada sistem dan metode pendidikan serta perkembangan masyarakat, yaitu anak-anak muda Arab tumbuh dan berkembang di lingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan dan intimidasi, yang menjadikan anak-anak tersebut tumbuh dewasa menjadi remaja yang kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan semangat untuk berkarya dan berinovasi dengan mengakui eksistensi dirinya sendiri. Akhirnya, sikap dan mentalitas inovasi, semangat kerja sama dengan sesama pun sangat lemah. Hal ini semakin menambah rasa keterasingan sehingga menjadikannya lemah tidak berdaya.

Mentalitas dan rasa keterasingan ini, merampas sifat kemanusiaan yang ada pada diri seseorang dan menjadikannya sebagai wujud “sesuatu” yang biasa tanpa ruh dan tidak memiliki semangat berkarya atau inovasi. Rasa keterasingan juga akan

mengakibatkan runtuhnya ruh individu di bawah tekanan penjajahan dan perampasan sumber daya alam yang mereka miliki, serta penjajahan akal dan pengrusakan pikiran.

Terdapat lima sebab yang memunculkan rasa keterasingan yang menjangkit anak-anak muda di negeri-negeri Arab:

b. Tidak Diberikannya Peluang untuk Berpartispasi dalam Kekuasaan

Inilah dimensi politik dari pengertian “keterasingan”, sebab tidak diberikannya peluang berpartisipasi dalam mengelola kekuasaan mengakibatkan perasaan keterasingan serta keterpisahan dari masyarakat dan menambah jurang pemisah antara kelompok rakyat jelata dan penguasa.

c. Hilangnya Makna Kehidupan

Ini adalah dimensi filosofis untuk makna keterasingan. Jika agama Islam telah memberi makna yang sangat agung atas kehidupan bagi kaum muda Arab, maka hilangnya kesadaran keagamaan serta marjinalisasi peranan agama dari kehidupan, dapat menjadikan rasa keterasingan pada jiwa anak-anak muda Arab serta hilangnya makna hidup dari mereka.

d. Hilangnya Standar

Ini adalah dimensi sosial dari fenomena tersebut. Sayang sekali di kalangan masyarakat Arab tidak kita temukan lagi sebuah standar yang menjadi acuan masyarakat untuk mengatur dan mewarnai anak-anak mereka dalam menanamkan sifat baik, seperti sifat dermawan dan penghormatan. Hal ini disebabkan oleh semakin kuatnya dominasi nilai-nilai materi serta kuatnya kepentingan-kepentingan individu. Semua nilai-nilai materi tersebut lebih diutamakan daripada nilai sebuah karya, prestasi, dan kompetensi. Hal itu akan mengakibatkan hilangnya keinginan serta semangat kerja dan berkarya, selama tidak ada kelayakan.

e. Hilangnya Nilai-nilai Akhlak dan Kemanusiaan

Ini adalah dimensi nilai. Pada dasarnya, masyarakat Arab ini tidak lagi membutuhkan keteladanan dan nilai-nilai akhlak baru, sebab sebetulnya nilai sudah ada dalam diri mereka. Hanya saja, wujudnya masih sangat teoritis dan sangat jauh dari realitas dan praktik. Semua orang berbicara tentang nilai dan akhlak, tetapi perwujudan akhlak tersebut pada kehidupan sehari-hari masih jauh dari harapan. Bahkan, kita dapat mengatakan bahwa ini adalah sebuah kemunduran yang luar biasa. Nilai-nilai materialistik telah mengalahkan nilai-nilai akhlak serta menghapuskan model kemanusiaan sehingga ia secara perlahan hilang dari kehidupan kita. Akhirnya, secara perlahan kita tidak sadar telah melahirkan anak muda yang bingung antara nilai ideal akhlak yang kita diskusikan panjang lebar dengan nilai-nilai materialistik yang sudah menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari.

f. Rasa Asing Pada Diri Sendiri

Ini adalah dimensi psikologis atas fenomena keterasingan. Hal ini dihasilkan oleh 4 (empat) unsur sebelumnya, yaitu seseorang akan merasa terasing dari dirinya sendiri setelah ia kehilangan segala pondasi nilai yang dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan: setelah ia kehilangan keterlibatan dalam kekuasaan dan pengambilan keputusan, serta ia kehilangan makna substansial atas eksistensi dirinya, dan hilanglah standar nilai. Jika semua ini telah hilang dari seseorang, maka ia pun akan asing pada dirinya sendiri, dikuasai rasa takut, kekerasan, dan tirani.

3. Faktor Politik

Pembahasan tentang berbagai sebab politik, membawa kita kepada berbagai persoalan yang terkait dengan munculnya terorisme serta perluasan aktivitasnya. Di antaranya adalah tidak adanya stabilitas politik serta hilangnya rasa aman. Tentu saja, kondisi seperti ini akan dapat menciptakan lingkungan yang subur untuk tumbuh dan berkembangnya terorisme. Selain itu, adanya penjajahan pada negeri tetangga akan banyak melahirkan potensi kekerasan dan

terorisme. Rakyat yang terjajah akan selalu berusaha melakukan perlawanan kepada penjajah. Hal ini akan mengakibatkan kontak senjata antara tentara penjajah dengan rakyat yang dijajah, supaya tentara penjajah dapat menaklukkan mereka dengan kekerasan dan tirani. Dengan demikian kita tak dapat memungkiri lahirnya perilaku kekerasan dan perlawanan dari yang terjajah.

Selain itu, adanya minoritas politik dapat juga mengakibatkan munculnya kekerasan dan terorisme. Jika negara tidak mampu memberikan keseimbangan politik antara kelompok-kelompok masyarakat. Kekerasan dan konflik ini akan muncul pula ketika kesepakatan antar individu masyarakat sulit dicapai serta ketika kepentingan negara dan umum lainnya, tidak lagi di atas kepentingan kelompok atau individu. Demikian pula melakukan pelanggaran hukum demi kepentingan pribadi dan sebagian orang menggunakannya sebagai alat untuk menekan mereka yang berbeda pandangan. Ini adalah bencana besar.

4. Faktor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh besar pada tumbuh dan berkembangnya fenomena kekerasan dan terorisme, terutama di kalangan anak muda. Di antara faktor-faktor sosial tersebut adalah:

- a. Meluasnya fenomena perceraian serta lemahnya lembaga rumah tangga. Dua hal ini telah menyebabkan banyaknya anak jalanan dan merekalah yang menjadi benih premanisme.
- b. Rendahnya angka minat pernikahan akibat semakin mahalnya biaya pernikahan serta meluasnya pengangguran.
- c. Penyebaran narkoba yang merajalela, sehingga masyarakat terancam dengan adanya istilah “serangan narkoba” yang mengakibatkan rusaknya anak muda dan kehancuran sebuah bangsa.
- d. Perilaku media massa yang tidak bertanggung jawab, dimana mereka lebih melandaskan media tersebut provokasi dan meraih untung banyak secara cepat sehingga di dunia jurnaslitik sangat dikenal jargon negatif: “Bayar dulu, baru anda bicara”.

Oleh karena itu, beredarlah tradisi buruk yang sangat merusak kebiasaan positif masyarakat.

- e. Lahirnya dominasi sikap mencari keuntungan sejenak, fanatisme suku dan golongan dan mengorbankan keadilan sosial sehingga masyarakat mengenal jargon: “Bayar, lalu berbedalah!” Sikap seperti ini, tentu akan sangat menomorduakan kompetensi dan pengalaman sehingga banyak terjadi tradisi suap.

5. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran sangat penting dalam mengarahkan perilaku terorisme yang terdapat pada masyarakat, sebab kebutuhan ekonomi tidak dapat diganti dengan alternatif lain. Selain itu, kesulitan ekonomi dapat menghancurkan peradaban manusia serta pondasi kehidupan sosial yang pengaruhnya akan dirasa oleh masyarakat luas. Bangunan ekonomi dapat mengakibatkan tumbuhnya relasi sosial tertentu. Jika ia dibangun atas dasar nilai dan etika, maka ia akan melahirkan sinergitas dan keserasian dalam masyarakat. Kondisi sebaliknya akan mengakibatkan perilaku permusuhan dan kekerasan.

Mendorong masyarakat ke dalam situasi ekonomi yang sulit dan miskin merupakan pintu gerbang untuk memaksakan pemikiran penjajah dan musuh, dengan tipuan berwajah bantuan, penciptaan lowongan pekerjaan bagi anak muda yang hilang sehingga anak-anak muda terpaksa harus bekerja di Israel. Kadang karena tekanan ekonomi, secara tidak sadar ia telah terjerumus pada jual beli narkoba dan pekerjaan-pekerjaan lain yang menyimpang.

6. Lemah dan Konflik antar Lembaga Pendidikan dan Keagamaan

- a. Ijazah Palsu pada Dunia Pendidikan
- b. Saat ini, ijazah kelulusan yang diberikan oleh perguruan tinggi, tidak ada bedanya dengan ijazah palsu. Sebab, ia tidak menggambarkan secara benar perihal kompetensi pemegang ijazah tersebut. Sudah jadi rahasia umum, sebagian sarjana masih ada yang salah dalam kaidah menulis. Jika pun ada dari

- mereka yang lulus, kadang mereka hanya lulus di atas kertas tanpa lulus secara praktik. Sarjana seperti ini tentu untuk pasar kerja lokal saja tidak layak, apalagi pasar kerja internasional.
- c. Lemahnya lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan telah menciptakan ruang kosong pada otak anak-anak muda. Di sisi lain, ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan ruang kosong tersebut untuk mencapai kepentingannya dibantu dengan penggunaan alat dan media komunikasi terkini.
 - d. Konflik dan persaingan antara lembaga-lembaga tersebut dapat menyebabkan perpecahan di dalam masyarakat. Ketika sebuah krisis terjadi melibatkan para tokoh, maka akibatnya adalah terjadinya pembunuhan menakutkan dan diikuti oleh masyarakat umum.
 - e. Adanya fenomena tercerabutnya pendidikan (baik di lembaga-lembaga pendidikan umum maupun Al-Azhar) dari hakikat pendidikan yang sebenarnya dan dari akhlak. Pendidikan tersebut hanya terbatas mengajarkan informasi serta menghafal teks tanpa kesadaran memahami apalagi kemampuan membuat kesimpulan serta membuat relasi penting antara setiap informasi yang didapatkan. Semua ini mengakibatkan adanya kekosongan akal serta kekosongan akhlak pada kalangan remaja. Sangat disayangkan, secara umum sistem pendidikan masih sangat merasa cukup dengan sistem pendidikan yang kurang baik dan penuh dengan nilai-nilai negatif, dilengkapi dengan kebekuan (*jumud*) intelektual serta kekosongan akhlak.
 - f. Runtuhnya akhlak di dunia pendidikan kita yang salah satunya ditandai dengan merajalelanya perbuatan curang/mencontek dalam dunia pendidikan secara umum. Bahkan fenomena ini sempat merepotkan negara untuk mengatasinya, sebagaimana yang terjadi pada UN tahun 2016.
 - g. Hubungan antara murid dan guru—sebagian besar—tidak lagi didasarkan pada keteladanan baik. Para guru tidak lagi berperan sebagaipendidik dan pembimbing, tetapi hubungan

mereka telah berubah menjadi hubungan materi. Sementara semua terdiam membiarkan fenomena ini berlangsung. Kita lebih cenderung menyerah pada upaya kelompok yang terus mempertahankan tradisi buruk ini. Yang lebih parah apabila akhlak telah dilukai, maka kita tidak akan merasa lagi berduka-cita ketika ia hilang pada masa depan anak-anak kita.

7. Kesenjangan yang Berbahaya

Di sini saya tidak akan menjelaskan tentang adanya kesenjangan digital dan ilmu pengetahuan yang menjadi ciri kemunduran masyarakat Arab dan umat Islam pada bidang ilmu pengetahuan. Ia juga sekaligus menjadi ciri kemalasan akal masyarakat Arab pada zaman digital dan serba Googlelisasi ilmu pengetahuan. Ini, sekaligus memusnahkan ilmu pengetahuan lama hingga batas mengucilkannya dari kompetisi peradaban dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, musuh terdekat kita (Israel) telah melakukan berbagai macam lompatan pada bidang nanoteknologi.

Di sini saya hanya akan menjelaskan tentang sebuah kesenjangan lain yang jauh lebih berbahaya, karena setiap kemajuan dimulai dengan membangun manusia. Oleh karena itu, manusialah yang membangun peradaban dan kemajuan.

Kesenjangan yang saya maksudkan di sini adalah seperti yang terjadi antara identitas kita dan anak-anak muda kita, terutama mereka yang sekolah dan dididik di lembaga-lembaga pendidikan asing dan menggunakan bahasa pengantar bahasa asing.

Sungguh mereka telah menjadi orang asing dari budaya mereka yang merupakan budaya Arab-Islam. Mereka telah berafiliasi kepada budaya lain yang ditanamkan kepada mereka selama mengenyam pendidikan di lembaga tersebut. Sebab mereka tidak mungkin mempelajari bahasa tanpa mengikuti budaya bahasa tersebut. Tanpa kita dan mereka sadari, mereka telah menjadi bagian dari peradaban bahasa yang mereka pelajari.

Silahkan perhatikan cakrawala bahasa Arab yang mereka gunakan dalam bahasa komunikasi sehari-hari sesama mereka.

Perhatikanlah bagaimana mereka telah terasing dari bahasa ibu mereka yang berwujud dalam kelemahan mereka memahami berbagai kalimat dalam bahasa Arab yang sebetulnya kita lihat sangat mudah.

Perhatikanlah tradisi dan prilaku mereka dalam bergaul. Budaya manakah yang mereka ikuti?. Mereka yang menjadi pelaku pembaratan dalam masyarakat kita, memiliki tindakan cepat yang dapat menggerus nilai-nilai identitas kemesiran, kearaban, dan keislaman. Hasilnya, saat ini nilai kejantanan dan persahabatan di kalangan anak muda telah berubah sehingga di kalangan sebagian anak muda nilai tersebut telah berubah menjadi saling tolong menolong dalam meraih kenikmatan dan hal-hal yang diharamkan. Semua usaha westernisasi tersebut telah melemahkan loyalitas anak muda dan rasa keterikatan pada negaranya.

Kesenjangan ini telah menciptakan ruang hampa pada diri anak muda yang kemudian dimanfaatkan oleh para musuh dengan logika generasi keempat dalam peperangan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menciptakan keraguan pada segala prinsip agama lalu menanamkan pemahaman yang salah.

Hal yang lebih berbahaya dari itu adalah bahwa kita semua seolah-olah diam dan setuju untuk terus mengabadikan keterasingan di tengah-tengah anak kita, dengan meperluas pendidikan berbahasa asing, sehingga kita menjadi musuh bagi bahasa nasional kita dan identitas kita sendiri.

a. Apakah Islam Memerintahkan Membunuh dan Melakukan Tindak Terorisme?

Ada yang mengira bahwa Islam adalah agama kekerasan dan bukan agama kasih sayang, agama terorisme, dan bukan agama toleran. Kemudian mereka menggencarkan tuduhan ini terhadap agama yang nyata-nyata Allah SWT turunkan sebagai agama kasih sayang ini, lalu mereka memerangi Islam dengan berbagai cara dan upaya melalui berbagai media sosial. Selain itu, mereka menulis berbagai buku yang berisi tuduhan tersebut serta mendirikan stasiun televisi untuk tujuan di atas. Mereka menggunakan argument

berupa beberapa kesalahan yang terjadi dalam sejarah, akibat ulah individu atau kelompok tertentu.

Pada zaman ini, mereka berupaya memberikan pembenaran dengan bukti adanya kelompok ISIS, kemudian mereka berkesimpulan bahwa Islam benar-benar memerintahkan pembunuhan dan terorisme.

Di sini kita bertanya-tanya:

1. Apakah beberapa peristiwa sejarah yang mereka kompilasi tersebut sepanjang sejarah, merupakan tradisi asli yang dilakukan umat Islam ataukah itu sifatnya pengecualian?
2. Apakah tindakan tersebut merupakan perbuatan yang dikutuk Islam ataukah justru ia merupakan ajaran dan petunjuk Islam?

Untuk memahami pertanyaan tersebut, kita harus memaknai dan menafsirkan peristiwa-peristiwa kekerasan dan terorisme tersebut dengan kacamata dan metode yang ilmiah dan benar dalam koridor berikut:

- Membedakan antara agama dan perilaku manusia
- Ketika pilitik mengeksploitasi agama sebagai cara untuk mencapai kepentingan dan tujuan
- Beberapa stigma buruk yang disematkan kepada ummat Islam oleh mereka yang memusuhi Islam
- Prediksi (*nubu'at*) Rasulullah SAW serta peringatan beliau akan bahaya perpecahan dan perselisihan.

Berikut adalah penjelasannya:

Pertama, perlu memisahkan antara agama—sebagai wahyu Ilahi yang tujuannya menata kehidupan umat manusia—dengan manusia dan perilakunya.

- Islam tidak pernah menyerukan penganutnya kepada kekerasan dan terorisme. Islam adalah agama kasih sayang:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya` [21]: 107).

Islam menyerukan kepada sikap pemaaf dan toleran:

﴿١١٩﴾ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang baik, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”(QS. Al-A'raf [7]: 199) dan:

﴿٢٢﴾ ... وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

“... dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?”(QS. An-Nur [24]: 22).

Islam juga menyerukan perdamaian:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan...” (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

bahkan ungkapan sapaan yang diajarkan Islam adalah: “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh” (Semoga keselamatan dan rahmat Allah SWT senantiasa terlimpah padamu.”

Salah satu sifat Allah SWT adalah *al-Salam* (Perdamaian). Surga juga disebut sebagai *Darussalam* (Ranah Damai). Kita juga mengakhiri seluruh rangkaian shalat dengan mengucapkan: “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh” (Semoga keselamatan dan rahmat Allah SWT senantiasa terlimpah padamu); seluruh pembuka surat Al-Quran adalah *basmallah*, padanya terdapat dua sifat kasih Allah SWT (*Rahman* dan *Rahim*).

- Islam hanya memperbolehkan melakukan peperangan pada saat umat Islam dizhalimi dan perlu menghadapi musuh. Allah SWT berfirman:

﴿٣٩﴾ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu” (QS. Al-Haj [22]: 39).

- Firman Allah SWT:

فَإِذَا أَسْلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرُمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَأَحْضِرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا
الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. At-Taubah [9]: 5).

Dalam konteks surat At-Taubah secara umum yang lebih banyak menjelaskan tentang sebuah kaum yang tidak pernah menginginkan adanya perjanjian damai dengan umat Islam dan mereka memulai memerangi umat Islam dan membunuh mereka. Seluruh agama dan logika yang sehat, pasti dapat membenarkan upaya seseorang untuk mengusir kelaliman serta melawan penindasan serta serangan orang lain.

- Demikian pula firman Allah SWT:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ. عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا نَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya” (QS. Al-Anfal [8]: 60).

Jika kita tafsirkan ayat itu dengan situasi kekinian, maka makna yang terkandung dalam ayat ini adalah membangun kemampuan negara, baik secara keilmuan, politik, ekonomi, maupun militer. Oleh sebab itu, pada ayat tersebut Allah SWT menggunakan kata

quwwah (kekuatan) dalam bentuk *nakirah* (*indefinite*), supaya ia mencakup segala jenis kekuatan yang sesuai dengan zamannya.

Dengan demikian, maksud surat *Al-Anfal* ayat 60 di atas adalah perintah agar umat Islam memiliki kekuatan yang dapat menjadikan mereka mampu menghadapi segala tantangan sehingga musuh-musuh mereka tidak akan pernah berpikir berani melindas mereka.

- Mari kira renungkan juga salah satu ayat Al-Quran yang dapat menghilangkan setiap keraguan yang selama ini selalu dihembuskan sebagian orang:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبِغْضِهُ
مَأْمُونًا ۗ

"Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya" (QS. At-Taubah [9]: 6).

Pada ayat ini, kita tidak diajarkan untuk mengatakan kepada penganut agama lain yang berada dalam kondisi lemah dan mereka datang kepada umat Islam memohon bantuan dan perlindungan, lalu kita diajarkan: "Tinggalkan agamamu dan peluklah Islam." Justru yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya adalah: "Jelaskanlah kepada mereka tentang Islam sebagai bentuk ajakan kebaikan kepada ummat manusia dan memberi tahu mereka agar mengetahui kebenaran sebagaimana yang diajarkan Allah SWT dan janganlah sekali-kali kalian memaksa mereka untuk meyakini apapun dari agama ini. Mereka memiliki kebebasan memilih, lalu berikan rasa aman dan perlindungan kepada mereka. Oleh karena itu, Al-Quran secara nyata-nyata melarang pemaksaan dalam menganut agama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

- Umat Islam telah memiliki teladan agung seperti itu dari Rasulullah SAW ketika beliau memimpin penaklukan kota Makkah. Beliau SAW memberikan pengampunan massal kepada semua orang yang pernah menyakitinya. Bahkan kepada yang pernah mencoba membunuhnya. Teladan ini ditiru oleh Umar Bin Khattab ketika beliau menaklukan Al-Quds serta masih banyak kisah-kisah lainnya.

Dengan demikian, maka menyematkan beberapa peristiwa kekerasan kepada Islam sangat tidak benar dan bukan merupakan sikap bijak yang ilmiah yang didasarkan kepada argument yang benar.

Kedua, beberapa kesalahan yang pernah terjadi dalam peristiwa sejarah secara berturut-turut perihal konflik perebutan kekuasaan dalam sejarah umat Islam merupakan permainan politik dengan menggunakan agama demi mencapai tujuan dan kepentingan individu.

- Sejarah kita (umat Islam) tidak jauh berbeda dengan sejarah umat manusia pada umumnya, kadang salah kadang benar. Meskipun demikian, sejarah umat islam memiliki keistimewaan dari sejarah umat manusia lainnya. Jika kita membandingkan sejarah kita dengan sejarah ummat lain, maka akan tampaklah beberapa keistimewaan tersebut. Di antaranya adalah bahwa sejarah umat Islam telah berhasil menyelamatkan bangsa Eropa pada saat mereka berada pada masa kemunduran dan kegelapan di abad pertengahan.

Agar semua orang yakin bahwa kesalahan individu adalah suatu perkara dan agama adalah perkara lain. Selain itu, segala hal yang terjadi pada umat Islam, terjadi juga pada umat lainnya. Sungguh kita bertanya-tanya:

- a. Bagaimana penilaian anda tentang Yahudi yang membunuh para nabi dan mereka membuat kerusakan di muka bumi dalam masa yang sangat panjang? Bagaimana pula dengan berbagai kerusakan yang mereka lakukan di zaman modern ini dengan membantai rakyat Palestina? Sungguh kejahatan

ini semua orang sangat mengetahuinya dan terus berulang-ulang, ditambah berbagai kekejaman lain yang dilakukan kaum Zionis. Apakah agama Yahudi memerintahkan perilaku kejam tersebut?

- b. Demikian pula halnya dengan agama Kristen. Kita tidak dapat melupakan berbagai peristiwa, ketika politik telah memanfaatkan agama secara licik. Hal ini sebagaimana terjadi pada pengadilan inkuisisi dan pengadilan para ilmuwan hingga mereka dibunuh dengan mengatasnamakan Kristen dan Gereja. Demikian pula kita tidak mungkin melupakan penggunaan salib secara buruk dimana ia merupakan simbol pengorbanan bagi umat Kristiani. Bagaimana mungkin simbol pengorbanan tersebut berubah menjadi simbol peperangan, pengrusakan, sikap tiran yang dilakukan sepanjang perang Salib?

Demikianlah beberapa contoh kesalahan umat manusia penganut agama. Padahal secara umum, semua agama terbebas dari perilaku anarkis tersebut. Sungguh perilaku seseorang tidak dapat menjadi nilai sebuah agama, tetapi agama harusnya menjadi standar nilai atas perilaku manusia.

Ketiga, apakah ISIS merupakan produk Islam ataukah produk intelijen Amerika untuk merusak citra Islam dan Umat Islam, ataukah bagian upaya mereka memerangi umat Islam dan Arab dalam berbagai level kehidupan?

- Bagaimanakah pandangan berbagai lembaga keagamaan—seperti Al-Azhar Syarif di Mesir—tentang ISIS? Apakah lembaga-lembaga keagamaan tersebut menyetujui perbuatan ISIS ataukah justru menganggapnya sebagai sebuah kriminalitas yang sangat bertentangan dengan Islam?

Prinsip terpenting yang harus kita pegang di sini adalah sungguh perilaku seseorang tidak dapat menjadi alasan untuk menilai sebuah agama, tetapi agamalah yang menjadi standar untuk menilai atas perilaku manusia.

Sungguh apa yang dilakukan kelompok dan jama'ah seperti ISIS berupa kekerasan dan perlakuan teror, sama sekali bukan merupakan bagian dari Islam. Oleh karena itu, perbuatan tersebut tidak boleh secara serampangan disematkan kepada agama yang bersih ini. Sungguh sikap ekstrem dan radikal telah menjadikan kelompok ini melakukan segala hal yang telah kita saksikan bersama.

Keempat, hasutan dan fitnah yang pernah dan masih disematkan kepada umat Islam oleh musuh-musuhnya, disertai dengan memanfaatkan jiwa-jiwa yang lemah, memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan peristiwa dan kesalahan umat ini. Yang harus kita catat adalah perseteruan antara kebaikan dan keburukan adalah salah satu *sunnatullah* dan akan terus terjadi sampai hari kiamat.

Kelima, prediksi Rasulullah SAW, dimana beliau telah mengingatkan umatnya akan terjadinya huru-hara dan fitnah pada umatnya. Hal ini agar umat Islam yang benar-benar mengimani ajaran agamanya terus konsisten berada padajalan Allah SWT terutama pada saat fitnah tersebut dihembuskan.

Untuk itu, Rasulullah SAW menyanjung setiap perilaku yang berupaya menghilangkan fitnah tersebut, sebagai salah satu bentuk petunjuk bagi umatnya. Hal ini sebagaimana sanjungan yang beliau SAW berikan kepada sang cucu (Sayyidi Hasan bin Ali) dalam salah satu *nubuwatnya* bahwa Sayyidina Hasan akan menjadi pendamai antara dua kelompok muslim yang berseteru.

Ya Allah, kembalikanlah seluruh umat manusia ini kepada kebenaran dan keadilan dan tunjukilah kami kepada jalan yang lurus.

b. Kesaksian Paus Vatikan

Beberapa keterangan yang sangat adil, fair dan objektif disampaikan oleh Paus Vatikan. Di antaranya yang disampaikannya pada Ahad, 31 Juli 2016 di berbagai media massa asing, yaitu:

News Week dengan link berita:

<http://europe.newsweek.com/pope-its-not-right-equate-Islam-violence-isis-485840>

Telegraph dengan link berita:

<http://www.telegraph.co.uk/news/2016/07/31/pope-refuses-to-equate-Islam-with-violence>

The Independent dengan link berita:

<http://www.independent.co.uk/news/world/europe/pope-francis-isis-Islam-violence-link-not-violent-religion-catholic-leader-comments-a7166656.html>

Reuter dengan link berita:

<http://www.reuters.com/article/us-pope-Islam-idUSKCN10B0YO>

Terjemah Isi Pernyataan Paus Vatikan: Paus Vatikan Menolak Pencampuradukkan Antara Islam dengan Terorisme

Pada sebuah konferensi pers yang diadakan akhir-akhir ini dalam perjalanan kembali dari Polandia ke Roma, Paus juga mengomentari peristiwa pembunuhan seorang pendeta Perancis yang sudah sepuh di tangan kelompok ISIS. Paus menolak untuk menyamaratakan antara Islam dengan terorisme. Paus mengatakan: “Tidak benar mengaitkan antara Islam dengan kekerasan atau terorisme. Ini sangat bertentangan dengan yang sebenarnya.”

Ketika Paus ditanya tentang mengapa Paus tidak pernah menuduh Islam saat agama ini dituduh melakukan aksi terorisme akibat adanya pemeluk Islam yang melakukan kegiatan keji itu, Paus menjawab: “Tidak ada satu pun agama di dunia ini yang bersih dari kelompok ekstrem dan radikal. Agama kita pun, Katholik, banyak memiliki kelompok-kelompok ekstrem seperti itu.”

Jika kita terpaksa harus berbicara tentang kekerasan yang dianggap dianjurkan oleh Islam, maka kita pun harus berbicara tentang kekerasan *ala* Kristen. Ketika saya membaca surat kabar harian Italia, saya mendapatkan banyak kisah tentang praktik

kekerasan yang dilakukan di sana, yang pelakunya adalah seorang Kristen Katolik.

Paus juga menambahkan bahwa ia telah banyak bicara dengan para imam masjid. Mereka tidak pernah menganjurkan kecuali pada keamanan dan perdamaian.

Paus juga mengecam ISIS dengan mengatakan: “Mereka hanya mewakili dirinya sendiri dan mereka tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam.”

Paus juga menambahkan: “Agama bukanlah kekuatan yang mendorong pemeluknya untuk melakukan kekerasan.”

Paus juga menegaskan, di antara penyebab maraknya terorisme adalah hilangnya keteladanan serta dominasi materi, hilangnya rasa keadilan sosial, dan hilangnya kesempatan kerja ideal bagi anak-anak muda yang dapat menjamin kehidupan dan masa depan yang lebih baik untuk mereka. Lalu Paus bertanya-tanya: “Betapa banyak kita meninggalkan anak-anak muda tanpa teladan dan tanpa pekerjaan sehingga mereka masuk ke dunia narkoba dan mabuk-mabukan atau bahkan mereka bergabung kepada kelompok-kelompok ekstrem.”

c. Kesaksian Jujur: “Terorisme Tak Memiliki Agama”¹⁰

Dalam sebuah tulisannya yang berjudul: “Terorisme tak memiliki agama”, Dr. Nabil Lukas mengatakan:

“Terorisme itu memiliki tujuan politik. Revolusi perancis yang dilakukan zaman Saint-Just telah menelan korban dengan memenggal 140 ribu orang Perancis, ditambah dengan memenjarakan 3000 rakyat Prancis lainnya. Saat itu, tujuan kekerasan teroris di Prancis adalah kekuasaan. Demikian pula peristiwa pembunuhan Raja Rudolf, Putra Mahkota Austria, yang dilakukan oleh kelompok teroris Serbia, awal-akhir juga memiliki tujuan politik. Demikian pula yang dilakukan oleh Amerika pertama kali dalam sejarah terhadap Hiroshima dan Nagasaki dengan menggunakan bom nuklir yang mengakibatkan

¹⁰ *Al-Irhab Shina’ah Ghairu Islamiyyah* (Terorisme Bukan Produk Islam), Dr. Nabil Lukas, Dar el Babawi Publishing, tahun 2002. hal. 63.

meninggalnya 195 ribu rakyat sipil Jepang juga memiliki tujuan politik. Apa yang dilakukan oleh kelompok teroris Brigade Merah di Italia, tujuannya adalah politik. Demikian pula apa yang dilakukan oleh kelompok Yahudi Radikal pada tahun 1982 di Shabra dan Syatilla yang mengakibatkan terbunuhnya ratusan rakyat Palestina serta kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh kelompok garis keras Yahudi di Jenin tahun 2002, serta beberapa pembantaian manusia yang dilakukan oleh kelompok radikal dan garis keras Protestan dan Katolik di Irlandia.”

Pada setiap zaman dan tempat, kita tidak dapat menyematkan aksi terorisme, sikap serta perilaku kelompok-kelompok garis keras terhadap salah satu agama Samawi, sebab seluruh agama Samawi adalah agama kasih sayang dan perdamaian. Ia bukan agama yang mengajarkan pembantaian atas manusia lainnya. Akan tetapi, media massa Barat, terutama Eropa dan Amerika, mereka menimbang dengan dua timbangan. Mereka menyebutkan bahwa Islam yang harus bertanggung jawab terhadap seluruh perilaku kelompok garis keras tersebut. Padahal Islam, sangat mengharamkan perilaku kekerasan.

Jika timbangan yang mereka gunakan tersebut benar, maka dengan timbangan yang sama—secara adil—kita harus mengatakan pula bahwa terdapat kelompok-kelompok garis keras dan teroris Kristen. Mereka merasa mendasarkan perilakunya pada Injil sebagaimana yang terjadi pada pembantaian manusia di Oklahoma-Amerika, juga ada teroris Yahudi-Kristen seperti terjadi pada peristiwa di Shabra dan Shatilla, serta peristiwa di Genein yang disematkan kepada Taurat. Juga kita harus mengatakan ada teroris Budha seperti kelompok “Kebenaran Tinggi” yang melakukan aksi racun dengan zat kimia di kereta bawah tanah Tokyo. Akan tetapi, kebenaran yang dapat diterima akal orang-orang yang sehat adalah bahwa kebodohan yang disebarluaskan oleh propaganda media massa Barat dan Amerika bahwa terorisme adalah produk Islam, memiliki tujuan politik tertentu, yaitu untuk menundukkan dan menaklukkan negara-negara Islam dan Arab. Jika bukan ini tujuannya, mengapa mereka tidak banyak bicara soal terorisme

yang terjadi di Irlandia dan pembantaian umat manusia yang dilakukan oleh umat Protestan dan Katolik, sebagai teroris Kristen? Mengapa mereka tidak mengatakan bahwa pelaku aksi terorisme di Oklahoma adalah teroris Amerika-Kristen?. Juga tidak mengatakan bahwa pelaku aksi teroris di Shabra-Shatila adalah teroris Kristen-Yahudi?, serta tidak mengatakan bahwa pelaku aksi terorisme di Genein adalah teroris Yahudi?, serta mengapa tidak mengatakan bahwa pelaku aksi terorisme di kereta bawah tanah Tokyo adalah teroris Budha?

Oleh karena itu, maka sesungguhnya tuduhan-tuduhan terhadap Islam tersebut benar-benar merupakan standar tuduhan politik. Ia adalah merupakan perang sistematis dalam merusak Islam. Semoga saja umat Islam memahami realitas ini sehingga mereka segera sadar dan bangkit dari tidur panjang mereka.

d. Mengacau Keamanan: Antara Penyimpangan Pemikiran dan Tipu Daya Musuh

Islam menyeru kepada keimanan, keamanan, kedamaian, dan hidup berdampingan antarsemua manusia, meskipun berbeda kulit, bahasa, agama, suku maupun budaya. Sejarah Islam telah membuktikan keberhasilannya menggabungkan berbagai peradaban dan rakyat dunia, lalu mereka hidup dalam sebuah Negara Islam dengan penuh aman tentram dan jauh dari rasa takut, penindasan, kekerasan, aksiteror maupun perpecahan ras dan golongan.

Agama Islam telah hadir di muka bumi sebagai penyelamat bagi manusia dari segala bentuk kelaliman dan kerusakan. Ajaran yang dibawa Islam telah mewujudkan dan menjadi rasa aman individu dan masyarakat. Oleh karena itu, Islam memerintahkan para pengikutnya agar tidak mengganggu harta, kehormatan, dan darah orang lain, serta mengajarkannya agar menjaga tiga hal tersebut.

Orang beriman adalah mereka yang umat manusia lainnya merasa bahwa darah dan harta mereka aman. Umat Islam adalah mereka yang orang-orang di sekitarnya merasa bahwa mereka selamat dari gangguan lisan dan tangan orang Islam. Selain itu, Islam menjadikan tolok ukur kebaikan pada diri seseorang sejauh mana

ia dapat memberikan manfaat kepada sesamanya serta memberikan rasa aman kepada lingkungannya:

خيركم من يرحي خيره ويؤمن شره (رواه الترمذي)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang kebbaikannya diharapkan dan mereka merasa aman dari keburukannya” (HR. Tirmidzi).

Islam juga menjadikan rasa aman itu mencakup dimensi akhlak dan muamalah. Untuk itu, Al-Quran dengan tegas melarang *ghibah* (mengumpat orang lain), mengadu domba, berburuk sangka, sombong, dan licik serta akhlak-akhlak buruk lainnya. Semua akhlak buruk tersebut dinegasikan oleh Islam agar mewujudkan rasa aman dalam masyarakat kita.

Islam juga menyerukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman kepada seluruh manusia, baik di jalan, masjid maupun di pasar-pasar, supaya mereka tidak terancam keburukan. Bahkan, Islam sampai mengatur hak-hak bagi mereka yang duduk di jalan-jalan.

Keamanan yang diserukan oleh Islam ini bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk non-muslim. Rasulullah SAW menegaskan hal ini dalam sabdanya:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ، فَإِنَّا حَاجِبِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أبو داود).

“Ingatlah, barang siapa yang berbuat lalim kepada orang kafir yang memiliki perjanjian denganku, atau mengurangi hak-haknya, atau membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaannya, maka sungguh aku yang akan menjadi lawannya di hari kiamat nanti” (HR. Abu Dawud).

Bahkan, Al-Quran memerintahkan umat Islam agar berlaku adil terhadap umat non-muslim, meskipun kita memiliki perselisihan dan permusuhan dengan mereka:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَيْكُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ.....

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah dan menjadi saksi

dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”(QS. Al-Maidah [5]: 8).

Ini adalah nilai-nilai dan akhlak baik yang ditanamkan dan diajarkan Islam. Semuanya berdiri di atas nilai-nilai keadilan dan kasih sayang, serta akhlak terpuji.

Hanya saja, setiap masyarakat tidak akan terlepas dari adanya orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah SWT yang lurus ini sehingga mereka menciptakan berbagai kekacauan dan kerusakan di muka bumi ini. Mereka ini satu di antara dua golongan:

- Orang yang dalam pemikirannya terdapat kerusakan, akibat terpengaruh oleh aliran-aliran ekstrem, yang mengira bahwa pada sikap ekstrem ini terdapat keberanian dan kepahlawanan kepada Allah. Orang-orang yang pemikirannya ekstrem seperti itu, dihadapi dan diluruskan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana peristiwa ketika mendengar kabar adanya sekelompok pemuda yang terlalu ekstrem beribadah. Salah satu di antara mereka berkata dengan bangga kepada Rasulullah SAW:

“Adapun aku, akan shalat sepanjang malam selama-lamanya”

Pemuda kedua berkata: Aku akan puasa sepanjang tahun dan tidak akan pernah satu hari pun tanpa puasa.”

Pemuda ketiga berkata: Aku akan menghindari wanita dan tidak akan menikah seumur hidupku.”

Rasulullah SAW mendatangi mereka dan menasehati mereka:

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟! أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَّكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه البخاري).

“Benarkan kalian yang mengatakan tiga hal di atas?! Sedangkan aku, aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah, tetapi aku berpuasa dan berbuka. Aku juga shalat malam, tapi aku juga tidur. Aku juga menikahi wanita. Maka barang siapa yang tidak suka pada Sunnahku ini, ia tidak termasuk ummatku” (HR. Bukhari).

- Atau orang yang menjual dirinya kepada para musuh negara dan musuh agama dan ia menerima tugas untuk melakukan pekerjaan-

pekerjaan kriminal. Mereka ini dihadapi oleh Islam dengan membuat rambu-rambu dan tata aturan berupa *had al-harabah* (hukuman perilaku permusuhan).

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ حِزْبٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

“*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar*” (QS. Al-Maidah [5]: 33).

dan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا. فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِينَا حَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا. فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا (رواه البخاري).

“*Perumpamaan orang yang berpegang dengan hukum-hukum Allah dan yang melanggarnya itu bagaikan kaum yang sama-sama menaiki kapal, sebagian ada yang di atas dan sebagian ada yang di bawah. Orang-orang yang berada di bawah, apabila ingin mengambil air mereka mesti melalui orang-orang yang berada di atas. Lalu orang-orang yang di bawah itu berkata, “Seandainya kita lubang (kapal ini) untuk memenuhi kebutuhan kita, supaya kita tidak usah mengganggu orang-orang yang ada di atas kita!” Maka jika orang-orang yang di atas itu membiarkan kemauan mereka yang di bawah, akan tenggelamlah semuanya. Dan jika mereka menahan tangan orang-orang yang di bawah, maka akan selamat, dan selamatlah semuanya.*” Ya Allah,

kembalikanlah seluruh umat manusia ke jalan-Mu yang benar dan lurus (HR. Bukhari).

e. Mengapa Banyak Permusuhan terhadap Umat Islam?

Setelah kita membuktikan beberapa bukti kebenaran dan kesaksian dari orang-orang yang objektif pada Islam bahwa terorisme adalah produk kepentingan politik, lalu pertanyaan intinya di sini adalah: Mengapa banyak Permusuhan Terhadap umat Islam?

Jawabannya adalah permusuhan terhadap ummat Islam memiliki beberapa sebab yang sangat jelas, terutama bagi para ahli ilmu dan memiliki keterangan hati. Di antara sebab sebab terpentingnya adalah:

1. Sumber daya manusia umat Islam yang terus meningkat secara drastis.

Di antara 6 milyar penduduk bumi, jumlah umat Islam mencapai 1,5 milyar. Berarti seperempat penghuni bumi adalah umat Islam Bukan hanya itu, seperempat penduduk muslim di seluruh dunia ini, memiliki tingkat kesuburan dan angka melahirkan yang sangat tinggi. Hal ini terbalik dengan kondisi masyarakat Barat yang saat ini menghadapi persoalan minimnya angka kehamilan dan melahirkan. Secara lambat laun, penduduk umat Islam semakin lama akan semakin banyak di seluruh dunia.

Tidak dapat diragukan lagi, realitas ini akan sangat menyebabkan ketakutan pada hati orang-orang yang memusuhi Islam dan adanya gerakan penyebaran Islam, terutama di masyarakat Barat. Hal ini mendorong mereka untuk mengkampanyekan dan mengingatkan bahayanya proses Islamisasi Eropa dan Barat, sebagaimana telah terislamkannya masyarakat Timur sebelumnya. Mereka pun menyebarkan Islamophobia, serta melarang pemakaian kata hijad dan melarang berkumandangnya adzan.

2. Raksasa yang Diam

Jumlah umat Islam yang sangat besar dan luar bisa ini tidak tercerai-berai di beberapa titik dunia. Ia cenderung terpusat di beberapa kawasan strategis serta saling bertetangga. Kawasan ini

telah menjadi sentral kegiatan dunia. Melihat seperti itu, jelaslah potensi jumlah umat Islam ini merupakan raksasa yang diam.

Hal yang paling berbahaya dan ditakuti adalah jika suatu ketika raksasa ini terbangun, lalu semua menyatu menjadi satu mendasarkan hidup pada jalan sebagaimana yang telah sukses dilalui para pendahulu mereka, memeluk agama Islam dengan benar, sehingga Islam berkuasa di mana-mana selama berabad-abad.

Sebaliknya, peradaban sipil Barat yang dahulu dibangun di atas sikap pemrusuhan pad agama, maka kebangkitan umat raksasa ini berpegang teguh apda agamanya pada masa kejayaan mereka, mendasarkan peradabannya pada dasar-dasar agama.

Dengan kata lain, sesungguhnya dahulu ajaran agama Islam merupakan bahan bakar penggerak yang akan mendorong majunya peradaban Islam dan diharapkan akan menjadi penggerak serupa dalam mencapai kebangkitan umat pada masa yang akan datang. Hal inilah yang ditakutkan oleh mereka yang memusuhi Islam. Untuk itu, mereka senantiasa berusaha menghalangi antara umat ini dengan sumber kekuatannya, dengan berbagai cara dan usaha.

3. Anti Sekularisme dan Globalisasi dalam Makna Keduanya Yang Negatif

Peradaban sekuler di Barat telah mengeluarkan agama dari kehidupan mereka sehingga mereka memasuki masa-masa krisis. Keimanan kepada Dzat yang menciptakan alam raya dan mengatur semua pergerakan semesta ini, tidak lagi menjadi bagian dari keyakinan masyarakat Barat kecuali sebagian kecil dari mereka, yaitu sekitar 15 persen masyarakat Eropa, yaitu umat yang masih beriman pada gereja sudah semakin sedikit. Padahal gereja berusaha menarik mereka dengan berbagai cara. Hanya saja, kadang cara mereka menarik umatnya ke gereja bukan dengan cara-cara unsur ibadah. Sebagai contoh, cara paling terkenal yang mereka lakukan untuk menarik umat kembali ke gereja adalah dengan membuka pintu gereja selebar-lebarnya dan menyetujui pernikahan menyimpang. Dengan demikian, para tokoh gereja banyak yang tidak yakin dengan agamanya sehingga beberapa studi memprediksikan bahwa beberapa tahun ke depan umat Islam di Inggris akan semakin bertambah daripada umat Kristen.

Adapun di negara-negara muslim, pemikiran sekularisme yang dibawa oleh para penjajah ke negara-negara Timur, tidak membuahkan hasil yang menggembirakan. Yang ada, ia semakin menghadapi perlawanan dari umat Islam. Padahal, mereka mengharapkan umat Islam dapat tergerus sekularisme sebagaimana keberhasilan mereka di Barat. Demikianlah penjelasan singkat mengenai sebab besarnya permusuhan terhadap Islam.

Pengakuan jujur

Untuk menambah penjelasan di atas, disini kami kutip penjelasan seorang ahli strategi Amerika modern, Francis Fukuyama dan Sammuel Hantington. Keduanya mengatakan:

Islam merupakan peradaban utama dan satu-satunya di dunia yang disebut-sebut memiliki persoalan serius dengan modernitas ala Amerika yang mendominasi peredaran politik dunia. Sungguh dunia Islam sangat berbeda dengan peradaban lainnya dalam satu hal yang sangat penting, yaitu beberapa tahun terakhir ini Islam telah melahirkan gerakan-gerakan fundamentalis yang sangat penting yang bukan hanya menolak kebijakan politik Barat, tetapi juga menolak prinsip yang paling utama untuk modernisme, yaitu Negara Sekuler.¹¹

f. Sebuah pengakuan: Kalimat Terakhir dan Relevan

Saya ingin menjadi salah satu saksi zaman ini dan menceritakan apa yang terjadi pada zaman ini. Mungkin buku ini secara khusus berdialog dengan zaman ini dan tidak terpisahkan darinya. Pada buku ini saya telah menjelaskan tentang yang sedang dihadapi zaman ini yang sangat dipenuhi isu-isu terorisme dan sebab-sebabnya, serta dengan lingkungan yang sangat subur untuk mudah mengkafirkan orang lain. Untuk itu, anak-anak muda yang telah lama kita lupakan dan tidak kita didik telah menjadi korban dan terjatuh kedalam lobang buruk ini. Bahasa yang kita rasakan dari kenyataan hari ini, yang sering ditanyakan oleh anak muda: *"Mengapa saya jadi teroris dan mengapa anda kafir?"*

¹¹ Lihat studi Fukuyama dan Huntington pada jurnal tahunan majalah *News Week Amerika*, Desember 2001 dan februari 2002.

Secara langsung, buku ini menunjuk dengan telunjuk dan menuduh masyarakat, para tokoh, alim ulama, dan lembaga-lembaga pendidikan serta lembaga-lembaga politik, menuduh semua pihak yang kadang lupa dan kadang terlena.

Sungguh banyak kita dapatkan hari ini para guru sekolah, dosen dan bahkan syaikh serta ustadz-ustadz di masjid-masjid yang menjualbelikan kata-kata, untuk mencapai kemasyhuran atau meraih harta yang banyak, tetapi dengan menomorduakan nilai-nilai. Mereka tidak sadar telah membunuh keteladanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, serta berbagi kepentingan dengan prinsip: “Bayarlah, baru bicara!”

Untuk itu, pena dan program mereka tidak pantas untuk memberikan kontribusi dalam membina masyarakat, bahkan lebih banyak menyimpan kepentingan individu. Kita juga banyak menemukan para anggota dewan yang sama sekali tidak menghargai perundang-undangan dan peraturan lainnya yang telah ia tetapkan di lembaganya tempat ia bekerja. Hal ini demi memenuhi permintaan para calo serta kepentingan lembaga eksekutif di kementerian tertentu. Semua yang mereka lakukan adalah perusakan terhadap tata aturan negara yang mereka tetapkan sendiri. Jika mereka yang menyusun peraturan tidak menghormati peraturan itu, maka tidak akan ada satu pun yang akan menghormati peraturan tersebut.

Kita juga mendapatkan, betapa banyak penguasa eksekutif yang mencederai rasa keadilan dalam menerapkan hukum dan tanpa terlepas dari keberpihakan dan ketidakadilan sehingga hukum tidak dapat diterapkan kepada para pembesar.

Demikianlah, betapa kerusakan telah menggerogoti segala bidang sehingga ia menjadi sandaran mayoritas. Akhirnya, ia dapat melahirkan sikap yang tidak seharusnya yaitu memikirkan *takfiri*, teroris, premanisme, anak jalanan, para penjual organ tubuh manusia dan lain sebagainya.

Saya tidak merasa bahwa saya berada di luar lingkaran masyarakat yang buruk tersebut, lalu saya merasa bersih sendiri. Sungguh tuduhan-tuduhan tadi menuju kepada saya pribadi sebelum kepada orang lain.

Protes yang saya sampaikan pada buku ini ditujukan kepada masyarakat luas, karena mereka telah meninggalkan anak-anak muda dan membiarkan mereka menjadi sasaran empuk pihak-pihak yang mengincar mereka dan ingin menjadikan mereka sebagai korban atas ajakan dan kampanye mereka yang beracun. Para pemuda tersebut diracuni dengan pemikiran yang merusak dan penuh kedustaan dengan mengatasnamakan agama, atau mengekor pada tradisi Barat hingga mereka kehilangan identitas diri.

Kita tidak hanya cukup duduk lalu mengutuk keadaan. Kita harus bekerja aktif melihat latar belakang serta pendorong terlahirnya fenomena seperti itu, lalu mencarikan solusinya secara ilmiah, dengan keyakinan mengemban amanah terbesar atas negeri ini, yaitu menjaga SDM bangsa, terutama anak-anak muda.

Demikianlah tulisan dalam buku ini bermaksud sampai pada titik itu, dengan teriakan keras dan lantang kepada seluruh masyarakat. Apakah risalah ini sudah sampai?

g. Penutup

Sebuah pemikiran harus dihadapi dengan pemikiran juga, dengan pendidikan yang baik, dengan menghidupkan keluarga serta mewujudkan keteladanan. Rekomendasi dari studi panjang yang ada di buku ini, dalam rangka mengatasi dua masalah besar: terorisme dan faham *takfir*. Berikut ini rekomendasi yang saya sampaikan:

1. Obat paling ideal untuk menyembuhkan penyakit sikap ekstrem dan beberapa turunannya, seperti kekerasan dan terorisme di dalam masyarakat muslim, hanya dapat dilakukan dengan membangun kesadaran yang benar, menghidupkan ilmu *maqashid*, pemikiran ilmiah, bersandar kepada argumen logis dan argumen ilmiah, menghidupkan budaya dialog, keragaman pemikiran serta nilai-nilai inovasi dan estetika dalam Al-Quran dan Sunnah.
2. Mengikis kekosongan pemikiran di kalangan anak-anak muda supaya tidak diisi oleh yang lain dan dimanfaatkan untuk mencapai kepentingannya.

3. Salah satu hal yang terpenting adalah meminimalisasi dan menghilangkan kontradiksi pemikiran dan fungsi lembaga-lembaga yang mengurus pendidikan serta membangun nilai dan keilmuan. Dalam kasus Mesir adalah antara Kementerian Kebudayaan, Lembaga Al-Azhar dan Kementerian Pendidikan dan Pengajaran. Lembaga-lembaga ini perlu terus bersinergi dalam membangun visi yang sama dalam kerangka kerja sama dan sinergi. Jika tidak, maka sama saja kita sedang membangun konflik dan perpecahan antara anak-anak muda kita dan kita sedang merancang perpecahan dalam masyarakat kita dengan tangan kita sendiri.
4. Ketika tiga lembaga di atas berhasil bersinergi, maka kita akan mampu mengatasi konflik pemikiran yang terkadang sampai pada level saling negasikan dan saling kucilkan. Perbedaan pendapat adalah sesuatu dan perpecahan serta konflik adalah sesuatu yang lainnya juga.
5. Mengobati berbagai persoalan masyarakat yang biasanya berupa kemiskinan, sakit, kebodohan, meminimalisasi pengangguran serta mewujudkan kesempatan yang sama untuk semua tanpa harus berpihak pada kepentingan kelompok atau parpol tertentu karena persamaan dalam hak dan kewajiban adalah kewajiban yang prinsipil dalam Islam dan ia merupakan hak-hak asasi manusia. Keadilan adalah asas raja, dan *syura* (bermusyawarah) adalah tiang sistem kekuasaan dalam Islam. Hal ini perlu diwujudkan, supaya semua orang dapat merasakan keamanan yang dicita-citakan. Keamanan itu letaknya ada pada rasa keadilan sedangkan rasa gelisah dan takut terdapat pada sikap zhalim.
6. Menegaskan dan membebaskan beberapa terminologi yang ada dalam Islam dengan menjelaskannya secara gamblang, supaya tidak digunakan secara tidak benar oleh kelompok-kelompok ekstrem yang suka membuat kerusakan di muka bumi. Antara lain seperti istilah *jihad*, *Darul Harb*, *Darul Islam*, dan istilah-istilah lainnya yang saat ini dihembuskan ke dalam percaturan pemikiran masyarakat muslim dan memiliki pengaruh yang

sangat kuat. Kita juga perlu menghadapi berbagai pertanyaan yang salah dan pemikiran yang menyimpang dengan argumen yang rasional dan ilmiah. Kita telah diajari Al-Quran agar tidak meninggalkan satu pertanyaanpun tanpa jawaban dan tidak meninggalkan satu keraguan pun tanpa penjelasan.

7. Mengembangkan metodologi pengajaran ilmu agama pada setiap jenjang pendidikan untuk menyeimbangi pola pikir manusia zaman ini serta memberikan perhatian dan bantuan dengan menyiapkan para da'i dan ahli agama serta para ahli pendidikan agama ditambah dengan memotivasi mereka supaya menjadi teladan baik untuk para murid dan anak-anak mereka.
8. Membuka pintu dialog keagamaan untuk mendiskusikan berbagai pandangan yang mengandung unsur-unsur ekstrem dan kaku serta menjelaskan titik kesalahan pemikiran semacam ini dengan pemikiran dan argumentasi yang lebih jelas. Salah satu upaya ini dapat diwujudkan dengan memberikan waktu dan kesempatan kepada para ulama yang biasa memberikan wejangan dan nasehat kepada masyarakat dengan menjelaskan Islam yang sebenarnya.
9. Perundang-undangan dan hukum pun memiliki peranan yang sangat penting, yaitu agar orang-orang yang memiliki pemikiran menyimpang dan ekstrem tidak dibiarkan begitu saja dari sangksi preventif. Hal ini demi menjaga dan melindungi masyarakat supaya tidak melakukan kejahatan serupa yang merusak keamanan. Al-Quran telah menjelaskan hal ini secara gamblang dalam salah satu ayatnya:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزَاءٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi,

hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar” (QS. Al-Maidah [5]: 33).

Sungguh benar apa yang dikatakan: “Sesungguhnya Allah SWT. menahan dengan tangan para penguasa, atas sesuatu yang tidak dapat ditahan oleh Al-Quran.”

10. Menjelaskan makna dan hakikat sikap moderat (*wasathi*) dan prinsip mempermudah (*taisir*) dalam Islam. Karena sikap moderat ini merupakan salah satu keistimewaan agama Islam sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat dan hadits, maka sikap ekstrem adalah sebuah pilihan yang salah dan perilaku menyimpang yang dilakukan orang-orang ekstrem. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab dimusnahkannya umat-umat sebelum kita. Salah satu kaidah Islam mengajarkan: “Tidak mengurangi dan tidak menambahi”. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang tengah-tengah...” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

11. Perbedaan pendapat yang positif adalah merupakan salah satu Sunnah (ketetapan) Allah SWT pada seluruh ciptaan-Nya. Ia adalah sebuah fenomena positif. Demikian pula pluralitas dan berbagai keanekaragaman lainnya merupakan fenomena alami, sebab keesaan dan ketunggalan hanya milik Allah SWT. Yang jadi persoalan adalah pada perbedaan negatif yang sering sekali mengakibatkan terjadinya perselisihan dan saling sengket. Hal ini merupakan hal paling berbahaya yang menimpa umat zaman ini. Oleh karena itu, Al-Quran telah mengingatkan kita:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَزَعُوا فَنَفْسَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan ta’atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Anfal [8]: 46).

12. Prinsip memberikan kemudahan (*taisir*) dan meringankan beban adalah salah satu tujuan utama syari’ah Islam. Ini dijelaskan dalam firman Allah:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

“... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...” (QS. Al-Haj [22]: 78).

Ini sudah sangat gamblang dan jelas. Oleh sebab itu, dalam ilmu ushul fikih yang menjadi pondasi ilmu fikih kita mengenal beberapa kaidah utama: “Asal segala sesuatu adalah boleh”, “Kondisi darurat dapat menghalalkan segala sesuatu yang diharamkan”, “Kesulitan dapat membawa kepada kemudahan”. Inilah prinsip-prinsip syariah yang sangat toleran dan fleksibel. Dengan demikian agama ini tidak akan dibuat susah oleh siapapun kecuali ia akan dikalahkan.” Prinsip memberi kemudahan (*taisir*) telah tampak dalam seluruh dimensi ajaran Islam.

13. Islam tidak memiliki masalah dalam berinteraksi dengan yang lain. Islam menjadikan mereka yang berbeda keyakinan sebagai bagian dari rajutan umat sehingga kaidah yang berlaku dalam Islam adalah “Mereka berhak atas hak yang sama dengan kami dan mereka berkewajiban atas kewajiban yang dibebankan kepada kami.”
14. Islam adalah agama penutup dan dakwah yang disampaikan oleh Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia sehingga Rasul-Nya pun membawa misi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, syariat Islam memahami seluruh peradaban, agama, dan syariat agama-agama sebelumnya.
15. Seluruh agama—termasuk Islam—tidak ada yang mengajak kepada sikap ekstrem dan teroris. Semuanya merupakan agama-agama dan syariat Samawi dengan membawa cinta kasih dan

perdamaian serta toleransi. Adanya contoh pihak-pihak yang ekstrem dalam agama tertentu tidak dapat dijadikan alasan untuk menilai agama tertentu. Bahkan, agama yang bersumber pada ajaran Ilahiah yang suci tersebut merupakan alat untuk menilai manusia.

16. Agama Islam tidak takut dan anti pada kritik. Kita tidak diajarkan untuk menyerang dan membela. Kita tidak diajarkan menyerang orang lain karena Al-Quran mengajarkan akhlak paling mulia, sebagaimana dalam ayat:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا.... ﴿٨٣﴾

“Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia...” (QS. Al-Baqarah [2]: 83).

Kita juga tidak diperintahkan membela karena Islam tidak memiliki kekurangan dan keburukan sedikitpun sehingga perlu dibela. Kita hanya diwajibkan menjelaskan kebenaran dan menyeru pada dialog yang ilmiah dengan tenang, jauh dari sikap fanatik. Menyeru kepada kalimah dan keyakinan yang sama. Argumen dihadapi dengan argumen. Dalil dihadapi dengan dalil. Kami menyeru manusia untuk membedakan antara agama dan perilaku penganut agama. Sungguh kesalahan dalam pemikiran jauh lebih berbahaya daripada salah dalam perbuatan. Sesungguhnya Islam benar-benar menggunakan argumen rasional dan argumen ilmiah.

Semoga Allah SWT memberikan pertolongan kepada kita semua.

Alhamdulillah Rabbil Alamin.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PARA PENULIS

LAMPIRAN 2 : YAYASAN MISYKAT RABBANIYYAH

LAMPIRAN 3 : YAYASAN PENDIDIKAN ASOFA-KAWITAN (YAPAK)



BIODATA

PROF. DR. MOHAMED MOHAMED EMAM DAWOOD

Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emam Dawood lahir pada tanggal, 01 Juni 1956 adalah Direktur Institut Pengajaran Al-Quran (*Ma'had Muallimil Quran*) dan Ketua Umum Islamic Center Umraniyyah, Giza, Mesir. Beliau juga merupakan Guru Besar Linguistik Arab dan Islamic Studies di Suez Canal University, Ismailia, Mesir. Ulama kharismatik yang merupakan murid kesayangan Syaikh Mutawally Sya'rawi (semoga Allah merahmatinya) ini, meraih gelar Doktor dari Fakultas Darul Ulum, Cairo University-Mesir.

Dalam perjalanan dakwah dan pengabdianya kepada Islam, beliau sangat aktif berdakwah dengan mengisi kajian-kajian keislaman di berbagai negara Arab serta media, baik cetak maupun elektronik. Beliau juga aktif dalam dunia pendidikan dan pelayanan sosial kepada masyarakat.

Salah satu fokus dakwah beliau akhir-akhir ini adalah berdakwah menghadapi pemikiran dan tuduhan yang berupaya menyudutkan Islam (*rab'ala al-Syubuhah*). Usaha ini beliau lakukan di antaranya dengan mengumpulkan sekitar 250 ulama dan intelektual Mesir terkini untuk mengumpulkan semua bentuk tuduhan palsu

terhadap Islam, lalu menjelaskannya secara dingin dan ilmiah tanpa sikap fanatik, tetapi dengan menggunakan argumen akal yang cerdas. Usaha ini beliau kodifikasi dalam sebuah ensiklopedi yang berjudul: *Mausu'ah Bayan al-Islam* (Ensiklopedi Penjelasan Islam) yang terbit di Dar al-Syuruq Cairo dalam 24 jilid.

Selain itu, saat ini beliau juga sangat fokus melakukan dialog-dialog pemikiran dengan mereka yang mengaku atheis dan sekular serta berjuang menyelamatkan anak-anak muda dari kedua faham tersebut dan ancaman kecanduan narkoba.

Dalam dunia dakwah dan akademik, beliau telah menulis tidak kurang dari 29 karya pribadi, ditambah 6 karya dalam kajian filologi (*tachqīq*) terhadap naskah kuno serta 2 karya bersama berupa ensiklopedi serta puluhan karya tulis beliau lainnya yang dimuat dalam berbagai media cetak.

Selain itu, untuk mengembangkan dakwahnya, beliau juga mengisi dan mengasuh berbagai acara keislaman di berbagai stasiun televisi dan radio antara lain: stasiun: al-Hayat wa an-Nas, ar-Rahmah, Azhari, Amjad, An-Najah, An-Nas, dan An-Nil.

Dalam perjalanan intelektualnya, beliau pernah mendapatkan penghargaan dari *Majma' Lugah al-Arabiyyah* Mesir dalam kajian naskah Islam kuno. Beliau juga pernah mendapatkan penghargaan dari Kemendikjar Mesir sebagai dosen teladan Mesir. Saat ini, beliau juga mengelola secara intensif laman beralamat: www.bayanelislam.com serta: www.bayanelislam.net.



BIODATA
PROF. DR. SYAMSUL HADI, S.U., M.A.

Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A. lahir di Yogyakarta 65 tahun yang lalu, tepatnya tanggal, 22 Juli 1952. Pendidikannya sejak Sekolah Dasar sampai Program Doktor diselesaikannya di Yogyakarta kecuali Program Pascasarjananya yang kedua ditempuhnya di luar kota kelahirannya. Belajar intensif bahasa Arab ditempuhnya di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra dan Kebudayaan (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada. Tahun 1984 mengikuti Penataran Internasional untuk Pengajar Bahasa Arab yang diselenggarakan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta oleh Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud (*Jamiatul Imam Muhammad Ibnu Saud Al-Islamiyah*), Riyadh. Sewaktu belajar di *School of Oriental and African Studies (SOAS) University of London* (1987-1989) dalam bidang *Islamic Studies* juga mengambil Mata Kuliah Bahasa Arab.

Sejak tahun 1975 sampai sekarang (42 tahun) hidupnya diabdikan untuk mengajar bahasa Arab. Hal itu dilakukannya sejak menjadi Asisten Dosen (Mahasiswa Pembantu) sampai menjadi Guru Besar (2004) atas kemurahan dan anugerah dari Allah *Subchānahu wa Ta'ala*. Mengabdikan untuk pengembangan bahasa

Arab ditekuninya dengan mengajar Program Sarjana, Master, sampai Doktor. Beberapa Mata Kuliah yakni *Madzāhibul Lughah*, Semantik Arab, Morfologi Arab, Sintaksis Arab, Leksikologi dan Leksikografi Arab, Dialektologi Arab, serta Variasi Bahasa Arab (*Fuscha* dan *'Amiyah*) ditekuninya. Bukan saja di UGM dia mengajarkan bahasa Arab, tetapi juga di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Universitas Islam Darussalam (UNIDA) Gontor.

Pengabdianya dia wujudkan juga dengan menulis berbagai artikel membahas perkembangan mutakhir dalam bahasa Arab. Pidato pengukuhan untuk Guru Besar merangkum perkembangan tersebut, yakni *Perkembangan Mutakhir dalam Bahasa Arab Kamus Jama' Taksir* (2002) akan disempurnakannya dengan judul *Mu'jam Jama' Taksir* dalam Bahasa Arab. Selain itu, disertasinya telah disumbangkannya untuk masyarakat dan dicetak pada tahun 2015 dengan judul *Kata-kata Arab dalam Bahasa Indonesia*.

Sisi lain kecintaan dan pengabdianya pada bahasa Arab dia wujudkan juga dengan ikut menggagas bersama Drs. Ahmad Fuad Efendi, M.A. (Universitas Negeri Malang) dan Prof. Dr. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) untuk mendirikan organisasi profesi pengajar bahasa Arab, *Ittihadul Mudarrisin Lil-Lughatil Arabiyyah* (IMLA), pada tahun 1999. Sekarang IMLA telah berkembang menjadi organisasi dengan kegiatan-kegiatan internasional. Atas keaktifan dan dedikasinya dalam pengembangan bahasa Arab di Indonesia yang bersangkutan mendapatkan anugerah dari Universitas Terusan Suez (Jami'ah Qanat Suwais) Ismailia, Mesir, pada tahun 2014.



BIODATA
PROF. DR. SANGIDU ASOFA, M.Hum.

Prof. Dr. Sangidu Asofa, M.Hum. lahir pada tanggal, 23 Juli 1959 di desa Sugihwaras, kalurahan Wonorejo, kecamatan Gondangrejo, kabupaten Karanganyar Surakarta, Jawa Tengah. Ia masuk SD Negeri Wonohardjo II Karanganyar (1966-1973), selanjutnya belajar di SMP Mudjahidin Banyuanyar Surakarta (1973-1976), Nyantri di Pondok Pesantren Modern Pabelan Muntilan Jawa Tengah (1975-1976). Ia mengikuti Ujian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Punggawan Surakarta (1976) dan di Madrasah Aliyah Negeri Bonoloyo Surakarta (1976-1980). Ia masuk Fakultas Sastra UGM tahun 1980 dan memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) Jurusan Sastra Arab pada tahun (1980-1983). Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana S-1 (Drs.) di Jurusan Sastra Asia Barat (Sastra Arab) Fakultas Sastra UGM tahun (1983-1985). Pada tahun 1992-1995, ia menyelesaikan pendidikan S-2 Magister Humaniora (M.Hum.) Program Studi Sastra Indonesia (Filologi) Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM. Sementara itu, pendidikan S-3 (Dr.) pada Program Studi Ilmu Sastra (Filologi) Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM diselesaikan pada tanggal, 11 Oktober 2002 (1999-2002) dengan predikat *Cumlaude*.

Jabatan yang telah diembannya adalah (1) Sekretaris Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 1996-1999 (Periode I) dan tahun 1999-2002 (Periode II), (2) Ketua Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2003-2004, (3) Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2004-2008, (4) Sekretaris Pengelola Program Master Minat Kajian Timur Tengah Sekolah Pascasarjana UGM tahun 2005-2007, (5) Ketua Pengelola Program Master dan Doktor Minat Kajian Timur Tengah Sekolah Pascasarjana UGM tahun 2007-2009, (6) Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), Cairo mulai tanggal 06 Februari 2009 s/d tanggal 10 April 2013, dan (7) Ketua Departemen Antarbudaya Fakultas Ilmu Budaya UGM sejak Januari 2016 s/d sekarang.

Kunjungan Luar Negeri yang telah dilakukannya adalah dalam rangka kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan, seminar internasional, dan rapat dinas ke sejumlah negara antara lain: Jeddah, Makkah, Madinah (2007, 2009, 2010, 2011, 2013, 2016); Damaskus, Syria bulan Juli dan November 2009; Beirut, Libanon bulan Juli dan November 2009; Bangkok, Thailand bulan Desember 2009; Belanda bulan Mei 2011; Brussel, Belgia; Paris, Prancis; dan Frankfurt, Jerman bulan Mei 2011; Palestina bulan Juni 2011; Beijing dan Shanghai bulan Juli 2012; Turki bulan Februari 2013; New York, Amerika Serikat bulan Mei 2014; dan Cairo Mesir bulan Maret 2005, bulan Desember 2007, 06 Pebruari 2009 s/d tanggal 10 April 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017.

Pangkat dan jabatan fungsionalnya sekarang adalah Pembina Utama Madya, Golongan IV/d dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tertanggal, 10 April 2009 No. 37443/A4.5/KP/2009 serta terhitung mulai 01 Mei 2009 jabatan fungsionalnya adalah Guru Besar (Prof.) bidang Sastra Arab Modern Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.



PROFIL YAYASAN MISYKAT RABBANIYYAH

1. Misykat Rabbaniyyah

Misykat Rabbaniyyah (Pelita Rabbani) adalah sebuah lembaga non-profit berbadan hukum yang didirikan pada 11 Januari 2017 di kantor Notaris Mellya Sriwulandary, SH, M.Kn. Para inisiator dan pendirinya adalah beberapa alumni Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Suez Canal, Ismailia Mesir, Institut Studi Arab (Liga Arab) Mesir, dan Universitas Padjadjaran Bandung. Lembaga ini telah terdaftar di Kemenkum dan HAM RI No.: AHU-0001604.AH.01.12 tahun 2017.

2. Latar Belakang Pendirian

- a. Umat Islam masih terus disibukkan hal-hal sepele sehingga hal lain yang sebenarnya jauh lebih penting untuk mengembalikan wibawa serta keagungan umat justru diabaikan. Untuk itu, umat Islam terus dirundung situasi yang sangat sulit dan buruk.
- b. Kenyataan pahit ini menjangkiti umat Islam di berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan informasi. Hal ini akibat umat Islam terlalu lama dijangkiti virus perpecahan, pertikaian, konflik, bahkan saling berperang

antarsesama muslim tatkala umat lain bersatu-padu dan mempersembahkan berbagai inovasi Iptek bagi umat manusia.

- c. Islam adalah agama yang memiliki seluruh prasyarat kejayaan dan kemajuan karena Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan sama sekali tidak bertentangan dengannya. Al-Quran memerintahkan kita agar terus meneliti, memperhatikan, dan mendalami rahasia seluruh ciptaan-Nya. Kemajuan sains dan teknologi telah banyak memudahkan hidup manusia. Tetapi, kita harus tetap waspada sebab teknologi juga dapat menghancurkan identitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan, dapat berubah menjadi ancaman serius dan berbahaya yang dapat memusnahkan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan kemajuan sains dan teknologi yang kita nikmati hari ini merupakan buah karya ilmuwan yang tidak beriman kepada Islam. Bahkan, mereka menganggap Islam sebagai penghambat kemajuan dan inovasi.
- d. Di sisi lain, sebagian besar umat Islam dilanda krisis identitas, kehilangan optimisme, dan rasa saling percaya sesama mereka, akibat semakin tingginya angka kemiskinan. Bahkan, sebagian generasi muda umat telah dijangkiti penyakit pragmatisme dan terancam bahaya narkoba sehingga mereka kehilangan harapan mencapai kehidupan dan masa depan yang lebih berarti.
- e. Untuk itu, kita sangat perlu membangkitkan kembali kemajuan inovasi sains dan teknologi oleh para saintis muslim yang memiliki kedalaman nilai agama serta cahaya petunjuk dan kebenaran. Hasil inovasi mereka tidak kosong dari nilai-nilai akhlak. Untuk itu, kita harus berusaha agar umat ini melahirkan kembali ilmuwan sekaligus ulama yang mampu mengungkap keagungan Allah SWT, baik yang tertuang pada ayat-ayat Al-Qur'an, maupun terbentang di jagat raya (ayat *kauniyyah*).

Tentu saja upaya mewujudkan generasi baru Islam berkarakter ulama-ilmuwan dan ilmuwan-ulama sangat tidak

mudah. Upaya ini hanya akan tercapai oleh mereka yang memiliki jiwa dan ruh keislaman yang membahana serta memiliki keimanan bahwa upaya mewujudkan cita-cita di atas adalah sebuah ibadah dan kewajiban agama.

Selain itu, kebaikan yang kami kumandangkan melalui yayasan ini, tidak akan pernah tercapai, kecuali dengan sebuah kerja masif yang dilakukan secara terorganisir dengan baik. Yayasan juga dipimpin oleh mereka yang bekerja sebagai sebuah *team work* yang kuat, solid, ikhlas, menyatukan kekuatan, dan memaksimalkan seluruh potensi yang mereka miliki agar menjadi energi dahsyat dalam melahirkan generasi ulama-ilmuwan.

3. Visi dan Misi

Visi

Melahirkan ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama, bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlakul karimah dalam rangka mewujudkan *khairu ummah* dan kebangkitan umat.

Misi

- 1) Mendirikan lembaga pendidikan gratis dan berkualitas bagi fakir, miskin, dan yatim. Lembaga ini memadukan antara pengajaran ilmu keislaman dengan sains modern secara seimbang, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun informal.
- 2) Menumbuhkembangkan minat para siswa/santri untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman dan sains-teknologi secara bersamaan
- 3) Mendorong para siswa/santri agar menguasai bahasa Arab dan Inggris secara bersamaan karena keduanya merupakan bahasa ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.
- 4) Mengirimkan alumni untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi ternama, baik di dalam, maupun luar negeri.
- 5) Memberikan pelatihan keterampilan kerja kepada para remaja putus sekolah secara intensif, agar mereka dapat bekerja pada beberapa profesi, pertanian, perikanan,

dan bidang lainnya demi memperbaiki masa depan serta memperkokoh ruh keagamaan mereka.

- 6) Menjadi jembatan antara kaum duafa dengan mereka yang memiliki kepedulian dan cita-cita besar umat agar umat ini melahirkan generasi lebih baik.
- 7) Melakukan optimalisasi pemanfaatan benda wakaf umat Islam untuk pengembangan pendidikan, kesehatan, dan pelayanan masyarakat lainnya.

4. Tujuan

- 1) Menyatukan seluruh potensi kekuatan dan energi umat demi menyiapkan dan mendidik generasi *rabbani* yang tangguh, menguasai ilmu-ilmu keislaman, sains, dan teknologi modern.
- 2) Menebar semangat dan cinta mencari ilmu, terutama di kalangan generasi muda.
- 3) Memutus mata rantai kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan umat sehingga mereka tidak mewarisi generasi yang lemah.
- 4) Memberi manfaat dan menebar kebaikan pada masyarakat luas guna mewujudkan *khairu ummah* (umat terbaik).

5. Program Kerja dan Tahapan Pelaksanaan

Dalam upaya mencapai visi-misi dan tujuan di atas, Misykat Rabbaniyyah memiliki beberapa program kerja utama yang dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Program Kerja Jangka Pendek

- a) Melakukan pembebasan lahan/tanah yang akan dipilih sebagai tempat untuk pusat pengembangan dan pelaksanaan aktivitas Misykat, baik melalui program pembelian, maupun wakaf dari individu atau lembaga.
- b) Membangun masjid di atas lahan Misykat.

- c) Mempersiapkan kadertena pendidik di lembaga pendidikan Misykat, terutama di bidang ilmu-ilmu keislaman dan sains modern dengan mengirim mereka ke berbagai perguruan tinggi terkemuka, baik di dalam maupun luar negeri.
- d) Memberikan bimbingan belajar dan pendampingan kepada para pelajar setingkat SD, SLTP, dan SLTA melalui pendidikan sore dan malam hari yang diselenggarakan di sekretariat atau di masjid Misykat. Selain itu, mengajar para siswa agar menguasai ilmu agama seperti akidah, fikih, menghafal Al-Quran, dan menguasai bahasa Arab serta bahasa Inggris. Program ini akan diampu dan dibimbing oleh para relawan yang terdiri dari mahasiswa dan dosen.

Target Utama Program ini:

- Memberikan penguatan dan pendalaman penguasaan pelajaran-pelajaran sekolah sekaligus memberikan bimbingan pendidikan ilmu-ilmu keislaman;
 - Menghindarkan para siswa dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi mereka di luar jam sekolah;
 - Menguatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris.
- e) Memberikan bimbingan intensif kepada para siswa tingkat akhir setara SLTA untuk mempersiapkan diri memasuki perguruan tinggi negeri favorit. Program ini merupakan tahapan persiapan pendirian Pondok Pesantren Modern Misykat yang diberikan kepada para siswa didik secara gratis.
 - f) Memberikan bimbingan dan pembinaan rohani kepada masyarakat sekitar melalui konsultasi dan pengajaran agama.
 - g) Penerbitan buletin jumat dan bulanan serta buku-buku keislaman lainnya.

Program-program tersebut dilaksanakan dengan menggandeng berbagai *stakeholder* seperti perguruan tinggi terdekat, sekolah-sekolah, dan lembaga pendidikan yang sudah

terlebih dahulu ada di lingkungan setempat, pemerintahan setempat, para orangtua, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga lainnya.

Program Kerja Jangka Menengah

- 1) Mendirikan Pondok Pesantren Modern yang menyelenggarakan pendidikan dasar, menengah, dan atas. Sistem pendidikan yang digunakan adalah memadukan antara ilmu agama dengan sains modern secara seimbang, karena sistem seperti inilah yang dapat mengimbangi tuntutan dan kemajuan zaman.
- 2) Mendirikan pusat-pusat pelatihan keterampilan.
- 3) Pendirian lembaga wakaf yang secara khusus mengembangkan wakaf umat.
- 4) Menyelenggarakan *training* intensif ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab untuk mereka yang ingin mempelajari Islam secara intensif dalam rentang waktu yang relatif singkat.

Program Jangka Panjang

- 1) Mendirikan ruang-ruang kelas, pusat pelatihan, perpustakaan, dan gedung olahraga.
- 2) Membangun laboratorium bahasa Arab dan Inggris, laboratorium ilmu pengetahuan modern, serta sarana-sarana lain yang dipandang sangat perlu dalam mengembangkan dan membina bakat para santri.
- 3) Mengirim para alumni untuk melanjutkan studi berbagai bidang ilmu pengetahuan di berbagai perguruan tinggi unggulan, baik di dalam maupun luar negeri.
- 4) Mendirikan pendidikan tinggi yang sistem pendidikannya memiliki fokus khusus pada upaya perpaduan antara ilmu agama dan sains modern.
- 5) Mendirikan pusat-pusat layanan dan kesehatan masyarakat.

Alamat Sekretariat

Jl. Seroja I, No. 103, RT/RW: 07/13, Kelurahan Rancaekek
Kencana, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa
Barat-Indonesia, kode pos: 40394.

Nara Hubung

- Dr. H. Abu Sufyan, M.Hum., Ph.D.: 0813-2063-5455 dan 022-7791400.
- H. Cecep Taufikurrohman, M.A.: +201144822121
- Rizzaldy Satria Wiwaha, M.Hum. WA: +62-877-2126-4243

Email: misykatrabbaniyyah@gmail.com

Nomor Rekening

- 0075651279100 BJB KCP Rancaekek an.: Yayasan Misykat Rabbaniyyah
- 5170201012130 BJB Syariah KCP Rancaekek an.: Misykat Rabbaniyyah



PROFIL

YAYASAN PENDIDIKAN ASOFA-KAWITAN (YAPAK)

VISI DAN MISI
YAYASAN PENDIDIKAN ASOFA-KAWITAN (YAPAK)
DUSUN SUGIHWARAS, DESA WONOREJO, KECAMATAN GONDANGREJO,
KABUPATEN KARANGANYAR SURAKARTA
SK KEMENKUM DAN HAM RI NOMOR:
AHU-04375.50.10.2014

Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan (YAPAK) adalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam non-profit berbadan hukum yang didirikan pada tanggal 08 Agustus 2014 di Kantor Notaris Nanik Sulistyowati, SH., M.Kn. Para pendirinya adalah Suhud Anshori, S.Ag., Prof. Dr. Sangidu, M.Hum., Siti Maryam, S.Ag., S.Pd., Shodiqin, S.Pd., M.Pd., Ircham S. Putra, S.Ant., M.M., dan Elita Ulfiana, S.S., M.A. Yayasan ini telah terdaftar di Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-04375.50.10.2014. Selain itu, Yayasan ini juga telah diumumkan dalam Berita Negara R.I. sesuai dengan ketentuan Pasal 24 ayat (1) Undang-undang No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, yaitu berupa Tambahan Berita Negara R.I. Tertanggal, 12 Juli 2016 No. 55 (3220/AD Tahun 2016).

A. VISI

Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang dapat mence-
rahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk
masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia,
beramal, dan bertaqwa pada Allah SWT.

B. MISI

1. Membina dan mengembangkan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat amar makruf nahi munkar;
2. Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa, baik lahir (jasmaniah) maupun batin (rochaniah);
3. Meningkatkan kualitas SDM untuk mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, beramal, dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui pengembangan kegiatan pendidikan yang dapat meningkatkan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sesuai ajaran Islam;
4. Mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan umat untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

C. TUJUAN

1. Mendidik pemuda-pemudi Indonesia untuk menjadi kader pembangunan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia (*al-akhlāqul-karīmah*), beramal, dan bertaqwa pada Allah SWT guna mencapai kesejahteraan lahir-batin seluruh rakyat Indonesia;
2. Mendidik pemuda-pemudi Indonesia agar menjadi insan yang berjiwa bersih, suci, selalu berbakti, menghargai, dan menghormati kedua orang tuanya masing-masing serta orang yang lebih tua (*birrul-wālidain*);
3. Mendidik pemuda-pemudi Indonesia agar menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain;

4. Menyatukan kegiatan pengajian dari semua unsur masyarakat yang ada di kalurahan Wonorejo khususnya dan masyarakat di luar Kalurahan Wonorejo pada umumnya.

D. LATAR BELAKANG PENDIRIAN YAYASAN PENDIDIKAN ASOFA-KAWITAN

Setelah kedua orang tua meninggal, yaitu Bapak Muhadi yang nama kecilnya Paidi dan Ibu Kawit, maka lima bersaudara yang terdiri atas Tasminah (lahir, 20 November 1954), Suhud Anshori, S.Ag. (lahir, 7 Mei 1956), Prof. Dr. H. Sangidu, M.Hum. (lahir, 23 Juli 1959), Mutrikah (lahir, 20 Juni 1965), dan Siti Maryam, S.Ag., S.Pd. (lahir, 16 Juni 1966 dan meninggal dunia pada tanggal, 27 Juli 2017) pada tanggal, 18 Maret 2015 semuanya bersama-sama sepakat untuk merealisasikan wasiat kedua orang tua untuk mewakafkan sebagian tanah warisan yang luasnya 5.035 m² dari luas tanah 5.635 m² dan bersama-sama menanda tangani surat pernyataan wakaf. Selanjutnya, pada tanggal 27 Agustus 2015 lima bersaudara menanda tangani surat pernyataan wakaf di hadapan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondangrejo/ Pejabat Pembuat Akta Wakaf yang ditanda tangani oleh H. Moh. Aziz, S.Ag., M.Ag. Hal tersebut didasari atas usaha dan jerih payah kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan susah payah dan kerja keras siang malam tanpa merasa lelah sehingga anak-anaknya sudah mulai mapan dalam kehidupannya. Pada saat lima bersaudara berniat untuk membalas kebaikan kedua orang tua, berbakti kepada keduanya dan membahagiakan kedua orang tua sesuai kemampuannya masing-masing, Allah SWT telah memanggilnya dan kedua orang tua meninggal dunia, yaitu Bapak Muhadi (Paidi) meninggal pada tanggal, 11 April 2005 (umur almarhum kurang lebih 80 tahun) dan Ibu Kawit meninggal pada tanggal, 1 November 2012 (umur almarhumah kurang lebih 82 tahun).

Atas dasar kejadian di atas, maka lima bersaudara bersepakat untuk melaksanakan *birrul-wālidain*, yaitu berbakti dan berbuat baik kepada almarhum dan almarhumah kedua orang tua dengan cara

mewakafkan sebagian tanah warisannya untuk dijadikan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mendidik generasi muda yang beriman, berilmu, berakhlak mulia (*al-akhlāqul-karīmah*), beramal, dan bertaqwa pada Allah SWT dengan harapan dapat dijadikan amal jariah bagi almarhum dan almarhumah kedua orang tua yang selalu mengalir terus menerus. *Birrul-wālidain* (Arab: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) adalah bagian dalam perilaku dan etika Islam yang menunjukkan kepada perilaku dan tindakan berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua ini hukumnya *fardhu `ain* (wajib) bagi setiap Muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari kedua orang tuanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT.

Dalam Islam, anak-anak tidak saja ditekankan harus berbakti, berbuat baik, dan menghormati kedua orang tua saja, tetapi mereka harus berakhlak mulia (*al-akhlāqul-karīmah*) yang mengharuskan orang yang lebih muda untuk berbakti, berbuat baik, menghargai, dan menghormati orang yang lebih tua usianya dan yang tua harus menyayangi yang lebih muda. Dalam seluruh kegiatan umat Islam pun diharuskan untuk mendahulukan orang-orang yang lebih tua usianya.

Karena itulah, dalam kaitannya dengan pendidikan bagi generasi muda Indonesia, maka berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor: 6 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor: 3390), dikemukakan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor terpenting dalam melaksanakan pembangunan bangsa. Sebagaimana diketahui bahwa generasi muda merupakan generasi penerus dan juga sebagai generasi yang akan mengemban tongkat estafet sehingga dipandang mempunyai tanggung jawab dan peran besar terhadap perkembangan bangsa saat ini dan yang akan datang.

Untuk itulah, keadaan tersebut harus ditunjang dengan kemampuan sumber daya manusia yang matang, tangguh, dan mempunyai IMTAQ dan IPTEK yang kuat pula dalam menyambut

era globalisasi serta mampu mengaplikasikan dan menyesuaikan diri atas tawaran dari globalisasi.

Generasi muda Indonesia memiliki potensi dan kemampuan intelektual yang tinggi sehingga dapat dipandang tidak kalah dengan generasi muda dari negara-negara lain. Sejumlah hambatan dan tantangan yang dihadapi mereka adalah terbatasnya pendanaan dan sarana prasarana dalam menempuh pendidikan yang berkualitas, baik lahir maupun batin. Atas dasar keadaan inilah, Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan (YAPAK) berencana mendirikan lembaga pendidikan dengan membangun Masjid dan Pondok Pesantren Modern *Birrul-Wālidain* di Dusun Sugihwaras, Desa Wonoreja, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Surakarta. Masjid dan Pesantren ini diharapkan sebagai tempat penggemblengan (*Kawah Condroidimuko*) mental para generasi muda agar memiliki IMTAQ dan IPTEK yang tangguh dan kuat. Selain itu, juga sebagai tempat pembinaan bagi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan tangguh yang dapat diperhitungkan oleh Negara-negara lain di kancah internasional. Untuk merealisasikan impian dan rencana tersebut tentunya hambatan terbesar adalah SDM para pengelola wakaf dan pendanaan.

E. DASAR PEMIKIRAN

Sejumlah langkah strategis untuk menghilangkan kemiskinan, kebodohan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan umat adalah pendidikan, pendidikan, dan pendidikan. Salah satu hal yang dipandang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan adalah sumber daya pendidikan dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Untuk itu, rencana pendirian Masjid dan Pondok Pesantren Modern *Birrul-Wālidain* sebagaimana disebutkan di atas dimaksudkan sebagai tempat untuk memperlancar rencana tersebut.

F. MAKSUD DAN TUJUAN

Pendidikan dipandang sangat penting untuk mendorong perkembangan sumber daya manusia yang kuat, tangguh, handal, dan tahan banting. Untuk mencapai dan merealisasikan hal tersebut, maka Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan (YAPAK) bermaksud mengajak para dermawan (*Ashchābul-Khair*) untuk berpartisipasi dalam investasi akhirat lewat pembangunan Masjid dan Pondok Pesantren Modern *Birrul-Wālidain*. Sementara itu, tujuan pendirian Masjid dan Pesantren tersebut adalah untuk “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” yang memiliki IMTAQ dan IPTEK yang kuat, tangguh, handal, dan tahan banting khususnya generasi mudanya.

G. PROGRAM KERJA JANGKA MENENGAH DAN PANJANG (5-25 TAHUN)

1. Mendirikan Masjid *Birrul-Wālidain* guna menampung semua kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan dalam kehidupan berbangsa Indonesia dan bernegara Indonesia;
2. Menyelenggarakan sejumlah *training* intensif pada masa libur sekolah, seperti pesantren kilat dan kegiatan-kegiatan lainnya bagi para santriawan dan satriwati Taman Pendidikan al-Qur’ān (TPQ) se-Solo Raya yang meliputi Kota Madya Surakarta, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali yang tujuannya membina dan memupuk akhlak mulia (*al-akhlāqul-karīmah*) para generasi muda Indonesia;
3. Mendirikan lembaga wakaf yang secara khusus menghimpun, mengembangkan, dan memberdayakan wakaf umat;
4. Mendirikan Pondok Pesantren Modern *Birrul-Wālidain* yang menyelenggarakan Pendidikan PAUD dan *Tachfizhul-Qur’ānil-Karīm*, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Atas. Sistem pendidikan yang digunakan adalah memadukan antara

IMTAQ dan IPTEK secara seimbang, karena sistem seperti inilah yang dapat mengimbangi tuntutan dan kemajuan zaman. Selain itu, juga merawat dan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan berkualitas, baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri.

H. NARA SAMBUNG

1. Suhud Anshori, S.Ag. (Kepala Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, Surakarta), Nomor HP 085879458042;
 2. Prof. Dr. Sangidu, M.Hum. (Departemen Antarbudaya Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta), Nomor HP: 081578527772; E-mail: sangidu@ugm.ac.id;
 3. Shodiqin, S.Pd., M.Pd. (Pengajar SD dan SMP Abidin Banyuanyar Surakarta) Nomor HP: 085642209041; E-mail:solo.shodiqin@gmail.com;
 4. Ircham S. Putra, S.Ant., M.M. (Panin Dubai Syariah Bank, Kantor Cabang Nusukan Surakarta), Nomor HP: 081226660012, 085706666687, dan E-mail: irchamsuwarsangputra@gmail.com;
 5. Elita Ulfiana, S.S., M.A. (Institut Agama Islam Negeri Surakarta) Nomor HP: 085729553159; E-mail: elita.ulfiana@mail.ugm.ac.id;
- **Alamat Sekretariat Yayasan:** Dusun Sugihwaras RT 004 RW 006, Kalurahan Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Surakarta Kode Pos: 57188;
 - **E-mail Yayasan:** yapak.birrulwalidain2014@gmail.com
 - **No. Rekening Yayasan:** Bank Mandiri No. Rek.: 137-00-2898989-1

I. PENGELOLA YAYASAN

1. Pelindung : Camat Gondangrejo (Ex-Officio),
Kabupaten Karanganyar
Lurah Wonorejo (Ex-Officio), Kecamatan
Gondangrejo
2. Pembina : Pesantren Minhajurusyidin Jakarta
(Komjen (Purn. Pol.) Dr. H. Nurfaizi
Suwandi, M.M.)
Pondok Pesantren Modern Tazakka,
Bandar Batang Jawa Tengah
(KH. Anang Rikza Masyhadi, M.A.)
Yayasan Misykat Rabbaniyyah, Rancaekek
Kencana Bandung (H. Cecep
Taufikurrohman, M.A.)
Notaris Hj. Nanik Sulistyowati, SH., M.Kn.
H. Akhmad Mansur, S.S.
3. Direktur : Ketua Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan
(Ex-Officio)
Wakil Direktur 1 : Suhud Anshori, S.Ag.
Wakil Direktur 2 : Shodiqin, S.Pd., M.Pd.
4. Sekretaris : Elita Ulfiana, S.S., M.A.
5. Bendahara : Ust. Abdul Wahab
6. Bidang Komunikasi : Ircham S. Putra, S.Ant., M.M.
Sujiman Asy-Syifa'
7. Sarana Prasarana : Dr. Ir. Rusman, M.P.
Ir. Ridar Gusanto
8. Bidang Dakwah : Ust. Sahudi
Ust. H. Suparno
Ust. Suroho, S.Ag.

J. PENUTUP

Impian dan Rencana Yayasan Pendidikan Asofa-Kawitan (YAPAK) di Dusun Sugihwaras, Kalurahan Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Surakarta adalah membangun Masjid dan Pondok Pesantren Modern *Birrul-Wālidain* dan diharapkan mendapat dukungan dari para dermawan (*Ashchābul-Khair*) serta pemerintah, baik daerah maupun pusat sebagai bentuk

kepedulian terhadap dunia pendidikan di Indonesia dan sebagai wujud pemberdayaan terhadap masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda penerus bangsa, guna menciptakan sosok generasi yang cerdas, amanah, bermartabat, dan bertanggung jawab, serta memiliki IMTAQ dan IPTEK yang tangguh, kuat, handal, dan tahan banting.

DAFTAR REFERENSI

- اعتقادات فرق المسلمين والمشركين / الرازي؛ مراجعة الدكتور النشار .- القاهرة: مكتبة النهضة المصرية، 1938 م.
- بحوث في العقيدة الإسلامية / مصطفى حلمي .- الإسكندرية: دار الدعوة، 1984 م.
- تاريخ الجدل/ محمد أبو زهرة .- القاهرة: دار الفكر العربي، 1980 م.
- تاريخ الفرق الإسلامية ونشأة علم الكلام عند المسلمين/ علي مصطفى الغرابي.- القاهرة: المكتبة الحسينية، 1948 م.
- تاريخ المذاهب الإسلامية / محمد أبو زهرة .- القاهرة: دار الفكر العربي، 1971 م.
- التبصير في الدين / الإسفراييني.- القاهرة: مطبعة الأنوار، 1955 م.
- التنبيه والرد على أهل الأهواء والبدع/ الملطي.- بغداد: المثني، [19؟-].
- شرح الأصول الخمسة/ القاضي عبد الجبار؛ تعليق الإمام أحمد بن الحسين بن أبي هاشم؛ تحقيق عبد الرحمن العثمان.- القاهرة: مكتبة وهبة، 1965 م.
- شرح جوهرة التوحيد / الباجوري.- القاهرة: مطبعة مصطفى البابي الحلبي، [؟-]
- [19
- شرح مقاصد الطالبين / التفتازاني .- بيروت: عالم الكتب، 1989 م.
- صون المنطق والكلام عن فني المنطق والكلام / السيوطي؛ نشر وتعليق علي سامي النشار.- ط1 .- القاهرة: مطبعة السعادة
- فجر الإسلام / أحمد أمين .- القاهرة: [د.ن]، [1928 م.
- الفرق بين الفرق / البغدادي؛ تحقيق محمد محيي الدين عبد الحميد .- بيروت: مكتبة صبيح، 1985 م.
- الفصل في الملل والأهواء والنحل / ابن حزم الظاهري الأندلسي .- القاهرة: مطبعة السلام العالمية، 1317 هـ.
- الملل والنحل / الشهرستاني .- القاهرة: مطبعة السلام العالمية، 1956 م.

- نشأة الآراء والمذاهب والفرق الكلامية / يحيى هاشم حسن فرغل .- القاهرة: [دن، 1972م.
- الخوارج وقضية التكفير / عامر النجار.- القاهرة: الهيئة العامة لقصور الثقافة، 2016م.
- صحيح البخاري/ البخاري .- ط 1 .- القاهرة: دار الصنوفة، 1994م.
- صحيح مسلم / مسلم؛ تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي.- القاهرة: دار إحياء الكتب العربية، 1954م.
- القرآن وصحوة العقل/ محمد محمد داود.- القاهرة: دار المنار، 2004م.
- لسان العرب / ابن منظور.- ط 3.- بيروت: دار صادر، 1414هـ.
- تفسير القرآن العظيم / ابن منظور؛ تحقيق محمد حسين شمس .- ط 1.- بيروت: دار الكتب العلمية، 1419هـ.
- الإحسان في تقريب صحيح ابن حبان / ابن حبان؛ تحقيق شعيب الأرنؤوط .- ط 1 .- بيروت: مؤسسة الرسالة، 1988م.
- المحكم والمحيط الأعظم / ابن سيده؛ تحقيق يحيى الخشاب .- ط 1 .- القاهرة: معهد المخطوطات العربية، 1998م.
- معجم مقاييس اللغة / ابن فارس؛ تحقيق عبد السلام محمد هارون .- ط 1 .- بيروت: دار الجليل، 1991م.
- تاج العروس / الزبيدي؛ تحقيق عبد الستار أحمد فراج .- الكويت: وزارة الإرشاد والأنباء، 1984م.
- تفسير الشعراوي / محمد متولي الشعراوي.- القاهرة: دار أخبار اليوم، 1991م.
- سنن أبي داود / أبو داود السجستاني؛ تعليق أحمد سعد علي .- ط 1 .- القاهرة: مطبعة مصطفى البابي الحلبي، 1952م.
- نيل الأوطار / الشوكاني؛ تحقيق عبد المنعم إبراهيم .- ط 1.- القاهرة: مطبعة مصطفى البابي الحلبي، 1937م.
- المعجم الكبير / الطبراني؛ تحقيق حمدي عبد المجيد .- القاهرة: مكتبة ابن تيمية، 1985م.
- سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها/ الألباني .- ط 4 .-

- دمشق: المكتب الإسلامي، 1985 م.
- سنن الترمذي / الترمذي. - القاهرة: جمعية المكنز الإسلامي، 2000 م.
- الإرهاب صناعة غير إسلامية / نبيل لوقا بباوي. - القاهرة. - دار البباوي للنشر، 2002 م.
- المفردات في غريب القرآن / الراغب الأصفهاني؛ تحقيق صفوان عدنان الداودي. - ط 1. - بيروت: دار القلم، 1412 هـ.
- جامع البيان في تأويل القرآن / أبو جعفر الطبري؛ تحقيق أحمد محمد شاکر. - ط 1. - بيروت: مؤسسة الرسالة، 2000 م.
- زاد المسير في علم التفسير / ابن الجوزي؛ تحقيق عبد الرزاق المهدي. - ط 1. - بيروت: دار الكتاب العربي، 1422 هـ.
- مسند الامام أحمد بن حنبل / ابن حنبل. - ط 1. - بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1991 م.
- سنن النسائي / النسائي. - القاهرة: دار الحديث، 1987 م.
- موسوعة بيان الإسلام: الرد على الافتراءات والشبهات / نخبة من العلماء. - ط 1. - القاهرة: دار نهضة مصر، 2011 م.
- السيرة النبوية / ابن هشام؛ تحقيق طه عبد الرؤوف سعد. - القاهرة: شركة الطباعة الفنية المتحدة، 1974 م.
- دلائل النبوة / البيهقي؛ تحقيق عبد الرحمن محمد عثمان. - ط 1. - المدينة المنورة: المكتبة السلفية، 1969 م.
- مجموعة الوثائق السياسية للعهد النبوي والخلافة الراشدة / محمد حميد الله الحيدر آبادي الهندي. - ط 6. - بيروت: دار النفائس، 1407 هـ.
- الموطأ / مالك بن أنس. - ط 3. - القاهرة: المجلس الأعلى للشئون الإسلامية، 1987 م.
- المصنف / عبد الرزاق الصنعاني؛ تحقيق حبيب الرحمن الأعظمي. - بيروت: المجلس العلمي، 1970 م.
- المصنف / ابن أبي شيبة. - ط 1. - بيروت: دار الفكر، 1989 م.

- المستدرك على الصحيحين / الحاكم النيسابوري . - ط 1 . - بيروت: دار المعرفة، 1986 م.
- سنن الدارقطني / الدارقطني؛ تحقيق السيد عبد الله هاشم . - القاهرة: دار المحاسن للطباعة، 1966 م.
- شرح العقيدة الطحاوية / ابن أبي العز؛ تحقيق الألباني . - ط 6 . - بيروت: المكتب الإسلامي، 1981 م.
- فقه تيسير الحج / محمد محمد داود . - القاهرة: دار المنار، 2013 م.
- المغنى والشرح الكبير على متن المنع/ ابن قدامة. - ط 1 . - بيروت: دار الفكر، 1984 م.
- Al-Azhary, Usamah Sayyid. 2015. *Islam Radikal: Telaah Kritis radikalisme dari Ikhwanul-Muslimin hingga ISIS* diterjemahkan oleh M. Hidayatullah dari Judul Asli *al-Haqq al-Ikhwān ila al-Da'isy fi Mizan al-'Ilm*. Penerbit Dar al-Faqih, Uni Emirat Arab: Abu Dhabi.
- al-Mubin fi al-Radd `ala Man Tala`aba bi al-Din al Tayyarat al-Mutatharrifah min.*
- Ar-Ramiri, Nuruddin. tt. *Mā'ul-Chayāt Li Ahlil-Mamāt*. Naskah Koleksi Pribadi Drs. Nuruddin AR. Banda Aceh.
- Ath-Thayyib, Syekh Ahmad. 2016. *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahfahaman tentang Khilāfah, Takfīr, Jihād, Hākīmiyah, Jāhiliyah, dan Ekstremitas*. Cetakan I, Pusat Studi Al-Qur`an: Jakarta.
- Baedhowi. 2008. *Humanisme Islam*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP) dan Japan-ASEAN Integration Fund (JAIF).
- Sarwono, Sarlito Wirawan dkk. 2011. *Research Motive and Roots Causes of Terrorism*.

Masyarakat dan dunia Islam saat ini menghadapi berbagai fenomena perilaku dan sikap ekstrem dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Banyak orang yang terjerumus ke dalam perilaku dan sikap ekstrim serta faham *takfir* (mengkafirkan orang lain), baik secara sadar maupun tidak, baik berdasarkan ilmu pengetahuan keagamaan dengan penafsiran yang dipandang menyimpang maupun tidak berdasarkan ilmu keagamaan. Mereka dengan sangat mudah mengkafirkan orang lain, melaknatnya, dan bahkan mengeluarkannya dari Islam.

Berdasarkan analisis ilmiah dan objektif terhadap sejumlah fenomena yang berkembang di masyarakat, persoalan terorisme dan faham *takfir* merupakan sebuah fenomena yang sangat sulit untuk diselesaikan karena berkaitan dengan berbagai dimensi sehingga kita tidak boleh hanya memandangi dari satu dimensi saja dalam meluruskannya. Karena itu, persoalan tersebut harus dikaji secara komprehensif sehingga kita bisa sampai dan dapat menyelami kepada rahasia terdalam di balik terorisme dan faham *takfir*.

Buku berjudul “Moderat dan Prinsip Kemudahan: Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham *Takfir*” ini memaparkan terorisme dan faham *takfir* yang banyak melanda dunia Islam saat ini. Melalui kajian yang sistematis dan dengan gaya bahasanya yang lugas, buku ini mengetengahkan kajian komprehensif, mulai dari penyebab kemunculan perilaku dan sikap ekstrim serta kemunculan faham *takfir* dalam kehidupan beragama sehingga sejumlah fenomena tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Untuk meluruskan fenomena terorisme dan faham *takfir* di atas, diperlukan sejumlah cara yang dipandang dapat menyadarkan dan meluruskan perilaku dan sikap kekerasan dan faham *takfir* yang dapat diterima oleh berbagai fihak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, pemaparan sikap moderat dan prinsip kemudahan dalam meluruskan sejumlah fenomena di atas dipandang penting pada saat ini, karena umat Islam sekarang ini sedang menghadapi persoalan peradaban dan tantangan abad modern dalam persaingan global.

Buku ini secara khusus memberi pesan kepada para generasi muda Islam untuk tidak terjebak dalam pusaran kesesatan dan perilaku yang berlebihan dalam kehidupan beragama. Generasi muda hendaknya berfikir *tawazzun* (keseimbangan) dan *tawassuth* (moderat) untuk memaknai Islam yang *rachmatan lil alamin*. Oleh karena itu, buku ini layak menjadi bacaan dan perlu dimiliki untuk dipahami dan dihayati guna menangkali meluasnya virus perilaku dan sikap ekstrim serta faham *takfir* di kalangan masyarakat.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: idea_press@yahoo.co.id

ISBN-978-602-6335-60-9



9 786026 335609